

**PERANCANGAN KAWASAN AGROWISATA
DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR DI
MALEBER, KUNINGAN**

Tugas Akhir

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu
(S1)**

**Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta**



Oleh

MOHAMAD RIZKY RAMDHANI

2018460032

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

2022



**PERANCANGAN KAWASAN AGROWISATA
DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR DI
MALEBER, KUNINGAN**

Tugas Akhir

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu
(S1)**

**Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta**



Oleh

MOHAMAD RIZKY RAMDHANI

2018460032

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEORISINALITASAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Rizky Ramdhani

NIM : 2018460032

Alamat : Jl. Tipar Cakung Gg. H. Pitang No. 24 RT.014/RW.006 Kel.
Sukapura, Kec. Cilincing, DKI Jakarta

Alamat Surel : 2018460032@ftumj.ac.id

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir dengan judul:

“Perancangan Kawasan Agrowisata dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Maleber, Kuningan” Adalah hasil observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang dibuat oleh saya sendiri. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya, dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penulisan. Keaslian karya ilmiah ini dapat saya pertanggungjawabkan dan sanggup menerima sanksi apabila ternyata diketahui bahwa sebagian atau seluruh karya ilmiah ini terindikasi plagiarisme. Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab.

Jakarta, 30 September 2022

Yang Menyatakan,



(Mohamad Rizky Ramdhani)

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan konsep perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul “**PERANCANGAN KAWASAN AGROWISATA DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR DI MALEBER, KUNINGAN**” yang telah ditulis oleh Mohamad Rizky Ramdhani dengan NIM 2018460032 telah diujikan pada hari Rabu, 16 November 2022, diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Disetujui oleh:

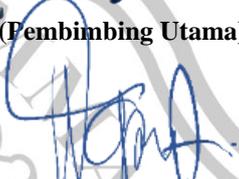
1. **Anisa, S.T, MT.**

NIDN. 0324037701


(Pembimbing Utama)

2. **Wafirul Aqli, S.T, M.Sc.**

NIDN. 0323108101


(Pembimbing Pendamping)

3. **Dr. Ari Widyati Purwantiasning, S.T, MATRP, IAI**

NIDN. 0303017201


(Penguji)

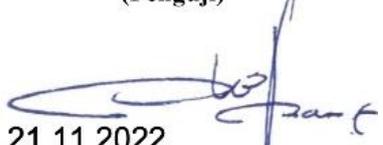
4. **Dr. Ir.. Ashadi, M.Si**

NIDN. 0325026601


(Penguji)

5. **Dedi Hantono, S.T, MT.**

NIDN. 0312087502


21.11.2022
(Penguji)



Ketua Program Studi Arsitektur,


21/11/2022
Finta Lissinia, S.T, MT.)

NIDN. 0306098901

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas rahmat Allah SWT, kasih sayang-Nya, kesempatan-Nya, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Tak lupa Shalawat semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan terbaik yang patut kita contoh dan teladani, semoga kelak kita dapat dikumpulkan bersamanya dihari akhir nanti, amin ya robbal al amin.

Dengan selesainya karya ilmiah ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan merangkum kembali kegiatan penerapan arsitektur Neo-Vernakular dalam perancangan kawasan agrowisata. Karya ilmiah ini dibuat dalam rangka pembelajaran dan sebagai syarat menyelesaikan studi strata satu pada program studi arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Finta Lissimia, S.T, MT., selaku ketua jurusan arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Yeptadian Sari, S.T, MT., selaku kordinator mata kuliah Tugas Akhir.
3. Ibu Anisa, S.T, MT., selaku dosen pembimbing utama pada penyusunan laporan Tugas Akhir, yang bersedia untuk memberikan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan laporan ini.
4. Bapak Wafirul Aqli, S.T, M.Sc., selaku dosen pembimbing pendamping pada penyusunan laporan Tugas Akhir, yang bersedia untuk memberikan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan laporan ini.
5. Orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan dukungannya.
6. Teman-teman Angkatan 2018 jurusan arsitektur FT-UMJ yang senantiasa memberikan motivasi untuk terus maju Bersama.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini dan segala kritik serta saran akan penulis terima dengan harapan agar menjadi pembelajaran bagi penulis untuk menjadi lebih baik. Semoga amal baik dari seluruh pihak yang terkait Allah SWT balas dengan sebaik-baiknya balasan dan semoga dengan adanya laporan ilmiah ini dapat menjadi pembelajaran bagi yang membaca. Amin.

Jakarta, 30 September 2022



Mohamad Rizky Ramdhani



HALAMAN PERSETUJUAN SIDANG

Laporan Tugas Akhir ini telah dibaca dan disetujui

Pada hari Rabu, 16 November 2022.

Disetujui oleh:

1. Anisa, S.T, MT.

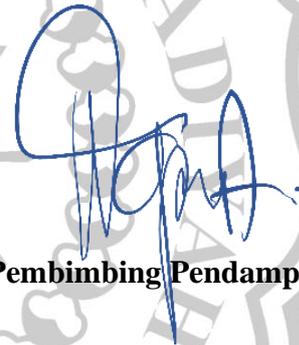
NIDN. 0324037701



(Pembimbing Utama)

2. Wafirul Aqli, S.T, M.Sc.

NIDN. 0323108101



(Pembimbing Pendamping)

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur,




(Finta Lissia, S.T, MT.)

NIDN. 0306098901

PERANCANGAN KAWASAN AGROWISATA DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR DI MALEBER, KUNINGAN

Nama Mahasiswa : Mohamad Rizky Ramdhani
NIM : 2018460032
Pembimbing Utama : Anisa, ST., MT.
Pembimbing Pendamping : Wafirul Aqli, S.T, M.Sc.

ABSTRAK

Kecamatan Maleber merupakan kecamatan yang berada di dalam wilayah Kabupaten Kuningan, dengan luas total mencapai 4.852,917 Ha. Dengan adanya potensi dan keberagaman komoditas yang ada di wilayah ini menjadikan wilayah ini menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan kegiatan agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang menggunakan potensi alam dan komoditas lokal sebagai daya tarik wisata sehingga pengunjung dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan agrikultur, membeli produk pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan secara langsung, ataupun sekedar rekreasi di dalam kawasan tersebut. Daya tarik di Kecamatan Maleber perlu dikembangkan dengan menggunakan daya tarik arsitektur lokal dan sumber daya alam di sekitar kawasan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan gaya arsitektur Neo-Vernakular dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Maleber. Pengembangan agrowisata menggunakan arsitektur Neo-Vernakular dilakukan dengan menerapkan kelima prinsip Neo-Vernakular pada desain kawasan dan bangunannya dan mencampurkannya dengan desain modern serta mempertimbangkan kondisi tapak sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan agrowisata.

Kata Kunci: arsitektur, neo vernakular, agrowisata, Maleber

ABSTRACT

Maleber is a sub-district within the Kuningan district, with a total area of approximately 4.852,917 Ha. With the potential and diversity of commodities that exist in this region, this region is a suitable place to develop agro-tourism activities. Agrotourism is a tourism activity that uses natural potential and local commodities as a tourist attraction so visitors can learn things related to agricultural activities, buys agricultural products, plantations, livestock, and fisheries directly, or just for recreation within the area. Attractions in the District of Maleber need to be developed using the attractiveness of local architecture and natural resources around the area. This can be done by applying the Neo-Vernacular architectural style to agro-tourism design in the Maleber District. The development of agro-tourism using Neo-Vernacular architecture is carried out by applying the five Neo-Vernacular principles to the design of the area and buildings and mixing them with modern designs and considering site conditions so that they become the main attraction for agro-tourism areas.

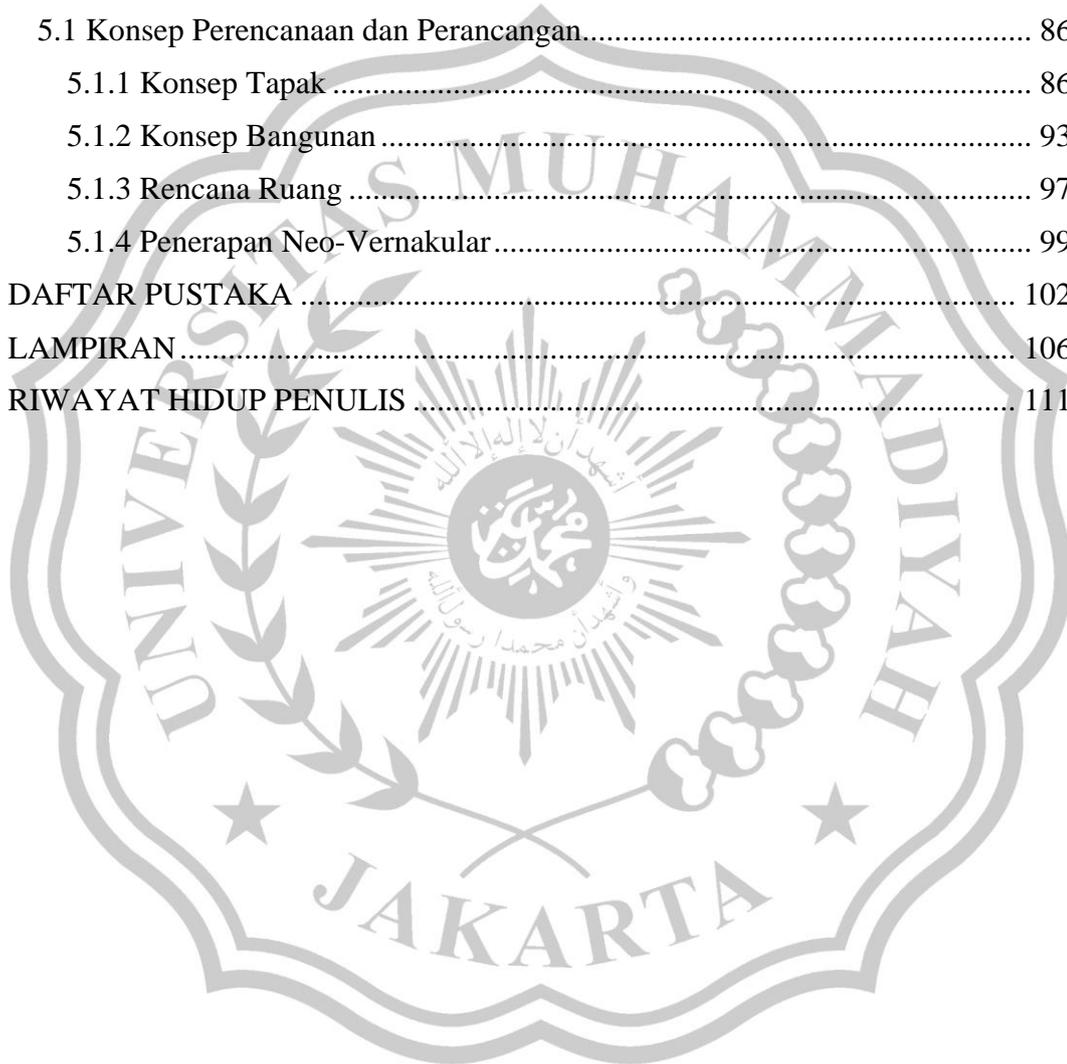
Keywords: architecture, neo vernacular, agritourism, Maleber

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEORISINALITASAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SIDANG.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Lingkup Pembahasan.....	2
1.5 Metode Penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan	3
1.5.1 Pengumpulan Data.....	3
1.5.2 Kompilasi Data	3
1.5.3 Analisis Data.....	3
1.5.4 Penyusunan Konsep.....	3
1.6 Urutan Penulisan.....	3
1.7 Kerangka Berpikir	4
BAB 2 TINJAUAN UMUM.....	6
2.1 Arsitektur Neo-Vernakular	6
2.1.1 Sejarah Arsitektur Neo-Vernakular	6
2.1.2 Definisi Arsitektur Neo-Vernakular	7
2.1.3 Kriteria dan Karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular	8
2.2 Agrowisata.....	13
2.2.1 Definisi Agrowisata	13
2.2.2 Jenis Agrowisata	14
2.3 Studi Preseden	16
2.3.1 Kuntum Farmfield.....	16

2.3.2 Kebun Wisata Pasirmukti	19
2.3.3 Agrowisata Gunung Mas	22
BAB 3 TINJAUAN KHUSUS	28
3.1 Tinjauan Proyek.....	28
3.2 Tinjauan Kabupaten Kuningan	28
3.2.1 Kondisi Geografis	28
3.2.2 Kondisi Topografi.....	29
3.2.3 Keadaan Iklim.....	30
3.2.4 Pertimbangan Pemilihan Kabupaten Kuningan	31
3.3 Tinjauan Terhadap Lokasi	31
3.3.1 Tinjauan Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan	31
3.3.2 Geografis.....	31
3.3.3 Sensus Penduduk	32
3.3.4 Data Pariwisata	32
3.3.5 Komoditas	33
3.3.6 Peraturan Tata Kota	33
3.3.7 Alternatif Kawasan	35
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Analisis Perkotaan	40
4.1.1 Kriteria Penilaian	40
4.1.2 Analisis Desa	41
4.1.3 Analisis Pemilihan Tapak	42
4.1.4 Data Tapak.....	43
4.2 Analisis Tapak	44
4.2.1 Analisis Pencapaian	44
4.2.2 Analisis View.....	47
4.2.3 Analisis Sirkulasi di Dalam Tapak	49
4.2.4 Analisis Peletakan Daya Tarik Kawasan	53
4.2.5 Analisis Orientasi Massa Bangunan di Dalam Tapak.....	57
4.3 Zoning.....	61
4.4 Analisis Bangunan.....	61
4.4.1 Analisis Gubahan Massa Bangunan.....	62
4.4.2 Analisis Pola Peletakan Massa Bangunan	63
4.4.3 Penerapan Desain Arsitektur Neo-Vernakular.....	65

4.4.4 Analisis Penerapan Elemen Penunjang Bangunan	69
4.5 Analisis Ruang.....	77
4.5.1 Kegiatan Pengguna dan Kebutuhan Ruang.....	78
4.5.2 Analisis Perkiraan Jumlah Wisatawan.....	81
4.5.3 Besaran Ruang	82
4.5.4 Pola Hubungan Ruang	85
BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	86
5.1 Konsep Perencanaan dan Perancangan.....	86
5.1.1 Konsep Tapak	86
5.1.2 Konsep Bangunan	93
5.1.3 Rencana Ruang	97
5.1.4 Penerapan Neo-Vernakular	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106
RIWAYAT HIDUP PENULIS	111



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 1 KERANGKA ALUR BERPIKIR. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	5
GAMBAR 2. 1 ASAKUSA CULTURE AND TOURISM CENTER. (SUMBER: ARCHDAILY, 2012. DIAKSES PADA MARET 2022. HTTPS://WWW.ARCHDAILY.COM/251370/ASAKUSA-CULTURE-AND-TOURISM-CENTER-KENGO-KUMA-ASSOCIATES).....	8
GAMBAR 2. 2 BANDARA HUSEIN SASTRANEGARA. (SUMBER: KOMPAS.COM, 2020. DIAKSES PADA MARET 2022. HTTPS://MONEY.KOMPAS.COM/READ/2020/08/17/121022826/BANDARA-HUSEIN-SASTRANEGARA-BANDUNG-KEMBALI-LAYANI-PENERBANGAN-PESAWAT-JET)	9
GAMBAR 2. 3 SALA VISITOR CENTRE. (SUMBER: ARCHDAILY, 2010. DIAKSES PADA MARET 2022. HTTPS://WWW.ARCHDAILY.COM/80741/SALA-VISITOR-CENTRE-SOH-DESIGN-STUDIO)	10
GAMBAR 2. 4 RUMAH KITO RESORT HOTEL JAMBI. (SUMBER: WEBSITE PT PUTRA SENTOSA PRAKARSA, 2021. DIAKSES PADA SEPTEMBER 2021. HTTPS://WWW.PUTRASENTOSAPRAKARSA.COM/PROJECT.PHP?ID=7)	11
GAMBAR 2. 5 HILTON WUHAN OPTIC VALLEY. (SUMBER: TRIP.COM, 2021. DIAKSES PADA FEBUARI, 2022. HTTPS://WWW.TRIP.COM/HOTELS/WUHAN-HOTEL-DETAIL-744724/HILTON-WUHAN-OPTICS-VALLEY/).....	12
GAMBAR 2. 6 PETA KAWASAN KUNTUM FARMFIELD. (SUMBER: PRIBADI, 2021)	16
GAMBAR 2. 7 BLOK PLAN KAWASAN KUNTUM FARMFIELD (SUMBER: PRIBADI, 2021).....	18
GAMBAR 2. 8 NURSERY PADA KUNTUM FARMFIELD (SUMBER: PRIBADI, 2021)	19
GAMBAR 2. 9 LANDMARK KEBUN WISATA PASIRMUJTI YANG MERUPAKAN BAGIAN DARI PERUMAHAN PURI HARMONI. TERLIHAT MONUMEN YANG BERADA DI SEBELAH KANAN DAN JALAN YANG MENUJU KEDALAM KAWASAN. (SUMBER: GOOGLE STREET VIEW, 2021).....	20
GAMBAR 2. 10 BLOK PLAN KAWASAN KEBUN PASIRMUJTI (PRIBADI, 2021).....	21
GAMBAR 2. 11 PONDOK MINAHASA YANG MERUPAKAN KAMAR PENGINAPAN DI KAWASAN WISATA PASIRMUJTI SEBAGAI SARANA MENGINAP. (SUMBER: AKUN TWITTER @KEBUNPASIRMUJTI, 2020).....	22
GAMBAR 2. 12 PETA KAWASAN GUNUNG MAS. (SUMBER: PRIBADI, 2021).....	22
GAMBAR 2. 13 BLOK PLAN KAWASAN GUNUNG MAS. (SUMBER: PRIBADI, 2021).....	23
GAMBAR 2. 14 RUMAH KAYU KELAPA PANGRANGO. (SUMBER: PRIBADI, 2021).....	24
GAMBAR 3. 1 PENGGUNAAN LAHAN KECAMATAN MALEBER. (SUMBER: BAPPEDA KUNINGAN, 2015)	36
GAMBAR 3. 2 LUAS TAPAK TERPILIH DI DESA KUTARAJA-MALEBER. (SUMBER: PRIBADI, 2022) ..	37
GAMBAR 3. 3 PENGGUNAAN LAHAN KECAMATAN MALEBER. (SUMBER: BAPPEDA KUNINGAN, 2015)	38
GAMBAR 3. 4 LUAS TAPAK TERPILIH DI DESA KUTAMANDARAKAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	39
GAMBAR 4. 1 RENCANA POLA TATA RUANG KECAMATAN MALEBER. (SUMBER: PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN, 2011).....	44
GAMBAR 4. 2 ALTERNATIF PENCAPAIAN MENUJU TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	45
GAMBAR 4. 3 ALUR METODE PENCAPAIAN KE DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	46
GAMBAR 4. 4 VIEW KE DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	47
GAMBAR 4. 5 VIEW KE LUAR TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	49
GAMBAR 4. 6 SKEMA JALUR PEJALAN KAKI DI DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	50
GAMBAR 4. 7 SIRKULASI PEJALAN KAKI DI DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	51
GAMBAR 4. 8 SIRKULASI KENDARAAN BERMOTOR DI DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022) .	51
GAMBAR 4. 9 SKEMA SISTEM PARKIR. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	52
GAMBAR 4. 10 ALUR AKSES SERVICE. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	53

GAMBAR 4. 11 PENEMPATAN KOLAM DAN KANDANG HEWAN PADA AGROWISATA. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	54
GAMBAR 4. 12 PENEMPATAN AREA PERKEBUNAN DAN PERTANIAN PADA AGROWISATA. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	55
GAMBAR 4. 13 POSISI PENGINAPAN PADA AGROWISATA. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	56
GAMBAR 4. 14 PENEMPATAN FASILITAS TAMBAHAN AGROWISATA. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	56
GAMBAR 4. 15 ALUR HEMBUSAN ANGIN PADA TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	57
GAMBAR 4. 16 ALUR ALIRAN HUJAN PADA TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	58
GAMBAR 4. 17 PERGERAKAN MATAHARI TERHADAP TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	58
GAMBAR 4. 18 KEBISINGAN TERHADAP TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	59
GAMBAR 4. 19 POTENSI KEBISINGAN DARI DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	59
GAMBAR 4. 20 ORIENTASI BANGUNAN DI DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	60
GAMBAR 4. 21 ARAH PERPANJANGAN MASSA BANGUNAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	60
GAMBAR 4. 22 ZONING PADA TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	61
GAMBAR 4. 23 SKEMA UTILITAS AIR PADA KAWASAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	74
GAMBAR 4. 24 SKEMA UTILITAS AIR PADA KAWASAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	75
GAMBAR 4. 25 SKEMA PENGGUNAAN LISTRIK PADA KAWASAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	75
GAMBAR 4. 26 SKEMA PENGELOLAAN LIMBAH PADAT. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	76
GAMBAR 4. 27 SKEMA PENGELOLAAN LIMBAH CAIR. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	77
GAMBAR 4. 28 POLA HUBUNGAN RUANG. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	85



DAFTAR TABEL

TABEL 2. 1 TABEL PERBANDINGAN STUDI PRESEDEN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	24
TABEL 2. 2 TABEL PENERAPAN KONSEP PADA STUDI PRESEDEN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	25
TABEL 3. 1 TABEL TOPOGRAFI KABUPATEN KUNINGAN. (SUMBER: BADAN PUSAT STATISTIK KUNINGAN, 2022)	29
TABEL 3. 2 TABEL TOPOGRAFI KECAMATAN MALEBER. (SUMBER: BADAN PUSAT STATISTIK KUNINGAN, 2022)	32
TABEL 4. 1 TABEL ANALISIS DESA. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	41
TABEL 4. 2 TABEL ANALISIS ALTERNATIF TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	42
TABEL 4. 3 TABEL ANALISIS ALTERNATIF PENCAPAIAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	45
TABEL 4. 4 TABEL ANALISIS ALTERNATIF VIEW KE DALAM TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	48
TABEL 4. 5 TABEL ANALISIS ALTERNATIF VIEW KE LUAR TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	49
TABEL 4. 6 TABEL TINGKAT KEAMANAN HEWAN PADA AGROWISATA. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	54
TABEL 4. 7 TABEL TANAMAN PERKEBUNAN DAN PERTANIAN PADA AGROWISATA. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	55
TABEL 4. 8 TABEL ANALISIS PERBANDINGAN BENTUK DASAR. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	62
TABEL 4. 9 TABEL ANALISIS PERBANDINGAN BENTUK DASAR. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	63
TABEL 4. 10 TABEL ANALISIS PERBANDINGAN ALTERNATIF POLA MASSA BANGUNAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	64
TABEL 4. 11 TABEL ANALISIS PENERAPAN NEO-VERNAKULAR. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	65
TABEL 4. 12 TABEL PENERAPAN NEO-VERNAKULAR DI DALAM KAWASAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	67
TABEL 4. 13 TABEL ANALISIS ALTERNATIF PONDASI. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	70
TABEL 4. 14 TABEL ANALISIS ALTERNATIF MATERIAL KOLOM BANGUNAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	71
TABEL 4. 15 TABEL ANALISIS PERBANDINGAN MATERIAL FASAD BANGUNAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	72
TABEL 4. 16 TABEL PERBANDINGAN ALTERNATIF SIRKULASI BANGUNAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	73
TABEL 4. 17 TABEL KEGIATAN DAN KEBUTUHAN RUANG. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	78
TABEL 4. 18 TABEL ANALISIS JUMLAH WISATAWAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	81
TABEL 4. 19 TABEL BESARAN RUANG. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	82
TABEL 5. 1 TABEL KESIMPULAN KONSEP TAPAK. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	86
TABEL 5. 2 TABEL KESIMPULAN KONSEP BANGUNAN. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	93
TABEL 5. 3 TABEL KESIMPULAN RENCANA RUANG. (SUMBER: PRIBADI, 2022)	97
TABEL 5. 4 TABEL PENERAPAN NEO-VERNAKULAR. (SUMBER: PRIBADI, 2022).....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan agrikultur pada masa kini semakin berkembang dengan adanya bantuan teknologi yang lebih memadai, sehingga pekerjaan ladang menjadi lebih efisien dibandingkan dengan kegiatan yang sama pada masa lalu. Namun, seiring berkembangnya zaman semakin sedikit pula orang-orang yang berminat untuk ikut andil dalam kegiatan ini.

Ide untuk menjadikan kegiatan agrikultur menjadi kegiatan wisata sebenarnya sudah lama dilakukan, dan seiring waktu semakin banyak yang berminat terhadap kegiatan wisata ini, yang menjadikan agrikultur sebagai kegiatan yang menyenangkan terutama di kalangan anak-anak dengan hadirnya bentuk rekreasi seperti ini.

Dalam lingkungan kawasan agrowisata, terdapat banyak fasilitas yang menjadi daya tarik tersendiri dalam jenis wisata ini. Daya tarik tersebut diantaranya adalah pemeliharaan hewan ternak baik mamalia maupun unggas, kegiatan bercocok tanam dengan tanaman komoditas utama kawasan maupun tanaman yang dibutuhkan masyarakat, pemandangan alam kawasan agrowisata yang memanjakan mata, hingga fasilitas pendukung yang menjadi tambahan daya tarik seperti restoran, penginapan, maupun taman bermain.

Untuk menambah daya tarik tersendiri, dibutuhkan suatu penerapan desain tertentu kedalam lingkup kawasan agrowisata. Konsep arsitektur Neo-Vernakular menjadi salah satu konsep desain yang diterapkan kedalam desain agrowisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep ini digunakan sebagai pencampuran Antara desain modern yang dibutuhkan sebagai aspek kekinian serta desain tradisional setempat sebagai daya tarik dari lingkungan lokal sehingga kawasan agrowisata memiliki desain yang unik dan dapat menarik minat para wisatawan yang berkunjung.

Dalam perencanaan desain kawasan agrowisata, penggunaan konsep Neo-Vernakular tidak hanya dapat diterapkan kedalam desain bangunan-bangunan yang ada pada kawasan, namun juga dapat diterapkan kedalam desain tapak secara menyeluruh. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan keadaan tapak dan lingkungan baik di dalam lokasi tapak maupun di sekitarnya sehingga desain agrowisata dapat berbaur dengan lingkungan masyarakat. Selain itu pengembangan kawasan agrowisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan adanya tambahan pekerjaan dalam merawat kawasan agrowisata serta meningkatkan komoditas lokal pada wilayah yang bersangkutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan kawasan agrowisata di daerah Maleber?
2. Bagaimana penerapan arsitektur neo-vernakular pada kawasan dan penataan massa di dalam kawasan agrowisata?

1.3 Tujuan

Maka dari itu, tujuan yang hendak dicapai dalam tahap perencanaan dan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan kawasan agrowisata di daerah Maleber.
2. Mendeskripsikan penerapan konsep arsitektur neo-vernakular pada penataan massa di dalam kawasan agrowisata.

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam perencanaan dan perancangan pengembangan kawasan agrowisata dengan pendekatan neo-vernakular ini meliputi:

- a. Perencanaan dan perancangan desain tapak agrowisata.
- b. Perancangan area pertanian dan perkebunan dalam kawasan agrowisata.
- c. Perancangan area peternakan dan perikanan dalam kawasan agrowisata.

- d. Perancangan bangunan-bangunan utama berdasarkan area peruntukan di dalam lingkungan tapak.
- e. Perancangan bangunan penunjang di dalam lingkungan tapak.
- f. Perancangan fasilitas penunjang di dalam kawasan agrowisata.

1.5 Metode Penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan kawasan agrowisata dengan pendekatan neo-vernakular dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur.

1.5.2 Kompilasi Data

Data yang telah didapat akan dikompilasi berdasarkan jenis permasalahan dan kebutuhan data dalam proses perencanaan dan perancangan desain kawasan agrowisata.

1.5.3 Analisis Data

Data yang didapat dan dikompilasi berdasarkan jenisnya akan diuraikan dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam proses perencanaan dan perancangan kawasan agrowisata sebagai bagian dari proses pemecahan masalah dan penyusunan konsep desain.

1.5.4 Penyusunan Konsep

Penyusunan dilakukan berdasarkan hasil dari analisis data yang didapat dimana data yang telah dianalisis digunakan sebagai pedoman dalam proses perancangan kawasan agrowisata dengan menerapkan konsep neo-vernakular ke dalam rancangan tersebut.

1.6 Urutan Penulisan

Untuk memperjelas hal-hal yang disajikan dalam perencanaan dan perancangan ini, maka setiap bab akan dijabarkan seperti berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan tahap dimana perencanaan dan perancangan dijabarkan melalui gambaran umum dan garis besar yang sesuai dengan judul yang dikemukakan. Isi dari

bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan perencanaan dan perancangan, metode penyusunan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN UMUM

Bab ini digunakan untuk membahas tinjauan umum terhadap kawasan agrowisata beserta studi preseden.

3. BAB III : TINJAUAN KHUSUS

Bab ini berisi penjelasan secara detil tentang jenis kawasan yang akan dibuat dalam perancangan ini serta penjelasan detil terhadap wilayah administrasi yang akan dipilih sebagai lokasi perancangan kawasan agrowisata.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

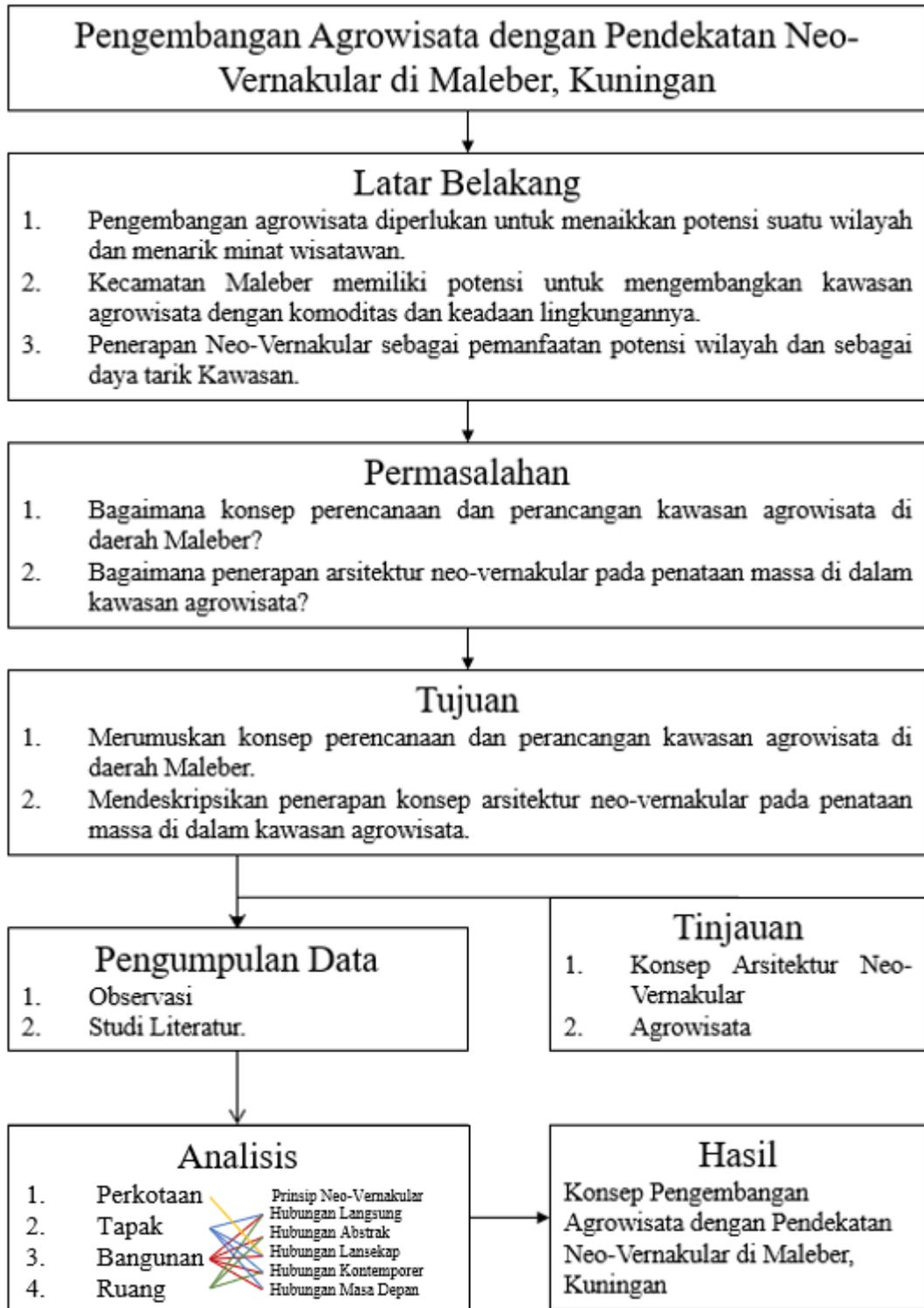
Bab ini berisi tentang analisa terhadap pengembangan kawasan agrowisata baik dalam segi analisa kawasan, analisa tapak yang digunakan analisa desain bangunan terhadap kawasan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam perancangan ini.

5. BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang didapat dari proses analisis, perencanaan, dan perancangan yang dilakukan dengan meliputi perencanaan tapak, pencapaian pada tapak, sirkulasi yang terjadi di dalam tapak, area parkir di dalam tapak, orientasi bangunan di dalam kawasan, perencanaan ruang pada bangunan, dan penerapan konsep kedalam tapak dan bangunan.

1.7 Kerangka Berpikir

Alur berpikir digunakan untuk melakukan perencanaan dan perancangan kawasan agrowisata secara berurutan dan dijabarkan dalam skema alur seperti berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Berpikir. (Sumber: Pribadi, 2022)

BAB 2

TINJAUAN UMUM

2.1 Arsitektur Neo-Vernakular

2.1.1 Sejarah Arsitektur Neo-Vernakular

Catatan waktu yang berupa tulisan seseorang di masa lalu, bukti-bukti peninggalan peradaban, benda-benda kuno, dan lain sebagainya sehingga orang-orang pada masa kini dan masa depan dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di masa lampau disebut sebagai sejarah. Setiap waktu, baik cepat maupun lambat selalu terjadi perubahan dan memengaruhi segala sesuatu, baik perubahan terhadap individu, masyarakat, ataupun peradaban mereka termasuk bangunan yang mereka buat. Perkembangan zaman yang terjadi mendorong bangunan yang dibuat oleh manusia harus berjalan selaras dengan waktu sehingga bangunan tersebut dapat terus dipakai oleh manusia. Gaya arsitektur yang diterapkan kepada bangunan juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Pada tahun 1972, terjadi peristiwa yang menjadi titik menurunnya kepopuleran gaya arsitektur modern, yaitu diruntuhkannya bangunan Pruitt-Igoe. Sejak saat itu seiring dengan turunnya arsitektur modern, secara perlahan gaya arsitektur lain mulai bermunculan untuk menggantikan gaya arsitektur yang mulai memudar. Gaya yang baru tersebut dinamai dengan post-modern, dimana gaya ini mencampurkan berbagai aspek termasuk unsur tradisional kepada unsur modern sehingga gaya ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh gaya modern (Jencks, 1991). Gaya arsitektur yang baru ini tidak hanya menetap sebagai satu gaya tersendiri, namun terbagi menjadi beberapa jenis cabang arsitektur dengan keunikan mereka tersendiri. Salah di antara gaya tersebut adalah gaya arsitektur Neo-Vernakular. Gaya arsitektur Neo-Vernakular ini merupakan penggabungan dari aspek modern terhadap arsitektur tradisional setempat untuk memelihara keunikan lokal namun tidak terlalu terikat terhadap nilai tradisi setempat.

Dalam setiap tradisi setempat, unsur-unsur yang ditimbulkan dari kepercayaan, kegiatan dan kebiasaan masyarakat dapat memengaruhi gaya

arsitektur yang berkembang di tempat tersebut. Arsitektur tradisional merupakan hasil dari unsur-unsur tersebut, sehingga dalam pengerjaannya akan sangat ditentukan oleh tradisi lokal dan tidak bisa sembarang dilakukan. Dalam praktiknya, arsitektur tradisional sangat bergantung kepada unsur-unsur lokal seperti budaya dan adat istiadat setempat, kepercayaan, material lokal, kondisi geografis, iklim lokal, dan lain sebagainya yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi gaya arsitektur tersebut (Saputra & Satwikasari, 2019). Arsitektur tradisional berasal dari bahasa Latin “*Traditionem*”, dengan “*Traditi*” yang artinya “serah terima, memberi, estafet”. Tradisi dijaga oleh masyarakat secara turun temurun dalam bentuk lisan serta diajarkan dari generasi lama ke generasi selanjutnya. Gaya arsitektur tradisional sangat terikat dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga setiap bangunan tradisional akan dibangun berdasarkan aturan yang berlaku di masyarakat. (Widi, 2020)

2.1.2 Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

Pada tahun 1960, gaya arsitektur modern perlahan tergantikan oleh gaya arsitektur baru yang dikenal dengan arsitektur Neo-Vernakular, dimana gaya ini adalah hasil dari percabangan dari gaya arsitektur post-modern yang menggantikan arsitektur modern yang semakin memudar.

Gaya arsitektur Neo-Vernakular disebut demikian dikarenakan nama gaya arsitektur tersebut berasal dari dua kata yang digabung, yaitu “Neo” dan “Vernakular”. Kata “Neo” sendiri merupakan sebuah kata dari bahasa Yunani dan diartikan sebagai “yang baru”, dan kata “Vernakular” merujuk kepada gaya arsitektur Vernakular yang menerapkan ulang arsitektur tradisional dengan mengikuti hampir semua unsur yang ada pada arsitektur tradisional. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa arsitektur Neo-Vernakular merupakan gaya arsitektur yang menggunakan elemen-elemen kebudayaan lokal dalam hal bentuk bangunan, ornamen bangunan, tata letak ruang dalam, maupun filosofi yang menyertai kebudayaan untuk diterapkan kepada bangunan modern tanpa memudarkan kebudayaan yang ada. (Herlambang, 2017)

Gaya arsitektur Neo-Vernakular yang merupakan percabangan dari arsitektur Post-Modern merespon keadaan lingkungan, iklim, dan tradisi

masyarakat dengan menjadikannya sebuah konsep baru melalui pendekatan. Penerapan Neo-Vernakular banyak dilakukan dengan menggabungkan kebudayaan lokal beserta unsur-unsurnya dalam desain bangunan modern sehingga bangunan baru tercipta dari penggabungan ini. Bangunan baru ini, walaupun menggunakan material dan praktik modern, masih memiliki aspek-aspek yang berasal dari kebudayaan lokal.

2.1.3 Kriteria dan Karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular

Ciri-ciri arsitektur Neo-Vernakular dijabarkan oleh (Jencks, 1991) secara tidak langsung didalam bukunya yang berjudul “*Language of Post-Modern Architecture*”, dimana ciri-ciri tersebut terdiri dari beberapa hal seperti berikut:

- Penerapan material lokal dalam bangunan, dimana material yang didapat secara lokal digunakan pada bangunan baru sebagaimana penggunaan batu bata pada bangunan tradisional Eropa.
- Bangunan tradisional khususnya pada bentuknya diterapkan kepada bangunan baru dengan proporsi vertikal.
- Pada bagian interior yang terbuka diterapkan elemen modern.
- Bangunan menggunakan warna-warna yang kontras dan autentik.
- Massa bangunan memiliki susunan teratur sehingga dapat terlihat indah ketika orang-orang melewati bangunan bergaya Neo-Vernakular.



Gambar 2. 1 Asakusa Culture and Tourism Center. (Sumber: ArchDaily, 2012. Diakses pada Maret 2022. <https://www.archdaily.com/251370/asakusa-culture-and-tourism-center-kengo-kuma-associates>)

Gaya arsitektur Neo-Vernakular memiliki empat jenis pendekatan dalam perancangan atau pembaharuan bangunan tradisional memakai konteks modern yang perlu diperhatikan menurut artikel penelitian yang dibahas oleh (Erdiono, 2011) tentang penerapan gaya arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan modern. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- Bentuk dan maknanya tetap

Bentuk arsitektur pada bangunan tidak memiliki atau hampir tidak terjadi transformasi diluar dari penggunaan material modern serta mempertahankan bentuk arsitektur yang asli. Bangunan masih mengadopsi bentuk dan makna lama yang masih ada.

- Bentuk tetap dan makna baru

Bangunan menggunakan tampilan arsitektur yang lama namun memakai makna yang baru. Fasad dan bentuk dari bangunan masih menggunakan bentuk lama, namun dengan adanya filosofi kebudayaan baru bangunan dapat berubah mengikuti desain yang dibawakan dari filosofi asing tersebut.

- Bentuk baru dan makna tetap

Bangunan dapat menerapkan bentuk arsitektur baru berdasarkan unsur asing yang diterima, namun masih bisa menggunakan makna lama sehingga bisa menghindari dari gegar budaya. Dengan ini nilai budaya masih dapat dijaga dan diterapkan ke dalam desain bangunan modern.

- Bentuk dan maknanya baru

bangunan baru memiliki tampilan yang benar-benar berbeda dari segi bentuk maupun makna serta tidak memiliki hubungan dengan budaya lokal.



Gambar 2. 2 Bandara Husein Sastranegara. (Sumber: KOMPAS.com, 2020. Diakses pada Maret 2022. <https://money.kompas.com/read/2020/08/17/121022826/bandara-husein-sastranegara-bandung-kembali-layani-penerbangan-pesawat-jet>)

Bangunan baru menggunakan desain Neo-Vernakular dapat memakai gubahan yang berasal dari arsitektur tradisional dalam segi elemen fisik dan non-fisik seperti ornamen, bentuk atap, nilai filosofi dalam tata ruang, dan lain sebagainya sehingga bangunan baru dapat menjaga gaya arsitektur lokal dikarenakan desain tradisional telah digabungkan ke dalam bangunan modern. (Sumalyo, 2005)

Konsep arsitektur yang dibahas di dalam penelitian Fajrine (2017) dengan menjelaskan ulang pemaparan konsep Neo-Vernakular dalam penelitian Zikri (2012) memperlihatkan penerapan konsep kepada bangunan memakai hal-hal seperti berikut:

- Atap bangunan yang bubungannya lebih tinggi dari tinggi tembok bangunan itu sendiri.
- Elemen konstruksi setempat diterapkan pada bangunan baru.
- Bentuk arsitektur tradisional yang bersifat ramah lingkungan diterapkan dengan proporsi vertikal.
- Warna bangunan yang terang dan kontras.
- Elemen dan material modern diterapkan kepada desain interior yang lebih terbuka.



Gambar 2. 3 Sala Visitor Centre. (Sumber: ArchDaily, 2010. Diakses pada Maret 2022. <https://www.archdaily.com/80741/sala-visitor-centre-soh-design-studio>)

Tampilan yang dimiliki oleh bangunan yang menerapkan desain Neo-Vernakular memiliki karakteristik yang khas seperti yang dijabarkan di dalam penelitian Anggraini (2016) sebagai berikut:

- Bentuk Bangunan
Atap yang digunakan dalam desain bangunan baru dengan menerapkan Neo-Vernakular diadopsi dari desain arsitektur tradisional.
- Warna
Bangunan Neo-Vernakular memiliki warna yang kuat serta kontra pada fasad bangunannya.
- Ornamen
Bangunan yang menerapkan desain Neo-Vernakular menggunakan ornamen yang dimiliki oleh arsitektur setempat.
- Material
Material yang digunakan dalam bangunan Neo-Vernakular memakai material lokal dan material modern serta dapat digunakan sebagai elemen fasad dalam segi estetika.



Gambar 2. 4 Rumah Kito Resort Hotel Jambi. (Sumber: Website PT Putra Sentosa Prakarsa, 2021. Diakses pada september 2021. <https://www.putrasentosaprakarsa.com/project.php?id=7>)

Penjabaran yang dilakukan oleh Berry (1980) menjelaskan terhadap jenis-jenis karakter visual pada bangunan yang memakai gaya arsitektur Neo-Vernakular sehingga terlihat cukup jelas. Ia juga menambahkan tentang fisik bangunan yang dapat membuat penerapan nilai budaya dapat dikenali. Elemen tersebut diantaranya sebagai berikut:

- Massa bangunan secara keseluruhan.
- Atap bangunan dengan desain lokal.
- Pintu dan jendela sebagai penentu bukaan.
- Penggunaan material dalam bangunan.
- Penggunaan warna dalam bangunan.
- Balok dan lantai sebagai elemen horizontal.
- Kolom sebagai elemen vertikal.



Gambar 2. 5 Hilton Wuhan Optic Valley. (Sumber: Trip.com, 2021. Diakses pada Februari, 2022. <https://www.trip.com/hotels/wuhan-hotel-detail-744724/hilton-wuhan-optics-valley/>)

Prinsip Neo-Vernakular yang dijelaskan oleh Brolin (1980) dalam bukunya yang berjudul “Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old” dan diringkas dalam penelitian dari Saputra (2019) menjabarkan tentang adanya lima prinsip dalam gaya arsitektur Neo-Vernakular. Penjelasan dari masing – masing prinsip tersebut dijabarkan dibawah ini.

- Hubungan Langsung
Fungsi bangunan baru harus sesuai dengan konteks dan nilai pada arsitektur setempat secara adaptif serta kreatif dan juga diharuskan untuk memiliki fungsi sesuai dengan keadaan yang ada.
- Hubungan Abstrak
Tradisi dan budaya setempat yang berada di sekitar bangunan baru dapat diterapkan ke dalam desain bangunan tersebut.
- Hubungan Lansekap
Keadaan topografi serta iklim lokal pada tapak mengharuskan bangunan untuk beradaptasi terhadap keadaan tersebut.
- Hubungan Kontemporer
Teknologi yang diterapkan ketika membangun bangunan baru harus sesuai dengan konsep dan bentuk arsitektur yang diadopsi pada bangunan tersebut.
- Hubungan Masa Depan
Bangunan baru dibangun dengan menyesuaikan desainnya terhadap hal yang bisa saja terjadi di masa mendatang.

2.2 Agrowisata

2.2.1 Definisi Agrowisata

Menurut Bagus (2021), Wisata agro atau yang biasa disebut sebagai agrowisata merupakan salah satu dari banyak jenis wisata yang ada. Kegiatan wisata ini berfokus terhadap pembelajaran tentang segala hal yang berkaitan dengan pertanian sebagai daya tarik utama. Pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata didalam kawasan tersebut mulai dari mempelajari kegiatan agrikultur, rekreasi, maupun berbelanja di tempat tersebut. Kegiatan agrowisata sangat bergantung kepada agribisnis dengan memanfaatkannya menjadi obyek wisata sehingga budaya dan komoditas lokal dapat ditonjolkan dalam jenis wisata ini. Maka dari itu, kegiatan wisata ini menjadi harapan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar kawasan dan menjaga potensi alam serta budaya masyarakat sekitar. Dari hal tersebut, terdapat prinsip yang digunakan pada agrowisata yang juga dimiliki oleh ekowisata, diantaranya adalah seperti berikut:

- Mengurangi dampak pada lingkungan dan budaya sekitar yang memiliki potensi merusak kekayaan alam di sekitar tempat wisata.
- Mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap pelestarian pada wisatawan.
- Bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah untuk menekan bisnis yang bertanggung jawab terhadap eksploitasi kawasan sehingga upaya pelestarian dapat terlaksana dan memenuhi kebutuhan masyarakat.
- Penghasilan dari kawasan wisata digunakan untuk manajemen dan pelestarian sumber alam.
- Menerapkan penekanan terhadap zona wisata sebagai pemenuhan tujuan wisata pada kawasan.
- Menetapkan penekanan pada studi sosial dan lingkungan jangka panjang untuk melakukan evaluasi dampak wisata pada lingkungan sekitar.
- Meningkatkan manfaat ekonomi kepada masyarakat di sekitar tempat wisata, pelaku usaha, dan negara.
- berusaha untuk meyakinkan masyarakat bahwa pariwisata tidak melewati keadaan lingkungan batas sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.
- Menjaga pemanfaatan sumber daya energi, melindungi tumbuhan dan hewan liar serta menyesuaikan kawasan wisata terhadap lingkungan alam dan budaya sekitar.

2.2.2 Jenis Agrowisata

Agrowisata bertujuan untuk menyediakan wisata yang berbasis kegiatan pertanian dan memberi ilmu terhadap hal tersebut serta memakai potensi lokal sebagai daya tarik. Menurut Betranis (1996), agrowisata memiliki jenis-jenisnya tersendiri dan memiliki ruang lingkup yang spesifik sehingga jenis-jenis agrowisata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pertanian
 - i. Lingkup komoditi meliputi tanaman padi, palawija, dan hortikultura.
 - ii. Lingkup kegiatan seperti usaha tani tanam, kegiatan pra-panen, pasca-panen, dan pengelolaan hasil tanam hingga pemasaran produk.
- b. Perkebunan

- i. Lingkup daya tarik seperti wisata alam, pemanfaatan lokasi perkebunan, dan metode tradisional dalam kegiatan cocok tanam, pemeliharaan tanaman, hingga pengelolaan hasil tanam.
 - ii. Lingkup bidang usaha seperti budidaya tanaman keras dan berbagai kegiatan objek usaha seperti pembibitan, produksi, dan pasca produksi hasil panen.
- c. Peternakan
- i. Lingkup daya tarik sumber daya meliputi:
 - a) Pola peternakan
 - b) Cara tradisional dalam berternak
 - c) Teknik pengolahan
 - d) Budidaya
 - ii. Lingkup objek wisata meliputi:
 - a) Aktivitas pra-produksi: pembibitan ternak, pabrik pakan, pabrik obat dan lain sebagainya.
 - b) Aktivitas produksi: peternakan unggas, ternak potong, dan usaha ternak lain.
 - c) Aktivitas Pasca Produksi: panen susu, daging telur, kulit dan lain sebagainya.
 - d) Aktivitas lain: penggemukan hewan ternak, parakan sapi, adu domba, pacuan itik, dan lain sebagainya.
- d. Perikanan
- i. Lingkup daya tarik sumber daya meliputi:
 - a) Pola pemeliharaan perikanan berdasarkan acuan pemerintah
 - b) Metode tradisional dalam kegiatan pemeliharaan perikanan
 - c) Teknik pengolahan produk perikanan
 - d) Budidaya
 - ii. Lingkup objek wisata meliputi:
 - a) Aktivitas menangkap ikan
 - b) Aktivitas pemeliharaan dan budidaya ikan air tawar, air payau, dan air laut

- c) Aktivitas pasca panen seperti penanganan hasil ikan setelah ditangkap dan sebelum dikonsumsi, pengolahan produk, dan pemasaran produk.

2.3 Studi Preseden

2.3.1 Kuntum Farmfield

Kuntum Farmfield merupakan taman rekreasi yang menggunakan pembelajaran tentang kegiatan pertanian dan peternakan serta difokuskan kepada kalangan anak-anak sekolah. Taman ini berada di Komplek, Jl. Teras Hijau Residence Jl. Raya Tajur No.291, RT.01/RW.01, Sindangrasa, Kec. Bogor Tim., Kota Bogor, Jawa Barat. Kawasan ini berada wilayah kompleks perumahan dengan akses langsung dari Jl. Raya Wangun.



Gambar 2. 6 Peta Kawasan Kuntum Farmfield. (Sumber: Pribadi, 2021)

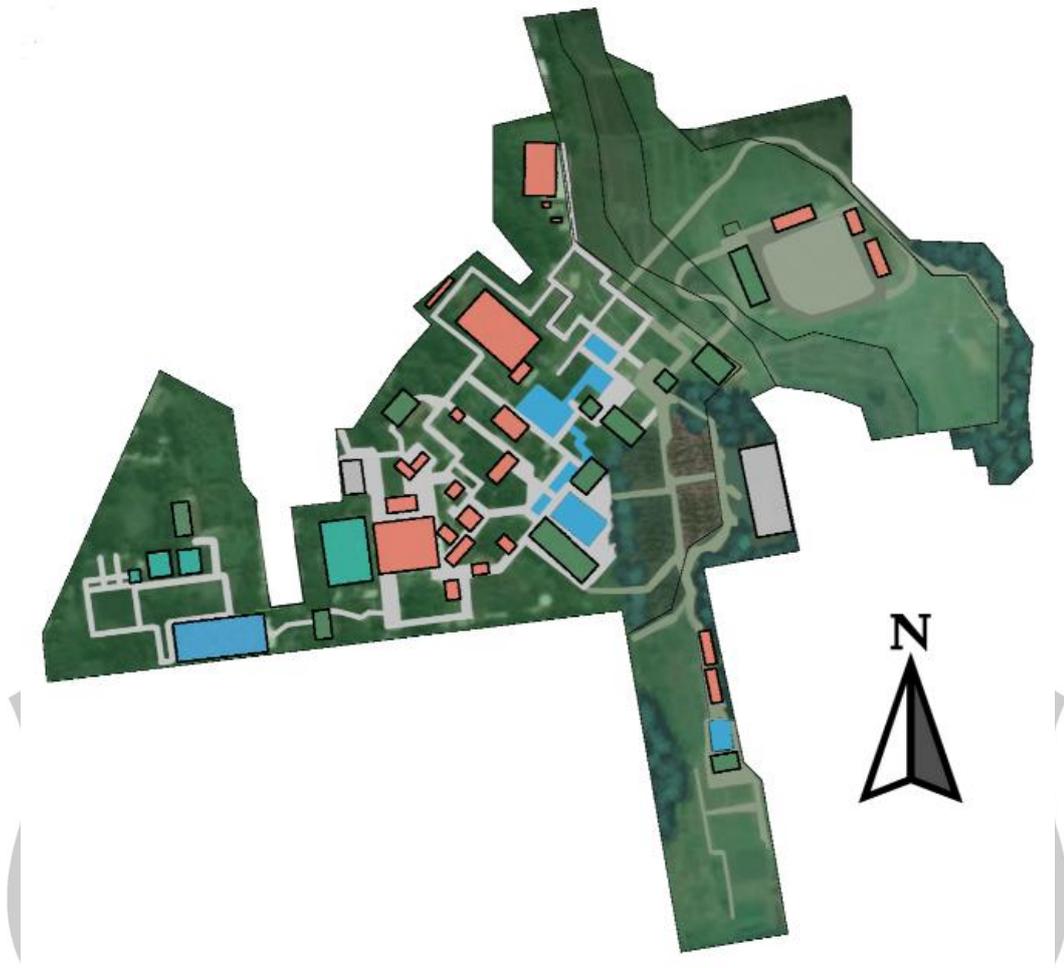
Kawasan wisata ini mulai dibangun pada tahun 2002 dan dibuka untuk umum pada tahun 2008. Pada awalnya kawasan ini dibuat dengan tujuan untuk membuat kompleks perumahan, namun karena pada tahun pembentukannya sedang terjadi penurunan harga properti, diputuskan untuk merubah kawasan ini menjadi taman agrowisata yang berfokus dalam edukasi terhadap pemeliharaan hewan

ternak dan kegiatan pertanian untuk para pengunjung segala umur khususnya anak-anak.

Terdapat kegiatan-kegiatan yang menjadi daya tarik kawasan, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Pemeliharaan Kambing
- Pemeliharaan Domba
- Pemeliharaan Sapi
- Kandang Kerbau
- Peternakan dan Arena Menunggang Kuda
- Kandang mamalia kecil
- Pemeliharaan bebek
- Pemeliharaan kalkun
- Pemeliharaan Angsa
- Peternakan Ayam Telur
- Kolam Ikan
- Perkebunan Tanaman hias, pangan, dan obat-obatan

Kemudian, bentuk penataan massa di dalam kawasan agrowisata cenderung asimetris dengan penataan secara diagonal bila dilihat dari atas. Penataan tersebut disesuaikan dengan ukuran kandang dan area tanam serta fasilitas yang berada di sekitarnya. Penataan kawasan juga terbagi menjadi dua area, yaitu area kegiatan yang banyak berfokus di sisi barat kawasan, dimana pada bagian tersebut kontur tanah cenderung lebih landai. Sedangkan pada bagian timur kawasan dengan kontur tanah yang cenderung curam, banyak ditanami tanaman pangan dengan beberapa fasilitas pendukung di sekitarnya.



Gambar 2. 7 Blok Plan Kawasan Kuntum Farmfield (Sumber: Pribadi, 2021)

Bangunan-bangunan di dalam kawasan terutama kandang hewan, memiliki desain yang variatif tergantung dari kebutuhan kawasan tersendiri. Sebagian besar dari bangunan di dalam kawasan menggunakan desain atap pelana dan rangka yang terbuat dari kayu serta tidak berpelengkup. Hal ini dilakukan untuk memberikan sirkulasi udara yang maksimal. Selain itu, lantai dari bangunan-bangunan di dalam kawasan menggunakan material yang bervariasi, mulai dari keramik, beton, ataupun hanya sekedar lantai kayu. Adapun untuk bangunan baru di dalam kawasan, pengelola menggunakan rangka baja supaya bangunan tersebut dapat lebih lama bertahan dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang sudah ada.



Gambar 2. 8 Nursery pada Kuntum Farmfield (Sumber: Pribadi, 2021)

Di dalam kawasan agrowisata ini terdapat banyak fasilitas pendukung yang tersebar, diantaranya adalah:

- Nursery
- Rumah Caping
- Pendopo
- Mushola
- Toilet
- Rumah Pupuk

2.3.2 Kebun Wisata Pasirmukti

Kebun Wisata Pasirmukti merupakan kawasan agrowisata yang berfokus terhadap edukasi mengenai perkebunan dan pertanian kepada para wisatawan khususnya dari kalangan pelajar. Kebun wisata ini berada di Jl. Raya Tajur No.Km. 4, Pasir Mukti, Kec. Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Kawasan agrowisata ini berada dekat dengan area perumahan Puri Harmoni Pasir Mukti Citeureup dan berhubungan langsung dengan sungai. Lokasi kawasan agrowisata ini terletak di ketinggian 150-200 mdpl dengan kontur cenderung landai ke arah sungai yang terletak di bagian utara kawasan. Selain itu, kawasan ini berada di dalam wilayah kecamatan Citeureup, Bogor dimana sungai yang berhubungan dengan kawasan ini menjadi pembatas wilayah kecamatan tersebut.



Gambar 2. 9 Landmark Kebun Wisata Pasirmukti yang merupakan bagian dari Perumahan Puri Harmoni. terlihat monumen yang berada di sebelah kanan dan jalan yang menuju kedalam kawasan. (Sumber: Google Street View, 2021)

Di tempat ini, kawasan terbagi menjadi beberapa jenis bagian berdasarkan kegiatan dan fasilitas yang tersedia di kawasan ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kegiatan Tanaman: Bajak sawah dan tanam padi, *Frutiwok* (pendidikan buah-buahan), penyiraman tanaman, cangkok tanam, panen sayur dan buah, pembelajaran lingkungan hidup, hidroponik.
- Kegiatan Ikan: Pemeliharaan dan pemancingan ikan, serok ikan.
- Kegiatan Unggas: Pembelajaran unggas, pemeliharaan bebek, itik, entok, dan angsa.
- Kegiatan Serangga: Pembelajaran serangga melalui *display* pengawetan serangga.
- Kegiatan hewan lain: Pemeliharaan kelinci, marmut, ayam, kambing.
- Kegiatan Acara Bebas: *Paintball*, ATV, taman bermain anak, kolam lumpur, melukis caping, *outbound*, permainan tradisional.

Bentuk penataan massa di dalam kawasan agrowisata cenderung asimetris dan lebih terklastrer bila dilihat dari atas. Penataan tersebut disesuaikan dengan ukuran area perkebunan, area persawahan, area bermain dan fasilitas yang berada di sekitarnya. Penataan kawasan juga cenderung memusat dengan bagian di dekat gerbang masuk kawasan banyak bangunan yang dibangun dan semakin jauh dari gerbang masuk semakin sedikit bangunan yang dibangun di dalam kawasan. Kontur tanah yang landai dan sedikit miring menjurus ke sungai yang berada di bagian

timur kawasan menjadikan bentuk penataan lahan di dalam kawasan lebih banyak berfokus pada bentuk berundak.



Gambar 2. 10 Blok Plan Kawasan Kebun Pasirmukti (Pribadi, 2021)

Desain bangunan yang berada di dalam kawasan cenderung mengadopsi bentuk arsitektur tradisional, namun dalam penerapannya bangunan tersebut menggunakan material campuran seperti semen dan baja disamping penggunaan kayu sebagai material utama bangunan. Untuk bangunan-bangunan utama yang dijadikan sebagai tempat berkumpul pengunjung, fasilitas rumah makan, penginapan, serta taman bermain banyak menggunakan material modern. Sedangkan untuk bangunan seperti saung, pendopo, kandang hewan, dan sejenisnya lebih banyak menggunakan material utama kayu.



Gambar 2. 11 Pondok Minahasa yang merupakan kamar penginapan di kawasan wisata Pasirmukti sebagai sarana menginap. (Sumber: Akun Twitter @kebunpasirmukti, 2020)

2.3.3 Agrowisata Gunung Mas

Taman agrowisata Gunung Mas merupakan taman rekreasi agrikultur yang mengutamakan keindahan alam dan pengelolaan kebun teh sebagai daya tarik utama kawasan. Taman ini berada di Jl. Raya Puncak Gadog No.KM. 87, Tugu Sel., Kec. Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Kawasan ini berada di dalam wilayah perkebunan Gunung Mas yang merupakan kawasan kolektif kebun teh yang juga mencakup sarana penginapan, perkampungan, perkemahan, dan pabrik pengolahan teh. Lokasi agrowisata ini berada di ketinggian sekitar 800 hingga 1200 MDPL dengan suhu rata-rata mencapai 15 hingga 18 derajat celsius.



Gambar 2. 12 Peta kawasan Gunung Mas. (Sumber: Pribadi, 2021)

Di tempat ini, kawasan terbagi menjadi beberapa jenis tipe berdasarkan aktivitas dan fasilitas yang ditawarkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- Rekreasi perkebunan: Tea Walk Area, Tea Café, Pabrik Teh, Tea Resto Tirta Mas
- Kegiatan rekreasi dan Olahraga: Flying Fox, Kolam Rekreasi, Taman Bermain, Lapangan Bola, Lapangan Volley, Lapangan Tennis, Camping Ground, Paragliding, ATV Ride, Horse Ride, Bicycle Tour
- Penginapan: Bungalow, Wisma, Kamar Inap, Pondokan (Cottage), Aula
- Fasilitas Penunjang: Kantor Wisata Agro, Masjid, Kantor Induk, Warung Jajanan

Bentuk penataan massa di dalam kawasan agrowisata cenderung asimetris dan lebih terklaster bila dilihat dari atas. Penataan tersebut disesuaikan dengan ukuran area perkebunan, area bermain dan fasilitas yang berada di sekitarnya. Topografi di kawasan ini lebih dominan dengan kemiringan tanah yang curam, dan hanya sedikit bidang tanah yang landai. Hal tersebut memengaruhi peletakan segala hal yang berada di kawasan, baik fasilitas maupun kebun pada kawasan untuk beradaptasi terhadap kondisi kawasan. Dikarenakan topografi kawasan dengan keadaan tersebut, maka pembangunan fasilitas di dalam kawasan hanya dilakukan di sekitar gerbang masuk dimana akses kawasan lebih dekat dan mudah. Sebagian besar kawasan ditumbuhi kebun teh di sekitar area pembangunan kawasan.



Gambar 2. 13 Blok Plan Kawasan Gunung Mas. (Sumber: Pribadi, 2021)

Bangunan-bangunan utama yang dijadikan sebagai tempat berkumpul pengunjung, warung, kantor pengelola, serta taman bermain banyak menggunakan material modern. Sedangkan untuk bangunan seperti saung, pendopo, penginapan, dan sejenisnya lebih banyak menggunakan material utama kayu dan dicampur dengan material modern.

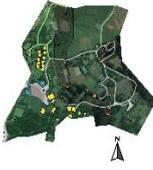


Gambar 2. 14 Rumah Kayu Kelapa Pangrango. (Sumber: Pribadi, 2021)

Dari ketiga studi preseden yang telah dipaparkan, penerapan konsep Neo-Vernakular pada masing-masing kawasan agrowisata dapat dijabarkan lebih lanjut menggunakan tabel berikut:

Tabel 2. 1 Tabel Perbandingan Studi Preseden. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Kuntum Farmfield	Kebun Wisata Pasirmukti	Agrowisata Gunung Mas
Lokasi	Komplek, Jl. Teras Hijau Residence Jl. Raya Tajur No.291, RT.01/RW.01, Sindangrasa, Kec. Bogor Tim., Kota Bogor, Jawa Barat	Jl. Raya Tajur No.Km. 4, Pasir Mukti, Kec. Citeureup, Bogor, Jawa Barat	Jl. Raya Puncak Gadog No.KM. 87, Tugu Sel., Kec. Cisarua, Bogor, Jawa Barat
Luas Kawasan	8 Hektar	25 hektar	300 hektar
Penataan Massa	Penataan massa di dalam kawasan agrowisata cenderung asimetris dengan penataan secara diagonal bila dilihat dari atas. Penataan tersebut disesuaikan dengan ukuran kandang dan area tanam serta	Penataan massa didalam kawasan agrowisata cenderung asimetris dan lebih terklastr bila dilihat dari atas. Penataan tersebut disesuaikan dengan ukuran area perkebunan, area persawahan, area	penataan massa didalam kawasan agrowisata cenderung asimetris dan lebih terklastr bila dilihat dari atas. Penataan tersebut disesuaikan dengan ukuran area perkebunan, area bermain dan fasilitas

Kriteria	Kuntum Farmfield	Kebun Wisata Pasirmukti	Agrowisata Gunung Mas
	fasilitas yang berada di sekitarnya. 	bermain dan fasilitas yang berada di sekitarnya. 	yang berada di sekitarnya. 
Fasilitas di Dalam Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Nursery - Area penjualan bibit tanaman - Kandang hewan ternak - Aquaponik - Kolam ikan - Area perkebunan - Pendopo - Toilet - Mushola 	<ul style="list-style-type: none"> - Kantor pengelola - Area perkebunan - Area rekreasi - Penginapan - Restoran - Café - Kandang hewan ternak - Pendopo - Kolam Renang - Toilet - Mushola 	<ul style="list-style-type: none"> - Kantor pengelola - Kebun teh - Penginapan - Warung - Taman Bermain - Café - Toko batik - Museum pabrik - Kolam renang - Lapangan olahraga - Mushola - Toilet
Aktivitas di Dalam Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemeliharaan Hewan Ternak Mamalia - Pemeliharaan Hewan Ternak Unggas - Pemeliharaan Ikan - Penanaman tanaman pangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemeliharaan Hewan Ternak - Penanaman tanaman Pangan - Kegiatan Rekreasi dan berkumpul - Penginapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman teh - Kegiatan Rekreasi dan berkumpul - Kegiatan Kuliner - Penginapan
Konsep Kawasan	Kawasan wisata dengan bangunan multi massa	Kawasan wisata dengan bangunan multi massa	Kawasan wisata dengan bangunan multi massa
Fungsi Utama	Agrowisata	Agrowisata	Agrowisata
Kesimpulan	Kawasan agrowisata memiliki fungsi sebagai tempat wisata berbasis agrikultur dengan fungsi rekreasi, pembelajaran agrikultur, penginapan, dan taman bermain. Konsep kawasan berfokus terhadap bangunan multi massa untuk memfasilitasi aktivitas di dalamnya dengan desain bangunan menerapkan arsitektur tradisional setempat.		

Sementara dalam penerapan konsep Neo-Vernakular pada kawasan studi preseden, dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 2. 2 Tabel Penerapan Konsep pada Studi Preseden. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Kuntum Farmfield	Kebun Wisata Pasirmukti	Agrowisata Gunung Mas
Penerapan Konsep Neo Vernakular 1: Hubungan Langsung	Bangunan dengan fungsi baru dibuat dengan menggunakan desain bangunan yang ada di sekitar, dan peletakkan bangunan menyesuaikan dengan	Bangunan yang sudah ada direnovasi dengan menggunakan desain yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Selain itu, bangunan disesuaikan dengan	Bangunan yang baru menggunakan desain campuran rumah tradisional dengan fungsi modern atau desain modern dengan fungsi tradisional, serta

Kriteria	Kuntum Farmfield	Kebun Wisata Pasirmukti	Agrowisata Gunung Mas
	keadaan lingkungan yang ada.	keebutuhan lingkungan di kawasan.	peletakan bangunan disesuaikan dengan kontur kawasan yang cenderung curam.
Penerapan Konsep Neo Vernakular 2: Hubungan Abstrak	Tidak terdapat adanya penerapan unsur budaya dan tradisi di kawasan. Selain itu, tidak terdapat adanya peninggalan arsitektur tradisional maupun bangunan lama disini.	Tidak terdapat adanya penerapan unsur budaya dan tradisi di kawasan selain pada desain beberapa fasilitas seperti penginapan dan restoran. Selain itu, tidak terdapat adanya peninggalan arsitektur tradisional maupun bangunan lama disini.	Tidak terdapat adanya penerapan unsur budaya dan tradisi di kawasan selain pada desain beberapa fasilitas seperti penginapan dan restoran. Selain itu, tidak terdapat adanya peninggalan arsitektur tradisional disini namun terdapat sedikit bangunan lama yang dijadikan sebagai museum di tempat ini.
Penerapan Konsep Neo Vernakular 3: Hubungan Lanskap	Usaha untuk beradaptasi dengan kondisi iklim dan topografi tercermin dari bentuk bangunan yang memiliki desain atap pelana dan tanpa menggunakan pelingkup. Peletakan massa bangunan berfokus di bagian kawasan yang cenderung datar dan landai.	Usaha untuk beradaptasi dengan kondisi iklim dan topografi tercermin dari bentuk bangunan yang memiliki desain atap pelana dan limasan serta menggunakan pelingkup di sebagian besar fasilitas kawasan. Peletakan massa bangunan berfokus di bagian kawasan yang cenderung datar dan landai.	Usaha untuk beradaptasi dengan kondisi iklim dan topografi tercermin dari bentuk bangunan yang menggunakan atap pelana dan limasan serta pelingkup di beberapa bagian besar bangunan untuk mengurangi udara dingin. Peletakan massa bangunan berfokus di bagian kawasan yang cenderung landai.
Penerapan Konsep Neo Vernakular 4: Hubungan Kontemporer	Pembangunan menggunakan sistem modern pada tapak kawasan dan beberapa bangunan, namun juga menggunakan material alami dengan konstruksi modern pada sebagian besar bangunan.	Pembangunan menggunakan sistem modern pada tapak kawasan dan beberapa bangunan, namun juga menggunakan material alami dengan konstruksi modern pada sebagian besar bangunan.	Pembangunan menggunakan sistem modern pada tapak kawasan dan beberapa bangunan.
Penerapan Konsep Neo Vernakular 5: Hubungan Masa Depan	Ekspansi dan pembangunan fasilitas baru mengakomodasi hal – hal yang kemungkinan akan terjadi seperti lonjakan pengunjung.	Ekspansi dan pembangunan fasilitas baru mengakomodasi hal – hal yang kemungkinan akan terjadi seperti lonjakan pengunjung.	pembangunan fasilitas tambahan mengakomodasi hal – hal yang ada seperti kebutuhan tempat istirahat atau yang kemungkinan akan terjadi seperti lonjakan pengunjung.

Berdasarkan studi mengenai arsitektur Neo-Vernakular dan agrowisata beserta studi presedennya, dapat diketahui bahwa perancangan agrowisata membutuhkan kawasan alami yang luas namun masih terjangkau oleh masyarakat lokal sehingga pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat langsung dirasakan oleh

warga sekitar. Selain itu, dengan penerapan arsitektur tradisional ataupun dicampur dengan desain modern dapat menjadi penambah daya tarik bagi kawasan wisata. Dilihat dari keadaan tapaknya, wilayah kecamatan Kuningan dapat menyediakan lahan alami yang luas namun terjangkau oleh masyarakat sehingga dapat dinyatakan sesuai untuk dijadikan sebagai lokasi tapak untuk perencanaan dan perancangan desain agrowisata.



BAB 3

TINJAUAN KHUSUS

3.1 Tinjauan Proyek

- Nama Proyek : Agrowisata dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Maleber, Kuningan
- Sifat Proyek : Kerjasama dengan Lembaga Pariwisata PT Intranusa Karya
- Jenis Bangunan : Agrowisata
- Lokasi : Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat
- Ruang Lingkup : Kegiatan Agrowisata yang diperuntukan sebagai:
- a. Aktivitas Agrikultur
 - b. Aktivitas Rekreasi
 - c. Aktivitas Pengelola
 - d. Aktivitas Pengunjung
- Jangkauan : Masyarakat Maleber, Masyarakat Kuningan, Wisatawan umum

3.2 Tinjauan Kabupaten Kuningan

3.2.1 Kondisi Geografis

Secara geografis, Kabupaten Kuningan berada di koordinat 6°47' LS sampai dengan 7°12' LS dan 108°23' BT sampai dengan 108°47' BT dengan jarak perjalanan sekitar 255 Km atau sekitar 3 jam 52 menit perjalanan bila titik berangkat berasal dari Jakarta Pusat. Batas-batas wilayah yang mengelilingi Kabupaten Kuningan dijabarkan sebagai berikut:

- Utara: Kabupaten Cirebon
- Selatan: Kabupaten Ciamis
- Timur: Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
- Barat: Kabupaten Majalengka

3.2.2 Kondisi Topografi

Keadaan topografi pada wilayah Kabupaten Kuningan memiliki permukaan yang relatif datar serta berbukit terutama di bagian Kuningan Barat dan Selatan dengan ketinggian berkisar 700 mdpl sampai ke dataran yang rendah seperti wilayah Kuningan Utara dan Timur dengan ketinggian antara 120-222 mdpl. Berdasarkan elevasi ketinggian tanah, wilayah Kabupaten Kuningan terbagi atas:

- Ketinggian 25-100 mdpl seluas 10.915,47 Ha (9,26 %);
- Ketinggian 100-500 mdpl seluas 69.414,92 Ha (58,90 %);
- Ketinggian 500-1.000 mdpl seluas 30.538,15 Ha (25,91 %); dan
- Ketinggian lebih dari 1.000 mdpl seluas 6.989,01 Ha (5,93 %).

Secara topografi, kecamatan di Kabupaten Kuningan dengan wilayah tertinggi berada di Kecamatan Darma dengan ketinggian 736 mdpl dan wilayah terendah berada di Kecamatan Cidahu dengan ketinggian 89 mdpl. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang rincian ketinggian pada masing-masing kecamatan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. 1 Tabel Topografi Kabupaten Kuningan. (Sumber: Badan Pusat Statistik Kuningan, 2022)

No	Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)	Jarak dari Ibukota Kabupaten (Km)
1	Darma	736	15,500
2	Kadugede	573	5,848
3	Nusaherang	623	9,299
4	Ciniru	301	15,565
5	Hantara	369	22,894
6	Selajambe	297	33,581
7	Subang	295	39,904
8	Cilebak	564	48,798
9	Ciwaru	203	26,697
10	Karangkencana	289	32,763
11	Cibingbin	112	34,336
12	Cibeureum	156	31,823
13	Luragung	108	18,817
14	Cimahi	111	28,762
15	Cidahu	89	23,783
16	Kalimanggis	120	18,028
17	Ciawigebang	231	13,801

18	Cipicung	271	9,384
19	Lebakwangi	138	19,456
20	Maleber	176	15,135
21	Garawangi	295	8,461
22	Sindangagung	257	7,608
23	Kuningan	511	0,500
24	Cigugur	648	3,764
25	Kramatmulya	532	6,375
26	Jalaksana	465	6,291
27	Japara	362	6,202
28	Cilimus	399	7,395
29	Cigandamekar	338	8,865
30	Mandirancan	308	14,497
31	Pancalang	325	14,650
32	Pasawahan	400	21,042
	Kabupaten Kuningan	511	-

3.2.3 Keadaan Iklim

Keadaan Iklim yang terjadi di Kabupaten Kuningan secara umum memiliki suhu minimum antara 20,5°-23,4°C, suhu maksimum antara 33,4°-37,6°C, dan suhu rata-rata berada di antara 26,2°-28,9°C. Kelembaban wilayah Kuningan secara umum berada di antara 42-64% pada kelembaban minimum, 98-99% pada kelembaban maksimum, dan kelembaban rata-rata berada di antara 75,2-89,4%.

Kecepatan angin yang berada di Kabupaten Kuningan sepanjang tahun rata-rata berada di dalam kecepatan 0,6-2,7 m/detik dan tekanan udara rata-rata berada di angka 1003,6-1005,6 mbar.

Jumlah curah hujan di wilayah Kabupaten Kuningan memiliki rata-rata 52,7-647,3 mm per tahun, jumlah hari hujan terendah berada di bulan Juli yang terjadi sebanyak 4 hari dan jumlah hari hujan tertinggi berada di bulan Januari yang terjadi sebanyak 31 hari. Selain itu, rata-rata penyinaran matahari harian terendah berada di bulan Februari sebanyak 17% dan penyinaran tertinggi berada di bulan Juli sebanyak 55,5%.

3.2.4 Pertimbangan Pemilihan Kabupaten Kuningan

Umumnya kawasan agrowisata lebih cocok untuk dikembangkan pada wilayah dengan tanah yang subur, lokasi wilayah yang cukup tinggi dari permukaan laut, dan memiliki potensi wisata dari alam yang ada. Kabupaten Kuningan memiliki lahan pertanian yang luas, pemandangan alam yang asri, udara yang sejuk, dan mendukung pengembangan kawasan agrowisata dengan potensi wilayahnya.

Kecamatan Maleber yang berjarak sekitar 15 km dari ibukota Kabupaten Kuningan menjadikan wilayah ini cukup strategis bagi pertumbuhan ekonomi, perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Maka dari itu, pengembangan agrowisata di daerah ini menjadi bagian penting dalam pertumbuhan daerah tersebut.

3.3 Tinjauan Terhadap Lokasi

3.3.1 Tinjauan Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan

Kecamatan Maleber merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kuningan yang dikelilingi oleh perbukitan di bagian barat dan selatan wilayah tersebut, dan memiliki kode Kemendagri 32.08.30.

3.3.2 Geografis

Secara geografis Kecamatan Maleber terletak di antara perbukitan daerah Kuningan dengan luas wilayah sebesar 57,36 Km² dan batas wilayahnya sebagai berikut:

- Utara: Kecamatan Lebakwangi
- Selatan: Kecamatan Subang dan Kecamatan Ciniru
- Barat: Kecamatan Garawangi
- Timur: Kecamatan Luragung dan Kecamatan Ciwaru

Secara topografi, Kecamatan Maleber memiliki kontur tanah miring dan berbukit, dengan bagian utara kecamatan memiliki kontur tanah yang lebih rata dibandingkan dengan kontur tanah pada bagian tengah, timur, barat, dan selatan kecamatan dengan wilayah tertinggi berada di Giriwaringin dengan ketinggian 247 mdpl dan wilayah terendah berada di Galaherang dengan ketinggian 118 mdpl. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang rincian ketinggian pada masing-masing desa di dalam Kecamatan Maleber, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. 2 Tabel Topografi Kecamatan Maleber. (Sumber: Badan Pusat Statistik Kuningan, 2022)

Desa	Ketinggian (m)			Tinggi DPL (m)
	0-500	500-700	700-900	
Cipakem	✓	-	-	220
Giriwaringin	✓	-	-	247
Garahaji	✓	-	-	131
Galaherang	✓	-	-	118
Mekarsari	✓	-	-	129
Padamulya	✓	-	-	137
Cikahuripan	✓	-	-	145
Parakan	✓	-	-	138
Kutamandarakan	✓	-	-	154
Maleber	✓	-	-	145
Karangtengah	✓	-	-	136
Dukuhtengah	✓	-	-	131
Buniasih	✓	-	-	147
Ciporang	✓	-	-	187
Kutaraja	✓	-	-	162
Mandalajaya	✓	-	-	194
Kec. Maleber	16	-	-	139

3.3.3 Sensus Penduduk

Kecamatan Maleber memiliki 16 desa yang tersebar dengan jumlah total penduduk di wilayah ini sebanyak 44.503 jiwa dengan rincian 22.791 laki-laki dan 21.712 perempuan serta mayoritas penduduk beragama Islam.

3.3.4 Data Pariwisata

Berdasarkan data statistik, jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke Kabupaten Kuningan terbanyak berada di tahun 2019 sebanyak 4.735.408 pengunjung. namun mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 2.480.718 pengunjung serta mulai mengalami kenaikan lagi di tahun 2021 sebanyak 2.668.442 pengunjung.

3.3.5 Komoditas

Terdapat banyak variasi komoditas yang telah dihasilkan di Kecamatan Maleber. Komoditas tersebut diantaranya adalah sapi potong, kerbau, kambing, domba, itik, kelinci, ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, padi sawah, ubi kayu, jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan cabai besar.

3.3.6 Peraturan Tata Kota

Peraturan tata kota yang diatur secara umum oleh Kabupaten Kuningan disebutkan dalam Peraturan Bupati Kabupaten Kuningan Nomor 45 Tahun 2019 BAB IV Rencana Umum dan Panduan Rancangan yang secara rinci menyebutkan tentang peraturan peruntukan lahan mikro pada blok kawasan perencanaan pada Pasal 9 ayat 8 yang berbunyi:

(8) Peruntukan Lahan Mikro pada blok kawasan perencanaan, yaitu:

a. Blok 1, Perdagangan dan Jasa, meliputi:

- Ketinggian Bangunan: Maksimal memiliki 4 Lantai
- Peruntukan Lantai:

LT 1: Parkir/Toko/Jasa

LT 2: Toko/Jasa

LT 3: Toko/Jasa

LT 4: Toko/Jasa

b. Blok 2, Fasilitas Umum dan Sosial, Peliputi:

- Ketinggian Bangunan: Maksimal memiliki 4 Lantai
- Peruntukan Lantai:

LT 1: Parkir/Kantor

LT 2: Kantor

LT 3: Kantor

LT 4: Kantor

c. Blok 3, Permukiman, Meliputi:

- Ketinggian Bangunan: Maksimal memiliki 2 Lantai
- Peruntukan Lantai:

LT 1: Hunian

LT 2: Hunian

d. Blok 4, Kawasan Campuran, Meliputi:

- Ketinggian Bangunan: Maksimal memiliki 4 Lantai
- Peruntukan Lantai:

LT 1: Parkir/Toko/Jasa/Kantor

LT 2: Toko/Jasa/Kantor

LT 3: Toko/Jasa/Kantor/Hunian

LT 4: Toko/Jasa/Kantor/Hunian

LT 5: Toko/Jasa/Kantor/Hunian

e. Blok 5, Ruang Publik, Meliputi:

- Ketinggian Bangunan: Maksimal memiliki 1 Lantai
- Peruntukan Lantai:

LT 1: Parkir/RTH/RTNH/Toko/Jasa

f. Blok 6, Sawah Irigasi, Meliputi:

- Ketinggian Bangunan: Maksimal memiliki 1 Lantai
- Peruntukan Lantai:

LT 1: Parkir/RTH/RTNH/Toko/Jasa

g. Blok 7, Sempadan Sungai, Meliputi:

- Ketinggian Bangunan: Maksimal memiliki 0 Lantai
- Peruntukan RTH/RTNH

Kemudian peraturan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Pasal 11 ayat 3 yang berbunyi:

(3) Pengaturan KDB di dalam blok kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Blok 1 Perdagangan dan Jasa adalah 70%;

b. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Blok 2 Fasilitas umum dan sosial adalah 60%;

c. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Blok 3 Permukiman adalah 60%;

d. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Blok 4 Kawasan Campuran adalah 70%;

e. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Blok 5 Ruang Publik adalah 10%;

f. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Blok 6 Sawah Irigasi adalah 10%; dan

g. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada Blok 7 Sempadan Sungai adalah 0%.

Kemudian peraturan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yang diatur dalam pasal 12 ayat 3 yang berbunyi:

(3) Pengaturan KLB di blok kawasan Perencanaan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Pada Blok 1 Perdagangan dan Jasa adalah 2.4;
- b. Pada Blok 2 Fasilitas Umum dan Sosial adalah 1.2;
- c. Pada Blok 3 Permukiman adalah 1.2;
- d. Pada Blok 4 Kawasan Campuran adalah 2.4;
- e. Pada Blok 5 Ruang Publik adalah 0;
- f. Pada Blok 6 Sawah Irigasi adalah 0;
- g. Pada Blok 7 Sempadan Sungai adalah 0.

Kemudian peraturan Koefisien Dasar Hijau (KDH) yang diatur dalam pasal 12 ayat 3 yang berbunyi:

(3) Pengaturan KDH di dalam blok kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

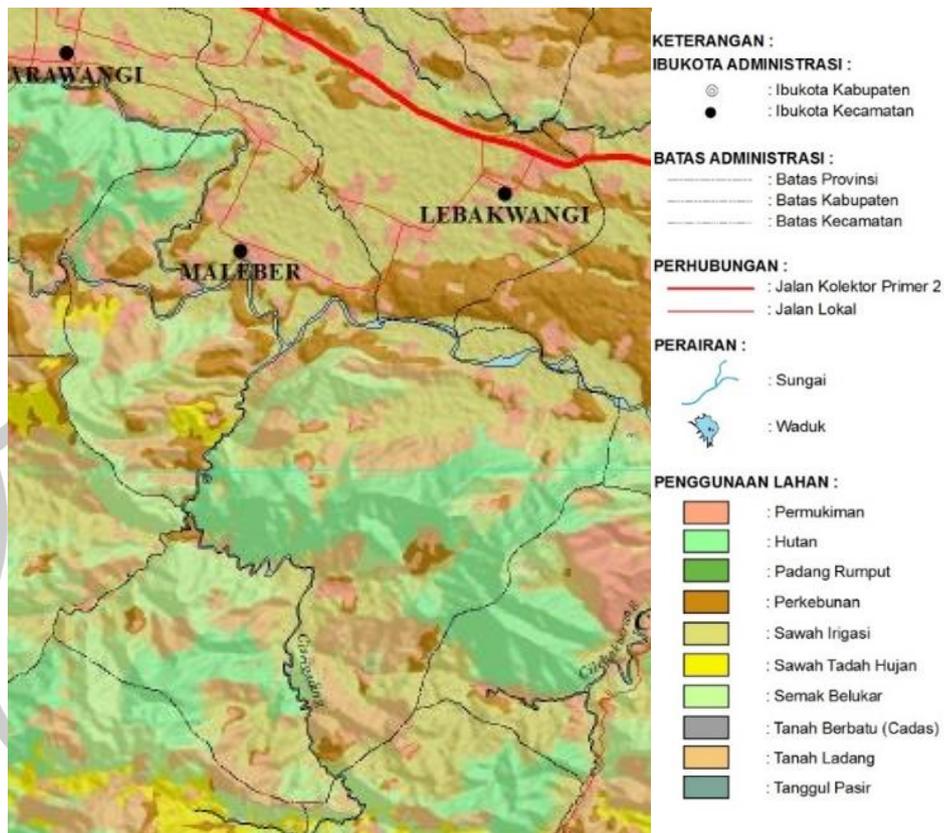
- a. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada Blok 1 Perdagangan dan Jasa adalah 30%;
- b. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada Blok 2 Fasilitas umum dan sosial adalah 40%;
- c. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada Blok 3 Permukiman adalah 40%;
- d. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada Blok 4 Kawasan Campuran adalah 30%;
- e. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada Blok 5 Ruang Publik adalah 90%;
- f. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada Blok 6 Sawah Irigasi adalah 90%; dan
- g. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada Blok 7 Sempadan Sungai adalah 100%.

3.3.7 Alternatif Kawasan

1. Alternatif 1

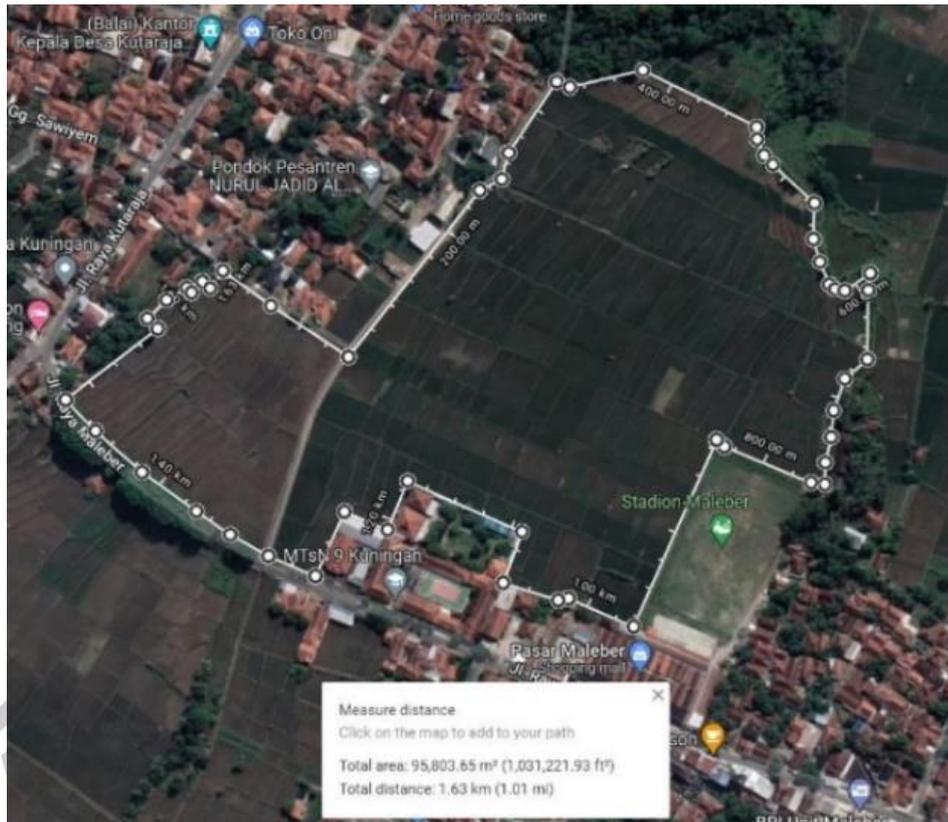
Lokasi site yang pertama berada di Desa Maleber, Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan dari Peraturan Bupati yang telah dijelaskan di atas. Berikut adalah rincian dari lokasi yang telah dipilih.

- a. Luas Tapak : ± 95,803.65 m²
- b. KDB : 60%
- c. KLB : 1.2
- d. KDH : 40%
- e. Peruntukan Lahan : Fasilitas Umum dan Sosial, Sawah Irigasi



Gambar 3. 1 Penggunaan Lahan Kecamatan Maleber. (Sumber: Bappeda Kuningan, 2015)

- f. Batas Wilayah:
 - a. Sisi Utara : Desa Kutaraja
 - b. Sisi Timur : Pesawahan
 - c. Sisi Barat : Desa Kutaraja
 - d. Sisi Selatan : Pasar Maleber

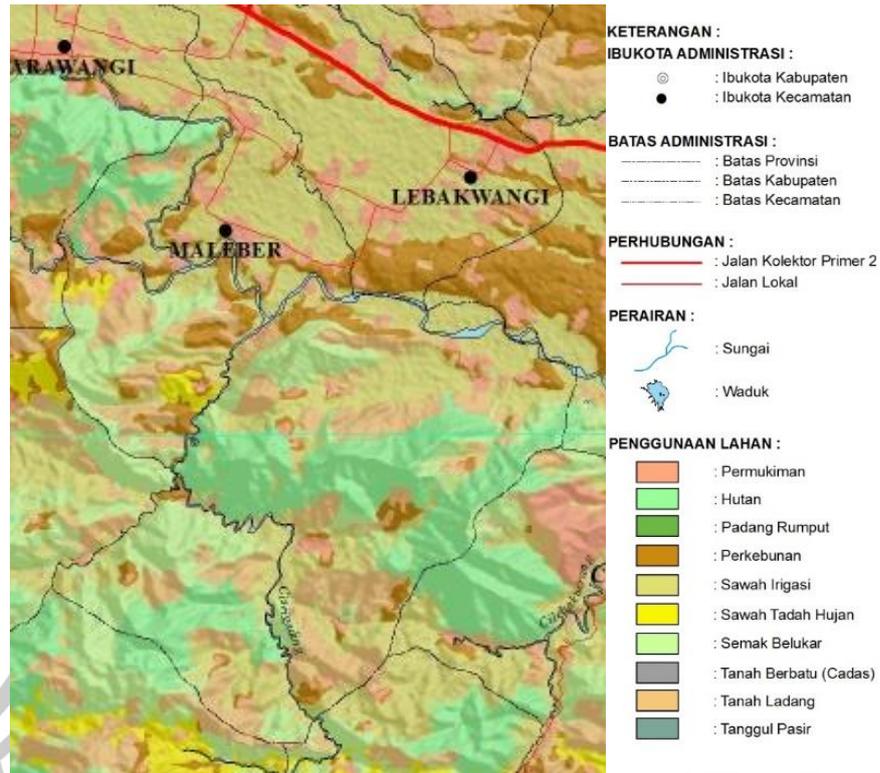


Gambar 3. 2 Luas Tapak Terpilih di Desa Kutaraja-Maleber. (Sumber: Pribadi, 2022)

- g. Transportasi Kecamatan: Angkutan Kota, Angkutan Pedesaan, Delman, Ojek, Bus Ekonomi, Bus Non Ekonomi
 - h. Lingkungan Sekitar Site: Pasar Maleber, MTsN 9 Kuningan, Pesawahan, Stadion Maleber, Alun-Alun Desa Kutaraja
2. Alternatif 2

Lokasi site yang kedua berada di Desa Kutamandarakan, Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan dari Peraturan Bupati yang telah dijelaskan di atas. Berikut adalah rincian dari lokasi yang telah dipilih.

- a. Luas Tapak : ± 99,271.04 m²
- b. KDB : 60%
- c. KLB : 1.2
- d. KDH : 40%
- e. Peruntukan Lahan : Fasilitas Umum dan Sosial, Sawah Irigasi



Gambar 3.3 Penggunaan Lahan Kecamatan Maleber. (Sumber: Bappeda Kuningan, 2015)

f. Batas Wilayah:

- a. Sisi Utara : Pesawahan
- b. Sisi Timur : Pertokoan
- c. Sisi Barat : Bukit
- d. Sisi Selatan : Makam Pangeran Sempana



Gambar 3. 4 Luas Tapak Terpilih di Desa Kutamandarakan. (Sumber: Pribadi, 2022)

- g. Transportasi Kecamatan: Angkutan Kota, Angkutan Pedesaan, Delman, Ojek, Bus Ekonomi, Bus Non Ekonomi
- h. Lingkungan Sekitar Site: Pasar Maleber, MTsN 9 Kuningan, Bukit, Pesawahan, Makam Pangeran Sempana, Alun-Alun Desa Kutaraja

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Perkotaan

4.1.1 Kriteria Penilaian

Berdasarkan data yang didapat dalam bab sebelumnya, Kecamatan Maleber memiliki total 16 desa yaitu Cipakem, Giriwaringin, Garahaji, Galaherang, Mekarsari, Padamulya, Cikahuripan, Parakan, Kutamandarakan, Maleber, Karangtengah, Dukuhtengah, Buniasih, Ciporang, Kutaraja, dan Mandalajaya.

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kuningan Nomor 26 Tahun 2011 rencana tata ruang wilayah Kabupaten Kuningan yang ditetapkan pada Kabupaten Kuningan terdiri dari Kawasan Lindung dengan rincian kawasan mata air, TNGC dan TWA, kebun raya Kuningan, ruang terbuka hijau perkotaan, kawasan sekitar danau waduk, Sempadan sungai, kawasan resapan air, kawasan penyangga, kawasan rawan longsor, kawasan rawan gerakan tanah, kawasan rawan letusan gunung berapi, dan kawasan berfungsi lindung. Selain itu rencana pola ruang juga terdiri dari Kawasan Budidaya dengan rincian pertambangan panas bumi, kawasan pariwisata alam, kawasan pariwisata buatan, hutan produksi, hutan hak, perkebunan rakyat, perkebunan swasta, pertanian pangan lahan basah, pertanian pangan lahan kering, pertanian hortikultura, peruntukan lainnya hutan pangan, peruntukan lainnya hutan cadangan, permukiman perdesaan, pemukiman perkotaan, pariwisata budaya, keamanan militer, keamanan polisi, enclave, peternakan, dan perikanan.

Adapun untuk wilayah Kecamatan Maleber masuk kedalam rencana pola ruang kawasan hutan produksi terbatas, pertanian pangan lahan basah, Pertanian pangan lahan kering, pemukiman pedesaan, pertanian hortikultura, perkebunan rakyat, perikanan, kawasan rawan gerakan tanah, dan kawasan pariwisata buatan.

Analisis perkotaan dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya analisis pemilihan desa, pemilihan tapak, hingga data tapak.

4.1.2 Analisis Desa

Tabel 4. 1 Tabel Analisis Desa. (Sumber: Pribadi, 2022)

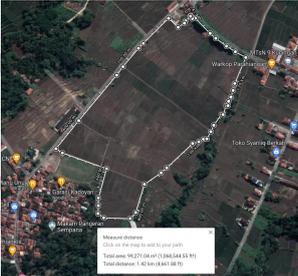
Desa	Kriteria Peruntukan Lahan	Lingkungan Penunjang	Kondisi Topografi	Skor
Cipakem	+ sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	4
Giriwaringin	+ sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+ Kontur memiliki banyak area curam	3
Garahaji	++ Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	6
Galaherang	++ Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	5
Mekarsari	++ Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	6
Padamulya	+ sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	4
Cikahuripan	+ sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+ Kontur memiliki banyak area curam	3
Parakan	+ sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+ Kontur memiliki banyak area curam	3
Kutamandarakan	+++ Memiliki lahan untuk agrowisata yang luas	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	8
Maleber	+++ Memiliki lahan untuk agrowisata yang luas	+++ Lingkungan sangat memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	9
Karangtengah	++ Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	7
Dukuhtengah	++ Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+++ Kontur landai	6
Buniasih	++ Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	7
Ciporang	++	++	++	6

Desa	Kriteria	Peruntukan Lahan	Lingkungan Penunjang	Kondisi Topografi	Skor
		Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	Kontur cenderung landai namun ada yang curam	
Kutaraja	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	7
Mandalajaya	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	6

4.1.3 Analisis Pemilihan Tapak

Alternatif pemilihan tapak yang akan menjadi lokasi perencanaan dan perancangan agrowisata di Kecamatan Maleber berada di Jl. Raya Maleber, Kutamandaran, Kec. Maleber, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat dan di Jl. Desa Kutamandaran, Kutamandaran, Kec. Maleber, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Berikut adalah pemilihan tapak dengan kriteria analisis berdasarkan lokasi tapak yang dipilih, luas lahan dari tapak, KDB tapak, KLB tapak, peruntukan lahan, aksesibilitas menuju tapak, lingkungan yang berada di sekitar tapak, bangunan pendukung di sekitar tapak, dan topografi dari masing-masing tapak.

Tabel 4. 2 Tabel Analisis Alternatif Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

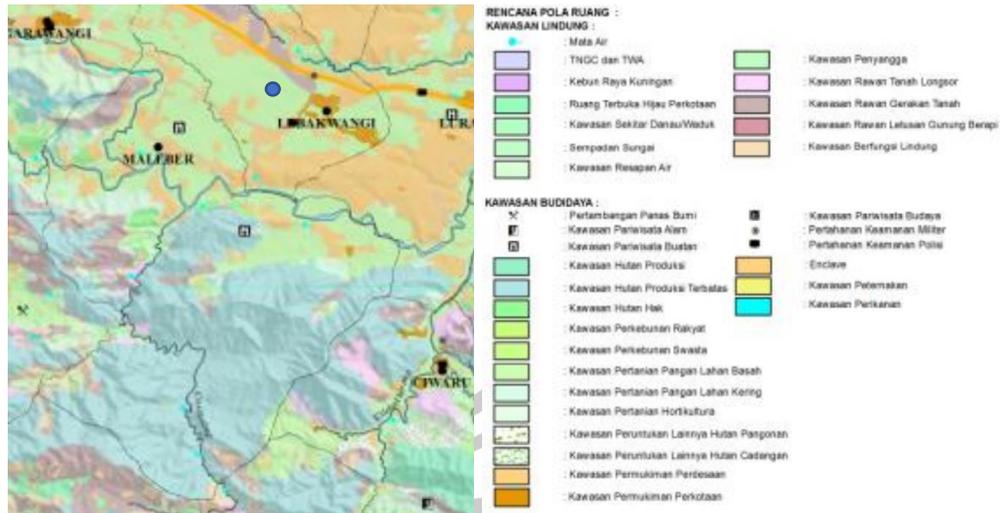
Kriteria	Alternatif 1	Skor	Alternatif 2	Skor
Lokasi	Jl. Raya Maleber, Kutamandaran, Kec. Maleber, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45575 		Jl. Desa Kutamandaran, Kutamandaran, Kec. Maleber, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45575 	
Luas Lahan	95,803.65 m ²	4	99,271.04 m ²	4
KDB	60%		60%	
KLB	1.2		1.2	
Peruntukan	Pertanian pangan lahan basah, Pertanian pangan lahan kering, pemukiman pedesaan, pertanian hortikultura, perkebunan rakyat, perikanan, pariwisata buatan	4	Pertanian pangan lahan basah, Pertanian pangan lahan kering, pemukiman pedesaan, pertanian hortikultura, perkebunan rakyat, perikanan	4

Kriteria	Alternatif 1	Skor	Alternatif 2	Skor
Aksesibilitas	a. Jl. Raya Maleber b. Jl. Raya Kutaraja c. Jl. Desa Kutaraja	4	a. Jl. Raya Maleber b. Jl. Desa Kutamandarakan	2
Lingkungan di Sekitar Tapak	a. Pemukiman kepadatan menengah b. Lahan Pertanian c. Pasar d. Pertokoan e. Bangunan Pendidikan	4	a. Pemukiman kepadatan rendah b. Lahan Pertanian c. Bangunan Pendidikan d. Masjid	3
Bangunan Pendukung	a. MTsN 9 Kuningan b. SD Negeri Maleber c. Pasar Maleber d. Stadion Maleber e. Alun-Alun Desa Kutaraja	4	a. Pasar Siluman b. SDN Kutamandarakan c. TKA/TPA/MDA Daarun Naml d. Masjid Jami Baiturrahman	2
Topografi Tapak	Landai, dengan kontur yang tidak terlalu curam dan bervariasi, cuaca sejuk dan keadaan tenang	4	Landai, dengan kontur yang tidak terlalu curam dan bervariasi, cuaca sejuk dan keadaan tenang	4
Skor		24		20

4.1.4 Data Tapak

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, maka tapak yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan ini adalah alternatif 1. Data tapak alternatif 1 adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi : Jl. Raya Maleber, Kutamandarakan, Kec. Maleber, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45575
- b. Luas Tapak : $\pm 95,803.65 \text{ m}^2$
- c. KDB : 60%
- d. KLB : 1.2
- e. KDH : 40%
- f. Peruntukan Lahan : Pertanian pangan lahan basah, Pertanian pangan lahan kering, pemukiman pedesaan, pertanian hortikultura, perkebunan rakyat, perikanan, pariwisata buatan
- g. Batas Wilayah :
 - a. Sisi Utara : Desa Kutaraja
 - b. Sisi Timur : Pesawahan
 - c. Sisi Barat : Desa Kutaraja
 - d. Sisi Selatan : Pasar Maleber



Gambar 4. 1 Rencana Pola Tata Ruang Kecamatan Maleber. (Sumber: Pemerintah Kabupaten Kuningan, 2011)

- h. Akses ke dalam tapak : a. Jl. Raya Maleber
b. Jl. Raya Kutaraja
c. Jl. Desa Kutaraja
- i. Topografi : Kontur tanah cenderung landai dengan cuaca yang sejuk pada tapak dan situasi situasi sekitar tapak cenderung tenang.

4.2 Analisis Tapak

Kegiatan analisis tapak mencakup beberapa jenis, diantaranya yaitu analisis pencapaian, view, sirkulasi pada tapak, parkir, orientasi bangunan, dan zoning dengan rincian sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Pencapaian

Lokasi tapak terpilih berada di Jl. Raya Maleber, Kutamandaran, Kec. Maleber, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Untuk mencapai lokasi tapak, terdapat empat akses jalan yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi tapak, yaitu dari Jl. Raya Maleber, Jl. Raya Kutaraja, dan Jalan Kecil Pasar Maleber.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan akses utama terhadap site, akses sampingan terhadap site, dan akses service terhadap site. Dalam analisis pencapaian terhadap site, terdapat kriteria yang digunakan dalam analisis ini. Kriteria tersebut diantaranya adalah kemudahan dan keamanan aksesibilitas ke dalam tapak oleh manusia dan kendaraan, kemudahan dalam mencapai tapak, dan kenyamanan dalam pencapaian lokasi tapak.



Gambar 4. 2 Alternatif Pencapaian Menuju Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

Tabel 4. 3 Tabel Analisis Alternatif Pencapaian. (Sumber: Pribadi, 2022)

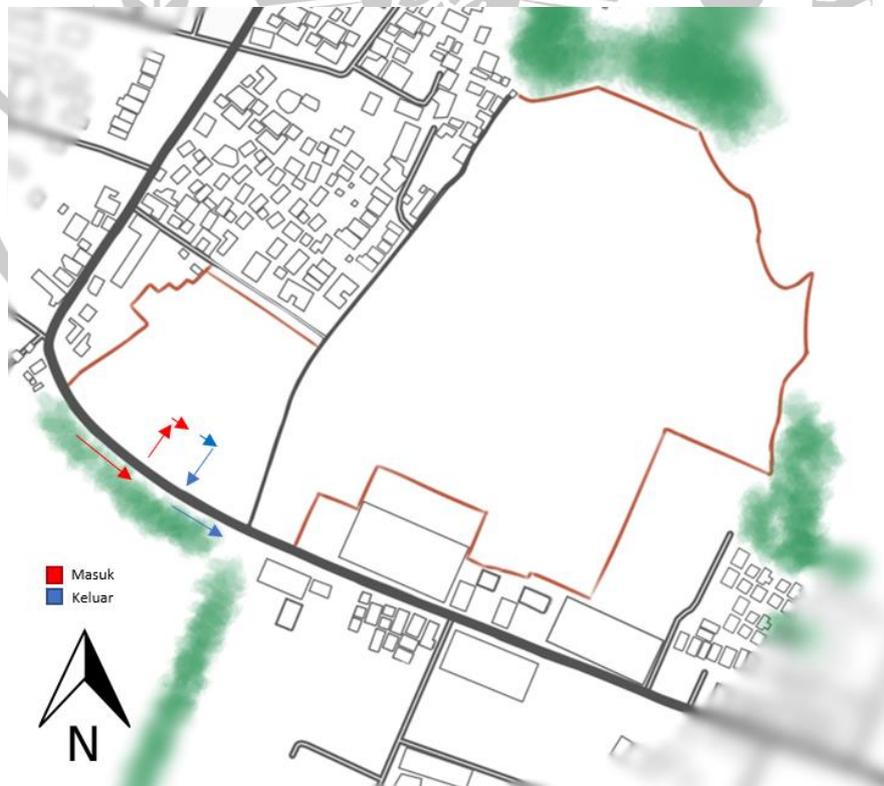
Kriteria	(A) Jl. Raya Maleber	(B) Jl. Raya Kutaraja	(C) Jalan Kecil Ps. Maleber
Kemudahan	+++ Jalan memiliki satu ruas jalur dengan dua arah serta memiliki lebar 7.5 meter	++ Jalan memiliki satu ruas jalur dengan dua arah serta memiliki lebar 5 meter	+ Jalan memiliki satu ruas jalur dengan dua arah serta memiliki lebar 3 meter
Kenyamanan	+++ Tapak dapat langsung diakses, serta terdapat Jl. Desa Kutaraja untuk mencapai area inti tapak. Jalan ini sedikit rawan bila pejalan kaki ingin menyeberang melewati jalan ini	+ Tapak sulit diakses melalui jalan ini dikarenakan terdapat pemukiman warga di antara tapak dengan jalan. Jalan ini cukup rawan bila pejalan kaki ingin menyeberangi jalan ini	++ Tapak masih bisa dilalui baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan mobil, namun jalan kecil ini hanya bisa dilalui oleh satu kendaraan secara bergilir.
Keamanan	++	+	+++
Skor	8	5	6

Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa Jl. Raya Maleber dapat dijadikan sebagai akses utama kawasan agrowisata. Meskipun Jl. Desa Kutaraja berada di dalam tapak dan memiliki akses lebih dalam terhadap tapak, ukurannya yang kecil kurang memungkinkan untuk dilalui oleh kendaraan baik mobil maupun

bus. Maka dari itu, Jl. Desa Kutaraja bisa dijadikan sebagai penghubung utama bagian parkir kawasan dengan kelompok massa bangunan di dalam kawasan sehingga wisatawan yang datang dari sekitar kawasan dengan berjalan kaki dapat melalui jalan ini. Selain itu, jalan kecil di dekat Pasar Maleber yang terhubung dengan salah satu bagian tapak dapat dijadikan sebagai akses servis.

Pencapaian ke dalam tapak dilakukan dengan menggunakan metode gabungan, yaitu metode pencapaian *linear* dan melingkar. Pertimbangan untuk memilih metode tersebut adalah hanya tersedia satu bagian dari tapak yang terhubung langsung dengan Jl. Raya Maleber, serta metode pencapaian linear dan melingkar memiliki alur pergerakan yang sama. Selain itu kemudahan dalam memasuki tapak dapat leluasa dilakukan dikarenakan luasnya kawasan yang dapat memfasilitasi pergerakan bus ketika memasuki tapak, potensi kemacetan pada gerbang masuk dan keluar tapak yang tidak terlalu besar dikarenakan alur lalu lintas yang mendatangi tapak ini lebih ramai dari arah Jl. Raya Kutaraja, serta pandangan dalam memasuki area parkir tapak menjadi lebih luas sehingga kendaraan yang memasuki tapak tidak mudah terbentur dengan bahu jalan.



Gambar 4.3 Alur Metode Pencapaian ke Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

4.2.2 Analisis View

Terdapat dua jenis analisis yang dilakukan dalam bagian ini, yaitu analisis view ke dalam tapak dan analisis view ke luar tapak. Hasil dari analisis view ini juga akan digunakan di dalam analisis orientasi dan peletakan massa bangunan.

a. Analisis View ke Dalam Tapak

Analisis view ke dalam tapak dilakukan untuk menentukan peletakan massa bangunan di dalam tapak sehingga pengunjung dapat segera mengenali kawasan agrowisata. View ke dalam tapak yang menjadi lokasi perencanaan dan perancangan merupakan sawah pertanian luas dengan kontur tanah yang landai. Lahan pertanian tersebut akan menunjang fungsi-fungsi di dalam pengembangan agrowisata. Adapun view dari luar ke dalam tapak dapat dilihat dalam skema gambar sebagai berikut:



Gambar 4. 4 View ke Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

Tabel 4. 4 Tabel Analisis Alternatif View ke Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Alt. A menghadap c	Alt. B menghadap d	Alt. C menghadap a	Alt. D menghadap b
Kemudahan pengunjung dalam melihat massa bangunan utama kawasan	+ Tidak ada akses jalan dari titik ini walaupun dapat melihat massa bangunan dari sini	+ Pengunjung terhalang lapangan sepakbola dan tidak ada jalan utama	+++ Pengunjung dapat langsung mengetahui massa bangunan dari Jl. Raya Maleber	++ Pengunjung dapat melihat massa bangunan namun lebar jalan tidak terlalu luas
Kemudahan dalam mencari parkir	+ Tidak ada akses jalan dari titik ini	+ Jalan sempit dan lapangan sepakbola tidak cocok menjadi lahan parkir	+++ Sangat mudah karena dekat dengan Jl. Raya Maleber	++ Kurang terlihat karena langsung berhadapan dengan massa bangunan dari dalam tapak
Peletakan massa bangunan utama	+ Massa bangunan utama tidak terlihat maupun mudah diakses	+ Massa bangunan utama sulit terlihat dan diakses	+++ Peletakan massa bangunan utama dapat langsung terlihat dan diakses dari Jl. Raya Maleber	++ Peletakan massa bangunan utama berseberangan dari pemukiman dan dapat diakses
Skor	3	3	9	6

Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik

Berdasarkan analisis terhadap view yang cocok kedalam tapak dan keadaan yang ada di sekitar tapak, peletakan massa bangunan utama difokuskan pada area di antara poin C menghadap a dikarenakan area tersebut dapat memudahkan pengunjung untuk mengetahui bahwa bangunan utama yang diletakkan di area tersebut merupakan penanda bagi kawasan.

b. Analisis View ke Luar Tapak

Analisis view ke luar tapak dilakukan untuk menentukan bukaan massa bangunan di dalam tapak sehingga mengarah ke pemandangan alam di sekitar kawasan. Lokasi tapak terletak di tanah pertanian yang cukup luas dengan view yang cukup bagus serta menunjang pengembangan agrowisata di daerah ini seperti yang terlihat pada gambar berikut. Maka dari itu, berikut analisis view ke luar tapak menggunakan beberapa kriteria dalam analisis ini, yang diantaranya adalah keindahan tata ruang tapak, jarak pandang ke luar tapak, kegiatan manusia sekitar tapak, serta orientasi tapak menghadap jalan.



Gambar 4. 5 View Ke luar Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

Tabel 4. 5 Tabel Analisis Alternatif View ke Luar Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Alt. A	Alt. B	Alt. C	Alt. D
Kemudahan pengunjung dalam melihat area parkir dari dalam kawasan	+ Bagian belakang bangunan pasar	+ Persawahan	++ Persawahan, hutan kampung	+++ Pemukiman Warga, Bukit Moncongos
Jarak pandang ke luar tapak	+ Pendek, terhalang bangunan pasar	++ Sedang, persawahan dibatasi oleh pepohonan di sempadan sungai	++ Sedang, persawahan dibatasi oleh hutan kampung	+++ Jauh, pemandangan dapat terlihat ketika cuaca cerah
Orientasi massa bangunan menghadap jalan utama kawasan	+ Tidak ada orientasi jalan	+ Tidak ada orientasi jalan	++ Terdapat orientasi menghadap jalan sekitar 230 meter dari titik alternatif	+++ Terdapat orientasi menghadap jalan sekitar 12 meter dari titik pusat tapak
Skor	3	4	6	9

Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik

Hasil yang didapat dari analisis di atas menunjukkan bahwa alternatif D memiliki posisi view ke luar tapak terbaik sehingga bukaan dari bangunan di dalam kawasan akan disesuaikan untuk menghadap bagian view ini. Adapun karena sifat bangunan di dalam agrowisata sebagian besar tidak menggunakan pelingkup, peletakan massa akan disesuaikan agar pengunjung dapat melihat ke arah view ini tanpa perlu keluar dari bangunan.

4.2.3 Analisis Sirkulasi di Dalam Tapak

Untuk mengontrol kepadatan yang mungkin terjadi di dalam tapak, maka analisis terhadap sirkulasi tapak diperlukan dalam perencanaan ini. Hal ini

diperlukan karena kawasan wisata cenderung dikunjungi oleh banyak wisatawan dan tidak hanya menggunakan mobil pribadi, namun juga berupa rombongan dengan menggunakan beberapa bus. Selain itu, analisis ini dilakukan untuk mencegah terjadinya persilangan antar pejalan kaki dengan kendaraan bermotor.

Analisis Sirkulasi di dalam tapak terbagi menjadi tiga jenis, yaitu analisis pejalan kaki, kendaraan bermotor, dan sirkulasi parkir. Rincian dari analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

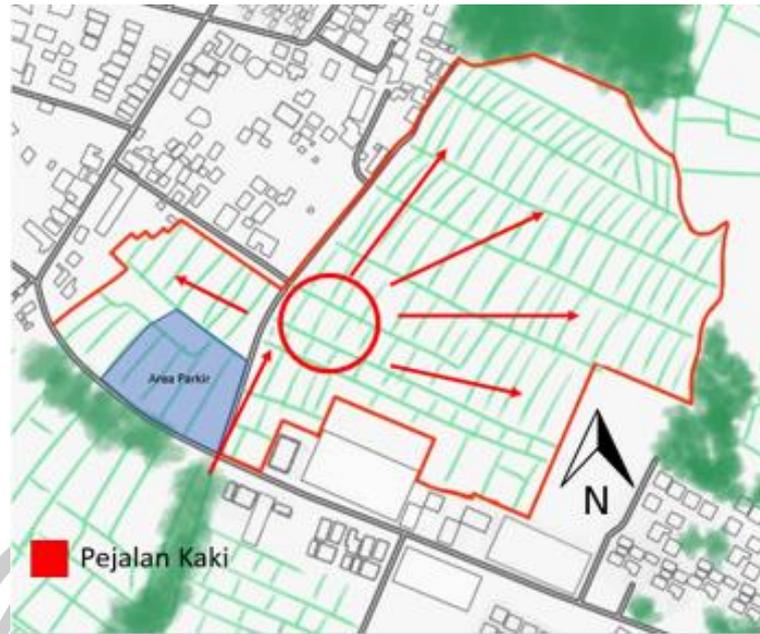
a. Sirkulasi Pejalan Kaki

Di dalam desain agrowisata skala kecil-menengah, sirkulasi di dalam kawasan agrowisata lebih banyak berfokus pada sirkulasi pejalan kaki. Maka dari itu, pola pergerakan pengunjung melingkupi hampir keseluruhan tapak dibandingkan dengan sirkulasi kendaraan bermotor. Selain itu, sirkulasi kendaraan bermotor hanya dilakukan di titik yang dijelaskan pada analisis pencapaian. Untuk sirkulasi pejalan kaki, jalur untuk wisatawan tersebut akan dinaikkan sedikit lebih tinggi dari tinggi jalan serta menggunakan *paving block* seperti desain trotoar pada umumnya.



Gambar 4. 6 Skema Jalur Pejalan Kaki di Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

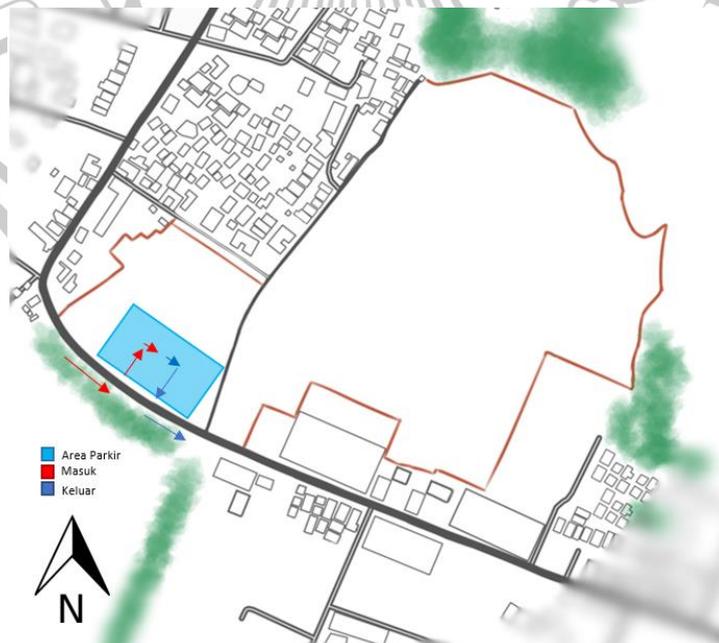
Untuk sirkulasi pejalan kaki di dalam kawasan agrowisata, jalan-jalan tersebut akan berhubungan dengan masing-masing bangunan yang berada di dalam kawasan, dengan pusatnya yang dimulai di bangunan utama kawasan.



Gambar 4. 7 Sirkulasi Pejalan Kaki di Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

b. Sirkulasi Kendaraan Bermotor

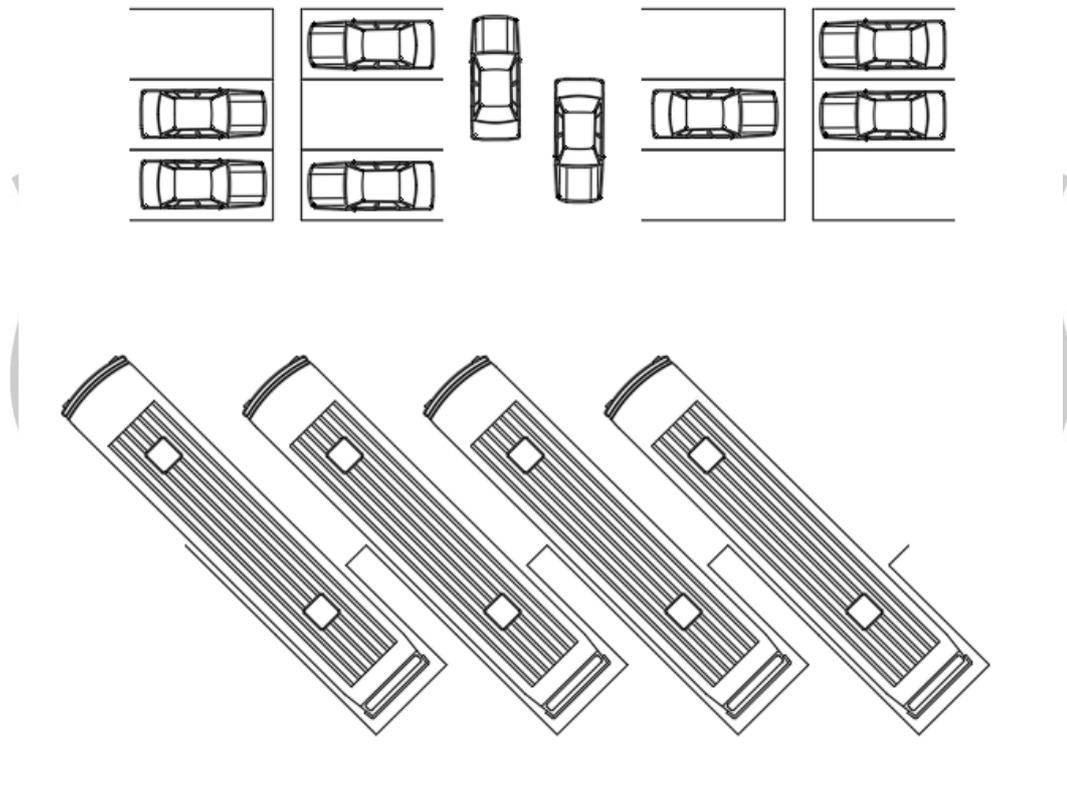
kendaraan bermotor yang mengakses kawasan agrowisata hanya berada di area parkir dan area servis kawasan. Dengan menggunakan hasil dari analisis pencapaian, maka diketahui sirkulasi kendaraan bermotor akan berfokus pada satu titik tapak seperti gambar berikut:



Gambar 4. 8 Sirkulasi Kendaraan Bermotor di Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

c. Sirkulasi Parkir

setelah mendapat hasil analisis terhadap sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor, maka analisis selanjutnya adalah sirkulasi parkir atau lebih tepatnya perancangan model sirkulasi parkir. Dalam desain sirkulasi parkir, bagian ini akan menerapkan dua jenis sistem parkir, yaitu model sirkulasi 45° dan model sirkulasi 90° . Selain itu, model parkir akan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu parkir pengelola dan parkir pengunjung serta parkir pengunjung akan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu parkir motor, parkir mobil, dan parkir bus.

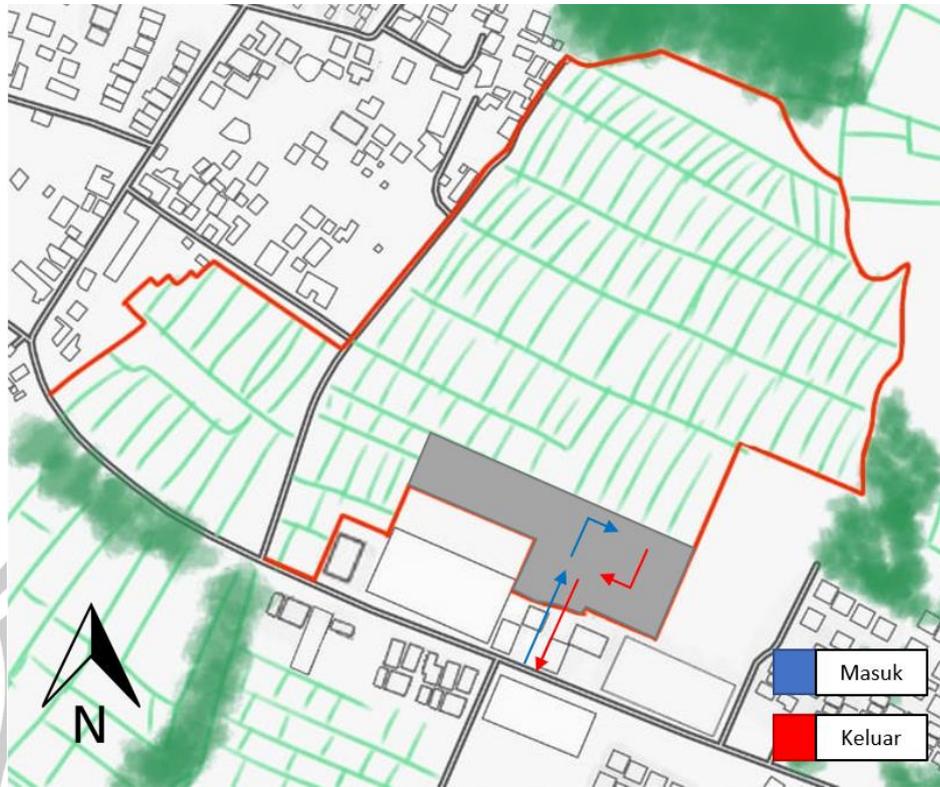


Gambar 4. 9 Skema Sistem Parkir. (Sumber: Pribadi, 2022)

d. Sirkulasi Service

Area service pada kawasan berada di jalan kecil Pasar Maleber dikarenakan tempatnya yang cukup tertutup namun masih bisa mengakses tapak sehingga bisa menjadi tempat untuk membawa kebutuhan penyimpanan pupuk dan pangan serta menjadi akses untuk pengeluaran limbah kawasan. Pada bagian service ini terdapat elemen-elemen penunjang seperti gudang penyimpanan, tampungan air, gardu

pembagi listrik, dan fasilitas pengelolaan limbah padat dan cair. Skema dari akses service dapat dijabarkan melalui gambar berikut:



Gambar 4. 10 Alur Akses Service. (Sumber: Pribadi, 2022)

4.2.4 Analisis Peletakan Daya Tarik Kawasan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui daya tarik apa saja yang akan diadakan pada agrowisata ini. Dengan adanya analisis ini, maka dapat diketahui daya tarik mana saja yang cocok untuk diadakan pada agrowisata serta dapat diletakkan dekat dengan bangunan utama sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengunjungi daya tarik utama pada kawasan.

Daya tarik pada kawasan agrowisata berdasarkan studi preseden terbagi menjadi tiga jenis, yaitu daya tarik peternakan dan perikanan, daya tarik pertanian dan perkebunan, serta daya tarik pemandangan alam. Dengan begitu, maka agrowisata ini dapat mengadakan tiga jenis daya tarik tersebut.

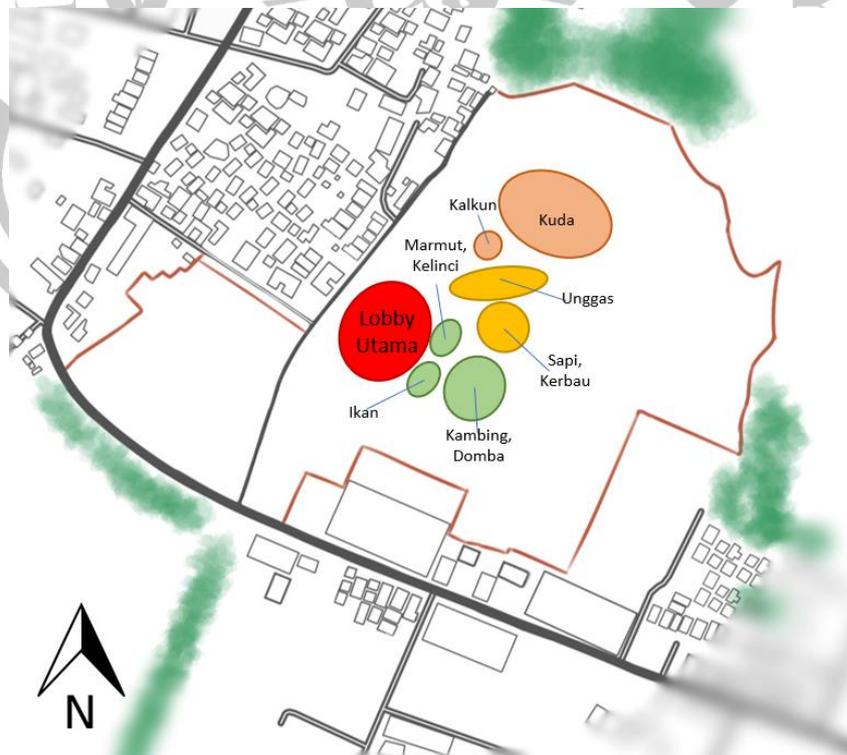
Daya tarik utama pada kawasan agrowisata mengandalkan komoditas hewan peternakan dan tanaman perkebunan-pertanian pada umumnya. Maka dari itu, komoditas yang dimiliki oleh kecamatan Maleber dijadikan sebagai patokan

untuk menentukan hewan dan tanaman apa saja yang akan diadakan. Berdasarkan studi preseden yang didapat, daya tarik kawasan didekatkan kepada bangunan utama sehingga dapat dicapai oleh pengunjung. Daya tarik yang dapat melakukan interaksi secara langsung dan aman dengan pengunjung diurutkan menjadi berikut:

Tabel 4. 6 Tabel Tingkat Keamanan Hewan pada Agrowisata. (Sumber: Pribadi, 2022)

Jenis Hewan	Tingkat Keamanan	Jenis Hewan	Tingkat Keamanan
Sapi	Menengah	Marmut	Aman
Kerbau	Menengah	Kelinci	Aman
Kambing	Aman	Kuda	Kurang Aman
Domba	Aman	Ikan Koi	Aman
Bebek	Menengah	Ikan Lele	Aman
Ayam	Menengah	Ikan Bawal	Aman
Angsa	Menengah	Ikan Nila	Aman
Kalkun	Kurang Aman	Ikan Mas	Aman

Maka dari itu, peletakan daya tarik berdasarkan urutan keamanan yang ada pada tabel diatas diatur sebagai berikut:



Gambar 4. 11 Penempatan Kolam dan Kandang Hewan pada Agrowisata. (Sumber: Pribadi, 2022)

Sedangkan peletakan daya tarik berupa tanaman perkebunan dan pertanian didasari oleh jenis tanaman yang mudah ditanam dan dipanen oleh pengunjung. Adapun daftar tanaman yang cocok adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Tabel Tanaman Perkebunan dan Pertanian pada Agrowisata. (Sumber: Pribadi, 2022)

Tanaman Perkebunan	Tanaman Pertanian	
Mangga	Sawi	Padi
Pepaya	Selada	Bawang merah
Pisang	Cabai Besar	Tomat
Rambutan	Bawang Daun	Jagung
Nangka	Ketimun	Ubi Kayu
Alpukat	Buncis	Kacang Tanah
Jambu	Lobak	Cabai Rawit

Maka dari itu, tanaman perkebunan dan pertanian didasari yang mudah ditanam dan dipanen oleh pengunjung diatur sebagai berikut:

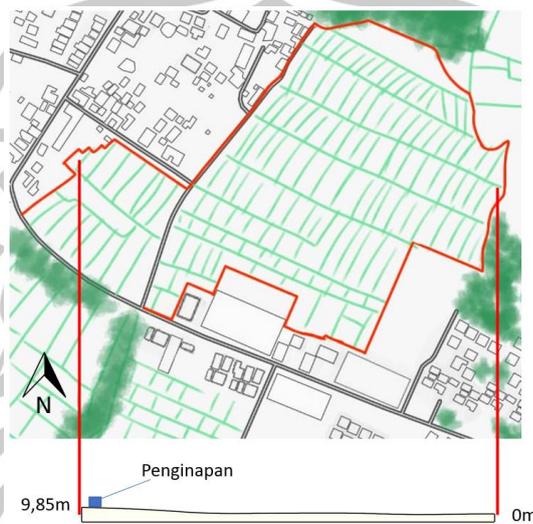


Gambar 4. 12 Penempatan Area Perkebunan dan Pertanian pada Agrowisata. (Sumber: Pribadi, 2022)

Fasilitas yang dapat menunjang kegiatan tambahan bagi para pengunjung berdasarkan studi preseden antara lain adalah taman rekreasi, restoran, dan penginapan. Selain itu, ketiga fasilitas tersebut diletakkan berdekatan dengan

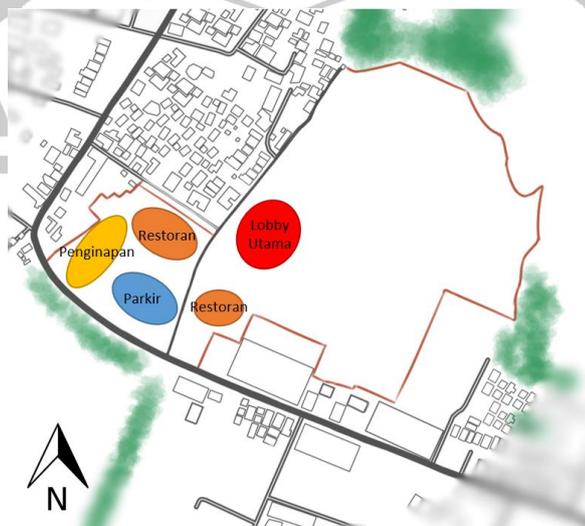
bangunan utama. Restoran membutuhkan akses yang dekat dengan bangunan utama dikarenakan bahan-bahan makanan dan minuman didapat dari akses utama kawasan, dan juga memudahkan pengunjung untuk beristirahat terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam bangunan utama pada kawasan.

Dikarenakan penginapan membutuhkan view yang bagus walaupun dekat dengan area parkir, maka posisi penginapan diletakkan pada kontur tanah tertinggi pada tapak, yaitu pada ketinggian 9,85m dari titik terendah pada tapak.



Gambar 4. 13 Posisi Penginapan pada Agrowisata. (Sumber: Pribadi, 2022)

Dari pertimbangan yang telah dilakukan dalam hal penempatan posisi restoran dan penginapan tersebut, peletakkannya pada tapak dapat diatur sebagai berikut:



Gambar 4. 14 Penempatan Fasilitas Tambahan Agrowisata. (Sumber: Pribadi, 2022)

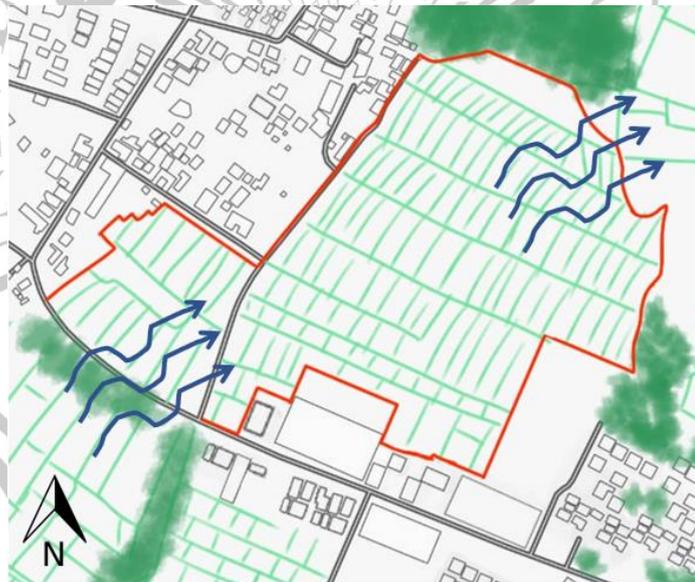
4.2.5 Analisis Orientasi Massa Bangunan di Dalam Tapak

Analisis orientasi massa bangunan dilakukan untuk mengetahui posisi bangunan dengan menyesuaikan posisi bangunan terhadap tapak berdasarkan kebutuhan wisatawan dan fasilitas di dalam tapak.

Analisis Orientasi dimulai dengan mempertimbangkan kriteria seperti angin, hujan, cahaya matahari, kebisingan, dan berlanjut dengan orientasi massa bangunan di dalam tapak serta peletakan masing-masing massa bangunan.

a. Angin

Arah angin yang berhembus pada tapak lebih dominan mengarah ke arah mata angin Timur Laut dan Barat daya secara berkala dengan kecepatan rata-rata sekitar 3 sampai 7 km/jam. Di arah mata angin tersebut, hanya sedikit vegetasi yang menahan laju angin seperti barisan pepohonan sepanjang Jl. Raya Maleber dan hutan kampung yang berada di bagian utara tapak.



Gambar 4. 15 Alur Hembusan Angin pada Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

b. Hujan

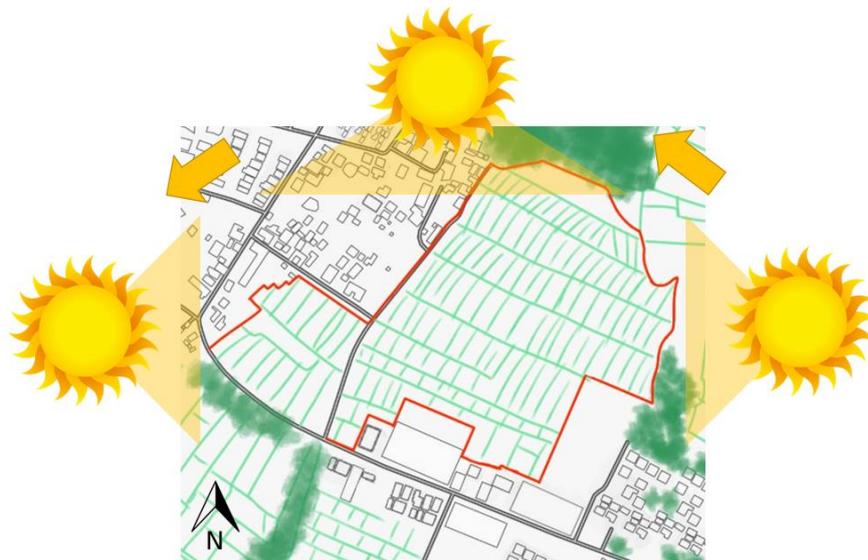
Berdasarkan konturnya, aliran air hujan yang terjadi di dalam tapak mengalir dari arah barat – barat laut ke arah timur – tenggara. Selain itu, terdapat sungai yang mengalir sepanjang bagian timur tapak.



Gambar 4. 16 Alur Aliran Hujan pada Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

c. Cahaya Matahari

Posisi tapak yang tidak tegak lurus dengan arah matahari dapat menyebabkan keseluruhan bangunan di dalam kawasan dapat tersinari secara menyeluruh. Namun, pada bagian barat kontur tanah pada tapak lebih tinggi daripada sekitarnya sehingga cahaya matahari akan berkurang bila di sore hari.



Gambar 4. 17 Pergerakan Matahari Terhadap Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

d. Kebisingan

Kebisingan yang terjadi pada lingkungan sekitar tapak cenderung lebih kecil dikarenakan lingkungan sekitar tapak merupakan pedesaan, sedangkan kebisingan sedang lebih banyak terjadi di bagian selatan tapak, tepatnya di Pasar Maleber dan Stadion Maleber.



Gambar 4. 18 Kebisingan Terhadap Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

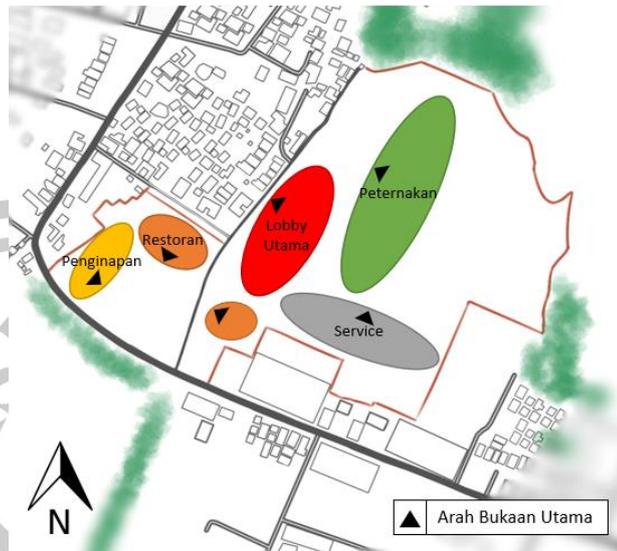
Sedangkan potensi kebisingan dari dalam tapak disebabkan oleh suara-suara yang ditimbulkan oleh kendaraan yang masuk dan keluar kawasan, kegiatan pengunjung di dalam tapak, kegiatan staff kawasan, hingga suara dari hewan yang dipelihara di dalam kawasan. Potensi kebisingan dapat diredam dengan menggunakan vegetasi seperti pepohonan pada area yang dekat dengan pemukiman dan secara opsional menggunakan pagar beton sebagai pembatas kawasan di beberapa bagian yang diperlukan.



Gambar 4. 19 Potensi Kebisingan dari Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

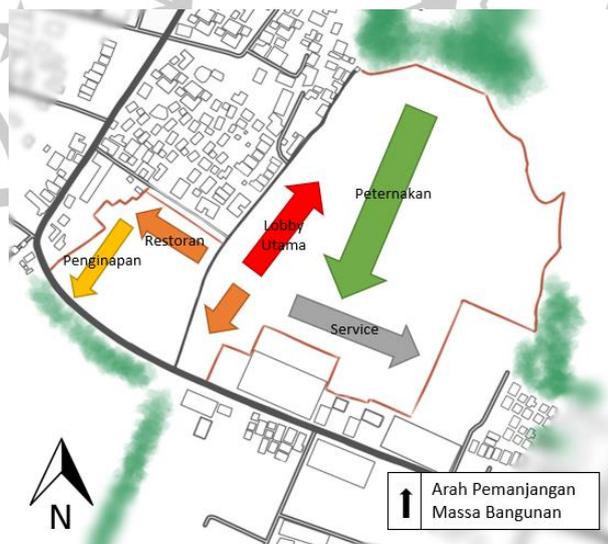
e. Orientasi

Orientasi bangunan didasari oleh analisis yang telah dilakukan seperti analisis view dari dalam ke luar tapak, analisis angin, analisis hujan, dan analisis cahaya matahari sehingga didapat orientasi dan area peletakan massa bangunan di dalam tapak sebagai berikut:



Gambar 4. 20 Orientasi Bangunan di Dalam Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

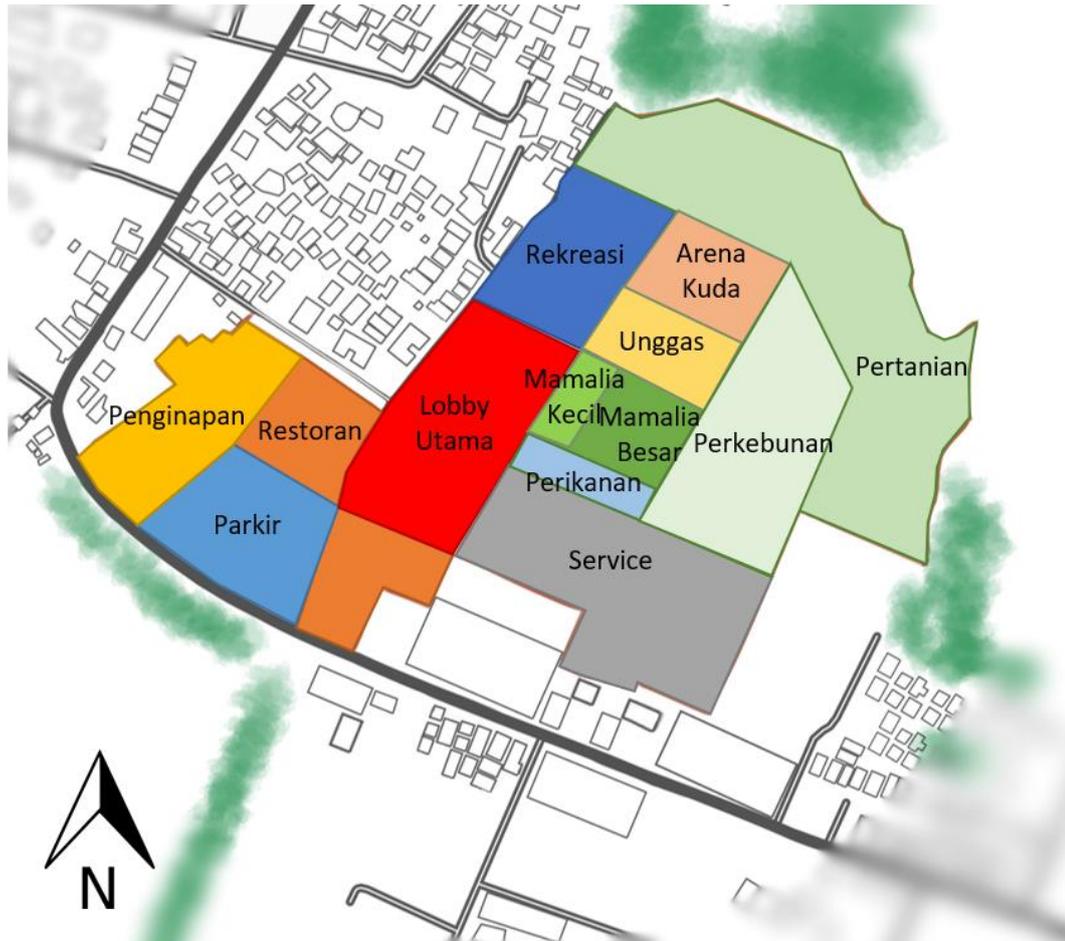
Selain itu, orientasi pemanjangan massa bangunan dilakukan untuk mengetahui ke arah mana bangunan akan memanjang dikarenakan terdapat banyak bangunan yang berada di beberapa zonasi.



Gambar 4. 21 Arah Perpanjangan Massa Bangunan. (Sumber: Pribadi, 2022)

4.3 Zoning

Dari analisis yang telah dilakukan pada tapak yaitu analisis pencapaian dan analisis view, serta karakteristik kawasan agrowisata yang cenderung berbau dengan lingkungan sekitar kawasan sehingga menimbulkan sedikitnya ruang privasi, maka zoning di dalam tapak akan menggunakan istilah yang lebih rinci seperti yang terlihat pada gambar.



Gambar 4. 22 Zoning pada Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)

4.4 Analisis Bangunan

Pada analisis ini, gubahan massa pada bangunan di dalam agrowisata dilakukan untuk mengetahui bentuk dasar dari bangunan di dalam kawasan serta pola penataan massa bangunan di dalam kawasan. Maka dari itu, analisis ini akan membahas baik gubahan massa bangunan hingga penentuan utilitas dan penunjang kegiatan bangunan.

4.4.1 Analisis Gubahan Massa Bangunan

Analisis gubahan massa bangunan bertujuan untuk mengetahui bentuk dasar yang cocok untuk digunakan dalam perancangan bangunan di dalam kawasan agrowisata. Bentuk dasar bangunan terdiri dari persegi, segitiga, dan lingkaran dimana bentuk tersebut akan memengaruhi massa bangunan secara keseluruhan. Adapun analisis yang memilih bentuk dasar tersebut sehingga dapat diterapkan ke dalam bangunan dijabarkan sebagai berikut:

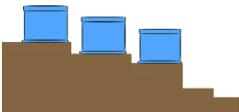
Tabel 4. 8 Tabel Analisis Perbandingan Bentuk Dasar. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Persegi 	Lingkaran 	Segitiga 
Memiliki kemudahan dalam pengaturan ruang	+++ Pengaturan ruang di dalam bangunan sangat mudah	+ Pengaturan ruang di dalam bangunan sangat sulit	+ Pengaturan ruang di dalam bangunan sangat sulit
Memiliki efisiensi ruang	+++ Ruang di dalam bentuk dasar sangat efisien	+ Ruang di dalam bentuk dasar tidak efisien	++ Ruang di dalam bentuk dasar kurang efisien
Berkesan menarik	+ Bentuk dasar sangat kaku	+++ Bentuk dasar cukup menarik dan tidak kaku	++ Bentuk dasar cukup menarik walau masih ada garis lurus
Skor	7	5	5
Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik			

Dari hasil yang didapat, diketahui bahwa bentuk persegi lebih cocok menjadi bentuk dasar dari perancangan bangunan di dalam kawasan. Dengan begitu, efisiensi setiap ruang pada bangunan dapat dimaksimalkan. Namun, bentuk persegi ini masih dapat diubah untuk lebih memaksimalkan dan menyesuaikan kebutuhan masing-masing bangunan.

Dari bentuk tersebut didapat tiga bentuk dasar lanjutan yang dijadikan sebagai dasar pembuatan bentuk bangunan, yaitu bentuk tipikal bangunan modern, tipikal rumah sekitar tapak, dan desain rumah adat sunda berdasarkan lokasi tapak. Analisis terhadap ketiga bentuk tersebut dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 9 Tabel Analisis Perbandingan Bentuk Dasar. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Tipikal Bangunan Modern 	Tipikal Rumah Sekitar Tapak 	Rumah Adat Sunda 
Efisiensi pembangunan	+++ Bentuk dasar dapat dibangun secara efisien	++ Bentuk dasar cukup mudah dibangun	++ Bentuk dasar cukup mudah dibangun
Efisiensi pengaturan ruang	+++ Ruang di dalam bentuk dasar sangat efisien dan mudah	++ Ruang di dalam bentuk dasar dapat disesuaikan	++ Ruang di dalam bentuk dasar dapat disesuaikan
Respon bentuk dasar terhadap kawasan	+ Bentuk dasar sangat kaku dan tidak cocok	+ Bentuk dasar kurang cocok dan berpotensi menyatukan kawasan dengan pemukiman sekitar	+++ Bentuk dasar cukup menarik dan dapat menjadi potensi kawasan
Skor	7	5	7
Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik			

Dari hasil yang didapat, diketahui bahwa bentuk tipikal bangunan modern dan rumah adat cocok menjadi bentuk dasar dari perancangan bangunan di dalam kawasan. Dari skor yang telah didapat, maka penggunaan kedua bentuk dasar dapat digabung menjadi desain bangunan modern yang mengikuti bentuk rumah adat sunda.

4.4.2 Analisis Pola Peletakan Massa Bangunan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola letak massa bangunan yang sesuai pada kawasan. Di dalam desain arsitektur Neo-Vernakular, peletakan massa bergantung dari arsitektur tradisional setempat dan digabung dengan keadaan topografi dan iklim sekitar kawasan. Pada umumnya, terdapat enam pola massa bangunan yang digunakan (Zahnd, 1999), yaitu sebagai berikut:

- a. Angular, adalah konfigurasi peletakan massa dengan gabungan diagonal dan linear.
- b. Aksial, merupakan konfigurasi peletakan massa berdasarkan garis imajiner yang mengatur bangunan kepada pusat monumental.
- c. Grid, adalah konfigurasi peletakan massa berdasarkan pola grid yang teratur.

- d. Kurvilinear, merupakan konfigurasi peletakan massa yang lurus menerus namun masih mengikuti alur tapak.
- e. Radial kosentris, merupakan konfigurasi peletakan massa yang memusat maupun berpencar dari pusatnya.
- f. Organik, yaitu konfigurasi peletakan massa berdasarkan keadaan dan kontur tapak.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui beberapa pola massa bangunan yang cocok untuk diterapkan pada kawasan ini berdasarkan analisis tapak serta untuk memudahkan wisatawan untuk menjelajahi kawasan agrowisata. Pola massa tersebut adalah Angular, Kurvilinear, dan Organik. Analisis untuk masing-masing pola massa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Tabel Analisis Perbandingan Alternatif Pola Massa Bangunan. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Angular	Kurvilinear	Organik
Kemudahan dalam pengaturan tata letak	+++ Tata letak bangunan dapat dihubungkan serta disesuaikan dengan keadaan tapak	++ Tata letak bangunan hanya bisa dilakukan sepanjang kontur tapak	+++ Tata letak bangunan dapat disesuaikan dengan keadaan tapak
Kemudahan dalam mencapai bangunan lain	+++ Setiap bangunan di kawasan terhubung satu sama lain	++ Setiap bangunan di kawasan terhubung secara linear	+ Setiap bangunan kurang terhubung
Jarak antar massa bangunan	+++ Massa bangunan memiliki jarak yang hampir konsisten	++ Massa bangunan terbagi menjadi jarak jauh dan jarak dekat	+ Jarak antar massa bangunan tidak konsisten
Skor	9	6	5
Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik			

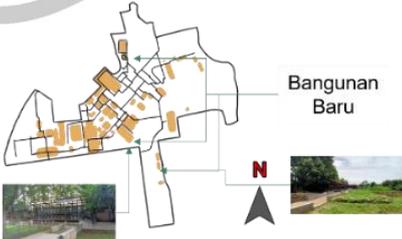
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pola peletakan massa angular menjadi pola yang terpilih sehingga penerapannya di dalam kawasan menjadi daya tarik bagi kawasan serta memudahkan pengunjung untuk mengunjungi setiap daya tarik yang ada di dalam kawasan. Pola peletakan massa bangunan juga akan disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh arsitektur Neo-Vernakular di bawah ini.

4.4.3 Penerapan Desain Arsitektur Neo-Vernakular

Pada analisis ini penerapan desain dijabarkan menggunakan kriteria-kriteria seperti ciri khas desain, prinsip yang diterapkan pada desain, dan penerapan pada desain kawasan dan bangunan di dalamnya sehingga pada akhir analisis akan diketahui gubahan massa yang sesuai dengan desain agrowisata pada umumnya dan desain arsitektur Neo-Vernakular sehingga dapat diterapkan pada perancangan kawasan.

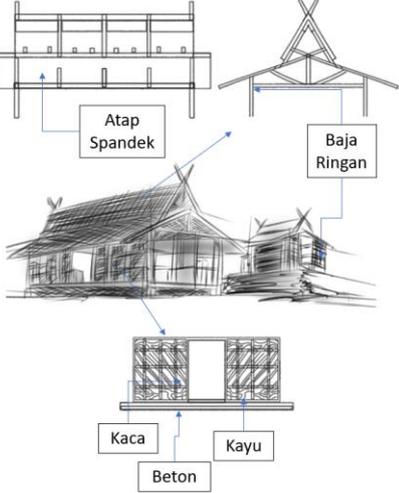
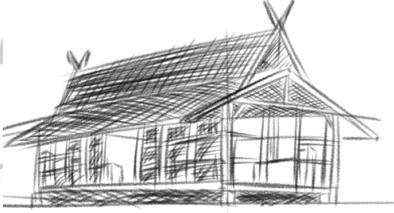
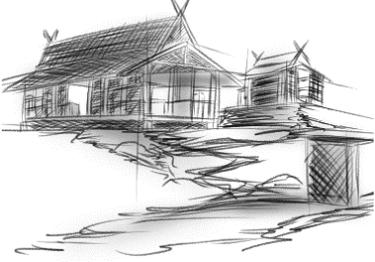
Tabel 4. 11 Tabel Analisis Penerapan Neo-Vernakular. (Sumber: Pribadi, 2022)

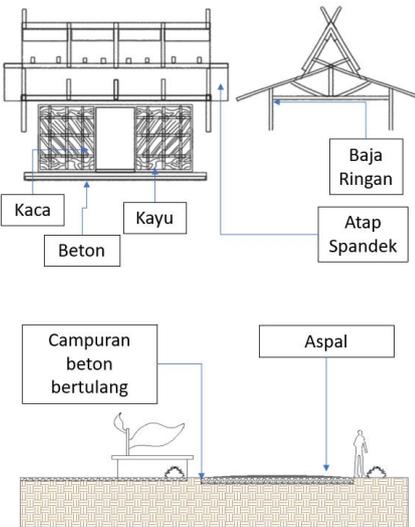
Kriteria	Neo-Vernacular	Agrowisata
Ciri khas desain	Menggunakan perpaduan antara desain modern dengan desain tradisional setempat untuk menghasilkan desain yang cukup sesuai dengan zaman namun juga sekaligus memelihara arsitektur tradisional yang berada di sekitar lokasi bangunan.	Kawasan wisata yang memadukan pembelajaran terhadap kegiatan agrikultur dengan kegiatan wisata, sehingga pengunjung dapat melakukan aktivitas rekreasi sekaligus belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan agrikultur.
Prinsip yang diterapkan pada desain	Hubungan Langsung Hubungan Abstrak Hubungan Lansekap Hubungan Kontemporer Hubungan Masa Depan	Hubungan Langsung Hubungan Abstrak Hubungan Lansekap Hubungan Kontemporer Hubungan Masa Depan
Penerapan pada desain kawasan dan bangunan di dalamnya	<p>Fasilitas baru yang disesuaikan dengan fasilitas yang sudah ada</p> <p>Penempatan fasilitas di dalam kawasan berdasarkan kontur kawasan</p> <p>Penggunaan material modern pada pembangunan fasilitas dan kawasan</p> <p>Desain bangunan di dalam kawasan menyesuaikan dengan bentuk arsitektur lokal</p> <p>Bukaan pada bangunan bervariasi tergantung aktivitas di dalam bangunan</p> <p>Penggunaan vegetasi hampir di seluruh bagian kawasan</p> <p>Desain kawasan yang menyediakan ruang untuk penambahan fasilitas baru di masa mendatang</p>	<p>Fasilitas baru yang disesuaikan dengan fasilitas yang sudah ada</p>  <p>Penempatan fasilitas di dalam kawasan berdasarkan kontur kawasan</p>  <p>Penggunaan material modern pada pembangunan fasilitas dan kawasan</p>

Kriteria	Neo-Vernacular	Agrowisata
		<div data-bbox="866 259 1353 533">  </div> <p data-bbox="866 562 1353 622">Desain bangunan di dalam kawasan menyesuaikan dengan bentuk arsitektur lokal</p> <div data-bbox="890 629 1329 869">  </div> <p data-bbox="866 898 1353 958">Bukaan pada bangunan bervariasi tergantung aktivitas di dalam bangunan</p> <div data-bbox="898 958 1321 1171">  </div> <p data-bbox="866 1200 1353 1261">Penggunaan vegetasi hampir di seluruh bagian kawasan</p> <div data-bbox="882 1261 1337 1496">  </div> <p data-bbox="866 1525 1353 1615">Desain kawasan yang menyediakan ruang untuk penambahan fasilitas baru di masa mendatang</p> <div data-bbox="927 1626 1329 1865">  </div>

Penerapan Neo Vernakular terbagi menjadi lima prinsip, yang penerapannya di dalam kawasan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Tabel Penerapan Neo-Vernakular di dalam Kawasan. (Sumber: Pribadi, 2022)

Prinsip	Deskripsi Prinsip	Bentuk Penerapan Pada Kawasan	Ilustrasi Penerapan pada Bangunan
Hubungan Langsung	Bangunan baru disesuaikan secara kreatif dan adaptif terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh arsitektur setempat serta diharuskan untuk bisa menyesuaikan fungsinya terhadap keadaan pada masa kini.	Bangunan baru di dalam kawasan menggunakan desain dari bangunan yang sudah ada di kawasan. Namun, bangunan baru tersebut juga memiliki bentuk dan fungsinya sendiri.	
Hubungan Abstrak	Bangunan menggunakan desain arsitektur setempat dan dapat digabungkan dengan desain masa kini.	Bentuk dasar dari bangunan di dalam kawasan menggunakan desain rumah adat sunda, dengan campuran desain modern.	
Hubungan Lansekap	Penerapan tata massa bangunan baru disesuaikan terhadap kondisi iklim dan topografi yang berada di lokasi.	Desain bangunan di dalam kawasan menggunakan atap pelana berdasarkan desain rumah	

Prinsip	Deskripsi Prinsip	Bentuk Penerapan Pada Kawasan	Ilustrasi Penerapan pada Bangunan
		<p>adat sunda dan peletakan bangunan dipertimbangkan berdasarkan kontur tanah pada kawasan.</p>	
<p>Hubungan Kontemporer</p>	<p>Bangunan baru dan kawasannya menggunakan teknologi terbaru yang sesuai dengan konteks tema dan lingkungan sekitar bangunan.</p>	<p>Pembangunan di dalam kawasan menggunakan teknologi terbaru dalam teknik pembangunan, seperti menggunakan campuran aspal dan kerikil pada jalan utama kawasan, menggunakan material tertentu untuk membuat jalur pedestrian, serta menggunakan teknik pembangunan dan material terbaru pada bangunan.</p>	

Prinsip	Deskripsi Prinsip	Bentuk Penerapan Pada Kawasan	Ilustrasi Penerapan pada Bangunan
Hubungan Masa Depan	Bangunan dan kawasan harus dibangun dengan menggunakan pertimbangan hal-hal yang mungkin akan terjadi di masa depan.	Bagian kawasan yang terluar dapat digunakan sebagai tempat untuk membangun bangunan tambahan sebagai antisipasi lonjakan pengunjung. Selain itu, area kawasan dapat di ekspansi dengan memanfaatkan lahan yang belum dijadikan sebagai pemukiman.	

4.4.4 Analisis Penerapan Elemen Penunjang Bangunan

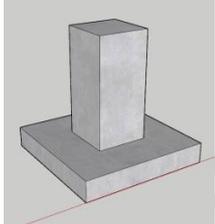
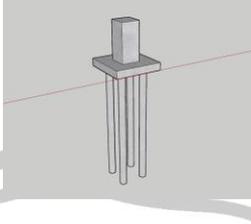
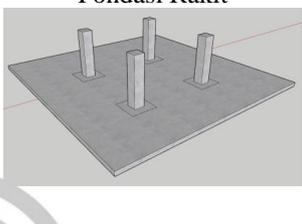
Setelah mengetahui seperti apa penerapan konsep Neo-Vernakular kepada bangunan di dalam kawasan agrowisata, desain bangunan akan menerapkan elemen-elemen penunjang bangunan seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Pondasi Bangunan

Bangunan di dalam kawasan akan memiliki tinggi sekitar satu hingga dua lantai sehingga pondasi yang digunakan pada bangunan di dalam kawasan menggunakan beberapa alternatif seperti pondasi tapak setempat, pondasi tiang pancang, dan pondasi rakit. Untuk mengetahui jenis pondasi yang cocok untuk

diterapkan ke dalam desain bangunan, maka analisis terhadap struktur tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 13 Tabel Analisis Alternatif Pondasi. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Pondasi Tapak Setempat 	Tiang Pancang 	Pondasi Rakit 
Keseimbangan dalam penyaluran beban	++ Penyaluran beban bangunan hampir merata	++ Penyaluran beban bangunan hampir merata	++ Penyaluran beban bangunan cukup merata
Kerusakan minimal pada lingkungan	++ Memiliki dampak menengah pada lingkungan	+ Memiliki dampak yang merusak pada lingkungan	++ Memiliki dampak menengah pada lingkungan
Kemudahan dalam pemrosesan	+ Pondasi hanya dapat dibuat di lokasi pembangunan	++ Pondasi dapat dibuat sebelum dikirim namun ukuran terlalu besar	+ Pondasi hanya dapat dibuat di lokasi pembangunan
Efisiensi biaya dalam pembuatan	+++ Pembuatan pondasi dapat dilakukan berulang kali di tempat	+ Pembuatan pondasi memerlukan metode precast sebelum digunakan dan biaya kurang efisien	+++ Pembuatan dapat langsung dilakukan di tempat
Skor	8	6	8
Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik			

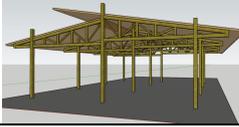
Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa bentuk pondasi Setempat Batu Kali dan pondasi rakit sangat cocok untuk digunakan pada bangunan sehingga dapat memudahkan pembangunan di dalam kawasan agrowisata. Dalam penerapannya, hanya bangunan-bangunan utama yang menerapkan pondasi rakit sehingga efisiensi biaya menjadi seimbang.

b. Kolom Bangunan

Kolom pada bangunan di dalam kawasan menggunakan material yang ramah lingkungan dan dapat di daur ulang. Maka dari itu, material-material yang dapat digunakan pada kolom bangunan di dalam kawasan tersebut antara lain rangka baja *stainless steel*, kayu, dan beton bertulang. Untuk mengetahui material

yang cocok untuk digunakan, maka analisis pemilihan material dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Tabel Analisis Alternatif Material Kolom Bangunan. (Sumber: Pribadi, 2022)

Kriteria	Stainless Steel 	Kayu 	Beton Bertulang 
Ketersediaan material di sekitar tapak	++ Material tersedia di beberapa titik di sekitar kawasan	+++ Material melimpah di sekitar tapak	+ Material perlu didatangkan dari tempat jauh
Jejak Karbon dalam pembangunan	+++ Jejak karbon tidak terlalu banyak karena bahan dapat diproses sebelum didatangkan	+++ Jejak karbon tidak terlalu banyak karena bahan dapat diproses sebelum didatangkan	+ Material menghasilkan banyak jejak karbon saat diproses
Kemudahan dalam pemrosesan	++ Material dapat diproses per bagian sebelum didatangkan pada lokasi pembangunan	+++ Material dapat diproses per bagian sebelum didatangkan pada lokasi pembangunan	+ Material perlu diproses dengan tambahan material baja
Efisiensi biaya	+++ Material dapat digunakan dari bekas di sekitar tapak sehingga memotong biaya	+++ Material bisa didapat di sekitar tapak sehingga memotong biaya	+ Material memerlukan bahan-bahan yang berbeda dan jarang didapat dari sekitar tapak
Skor	10	12	4
Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik			

Dari pemilihan tersebut dapat diketahui bahwa material kayu dapat digunakan sebagai material utama pada Kolom bangunan. Dengan sifatnya yang bisa didaur ulang, maka material tersebut bisa dikatakan sebagai material ramah lingkungan. Adapun untuk material baja *Stainless Steel* dengan skor yang hampir sama, dapat digunakan sebagai penguat pada beberapa bagian kolom bangunan.

c. Fasad Bangunan

Fasad bangunan digunakan pada beberapa bangunan di dalam kawasan untuk melindungi pengguna bangunan dari cuaca yang terjadi pada kawasan. Terdapat beberapa pilihan material fasad yang dapat digunakan sebagai pelindung pada bangunan, yaitu batu bata, kayu, plastik, dan kaca. Adapun pemilihan material

terbaik untuk massa bangunan di dalam kawasan dijabarkan melalui tabel analisis berikut:

Tabel 4. 15 Tabel Analisis Perbandingan Material Fasad Bangunan. (Sumber: Pribadi, 2022)

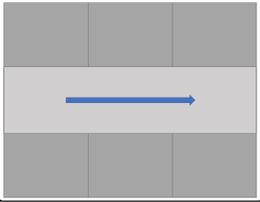
Kriteria	Batu Bata 	Kayu 	Plastik 	Kaca 
Ketersediaan bahan	++ Bahan baku cukup mudah didapat	+++ Bahan baku tersedia di sekitar tapak	++ Bahan baku cukup mudah didapat	++ Bahan baku cukup mudah didapat
Jejak karbon dalam pemasangan	+ Mengeluarkan banyak jejak karbon dalam pemasangan	++ Tidak mengeluarkan banyak jejak karbon	++ Tidak mengeluarkan banyak jejak karbon	++ Tidak mengeluarkan banyak jejak karbon
Kemudahan dalam pemrosesan	++ Proses pemasangan cukup mudah	++ Proses pemasangan cukup mudah	++ Proses pemasangan cukup mudah	++ Proses pemasangan cukup mudah
Efisiensi biaya dalam pembuatan	+ Membutuhkan banyak bahan baku	++ Membutuhkan sedikit pemrosesan sebelum pemasangan	++ Membutuhkan sedikit pemrosesan sebelum pemasangan	+++ Pemasangan dapat langsung dilakukan
Skor	6	9	8	9
Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik				

Dari hasil analisis yang didapat diketahui bahwa material kaca dan kayu menjadi pilihan terbaik sebagai fasad bangunan di dalam kawasan berdasarkan ketersediaan bahan, efisiensi dan kemudahan pemrosesan dan pemasangan, dan pengurangan jejak karbon selama pembangunan. Dalam praktiknya, fasad yang terbuat dari kayu dan kaca hanya digunakan pada sebagian bangunan pada kawasan dan plastik digunakan sebagai *frame* untuk kaca.

d. Sirkulasi di dalam Bangunan

Sirkulasi di dalam bangunan pada umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu sirkulasi *single-loaded* dan *double-loaded*. Untuk mengetahui jenis sirkulasi yang cocok untuk diterapkan pada bangunan, maka analisis terhadap hal tersebut dijabarkan di bawah ini.

Tabel 4. 16 Tabel Perbandingan Alternatif Sirkulasi Bangunan. (Sumber: Pribadi, 2022)

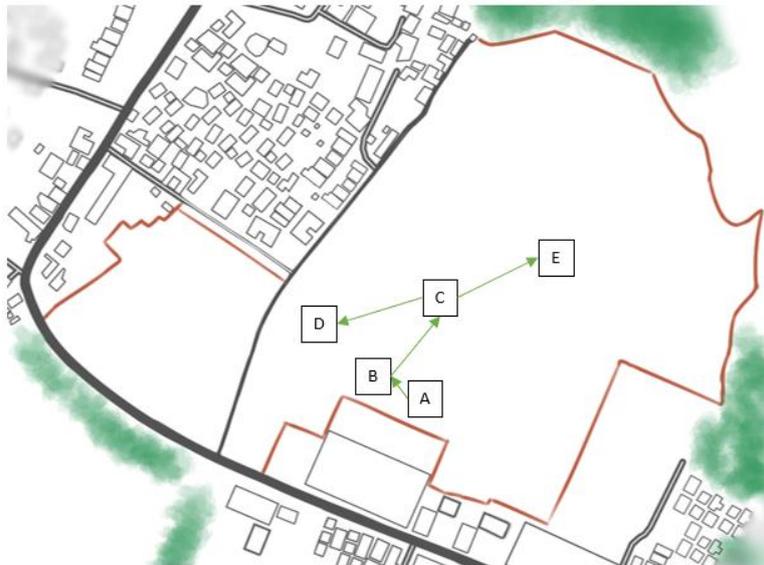
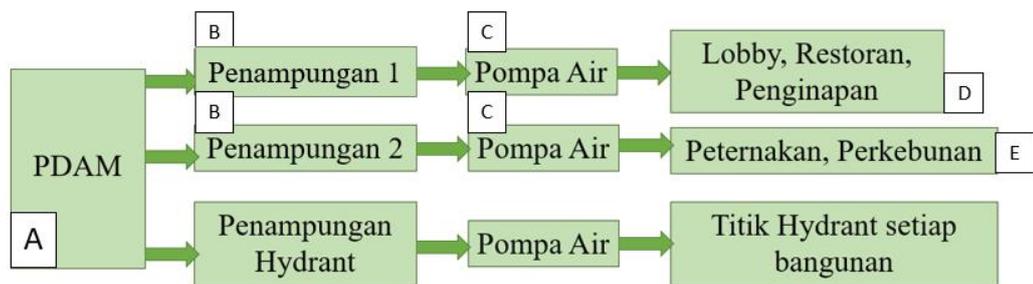
Kriteria	Single-loaded	Double-loaded
		
Pelayanan terhadap wisatawan	++ Pelayanan dilakukan pada satu sisi bangunan	+++ Pelayanan dilakukan di dalam bangunan
Kebutuhan lahan	+ Dapat membutuhkan banyak lahan bila memiliki banyak ruang	+++ Tidak terlalu memakan banyak lahan
Bentuk massa bangunan	+ Bangunan cenderung memanjang	++ Bangunan cenderung terlihat gemuk
pencahayaan	+++ Cahaya alami dapat menyinari setiap bagian depan ruangan di dalam bangunan	++ Cahaya alami dapat menyinari salah satu sisi bangunan namun kurang menyinari semua ruangan
Skor	7	10
Keterangan: +Buruk, ++Cukup, +++Baik		

Dari analisis yang telah dilakukan, sirkulasi bangunan yang cocok untuk diterapkan ke dalam bangunan pada kawasan adalah sirkulasi *Double-loaded*. Maka dari itu, konfigurasi peletakan ruangan akan didasari oleh konfigurasi ini.

e. Utilitas

Utilitas merupakan sistem pada bangunan untuk menunjang pengguna bangunan dalam aktifitas mereka sehari-hari. Penggunaan utilitas di dalam bangunan terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah air bersih, air hujan, jaringan pemadam kebakaran, dan listrik.

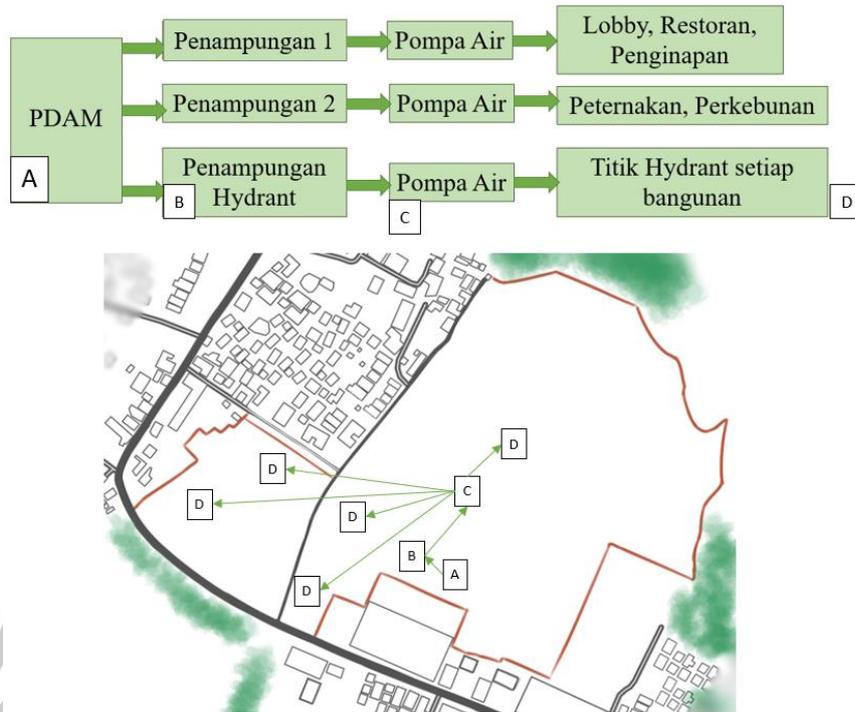
Kebutuhan air bersih pada kawasan agrowisata secara primer dialirkan dari jaringan pipa PDAM Kabupaten Kuningan dan ditampung pada tempat penyimpanan air sebelum dialirkan ke semua bangunan dan lahan di dalam tapak.



Gambar 4. 23 Skema Utilitas Air pada Kawasan. (Sumber: Pribadi, 2022)

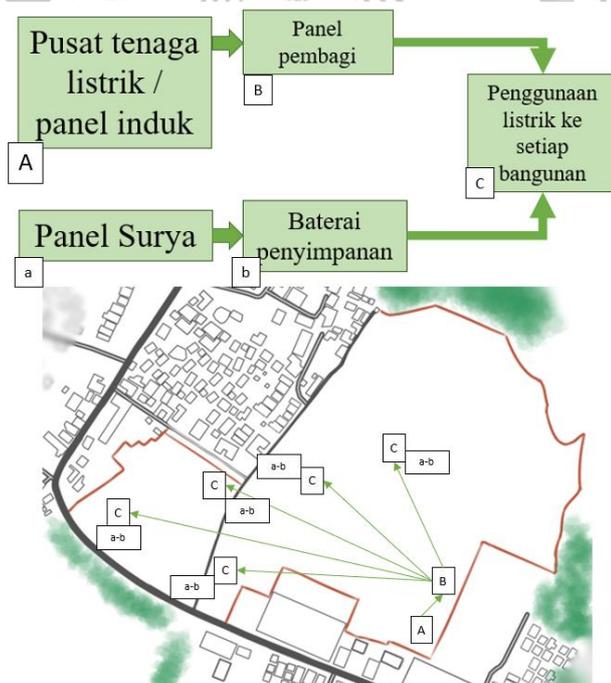
Adapun air hujan yang mengalir dari atas bangunan akan ditampung dan disaring sebelum kemudian dapat digunakan untuk menyiram tanaman yang ditanam di dalam kawasan agrowisata, maupun dialirkan ke sungai bila tampungan air sudah memenuhi kapasitas.

Sistem jaringan pemadam kebakaran diterapkan pada setiap bangunan di dalam kawasan menggunakan *hydrant* dengan tampungan hydrant pusat menghubungkan setiap *hydrant* yang ada di dalam tapak sehingga bila terjadi kebakaran pada salah satu bagian kawasan akan lebih mudah untuk ditangani.



Gambar 4. 24 Skema Utilitas Air pada Kawasan. (Sumber: Pribadi, 2022)

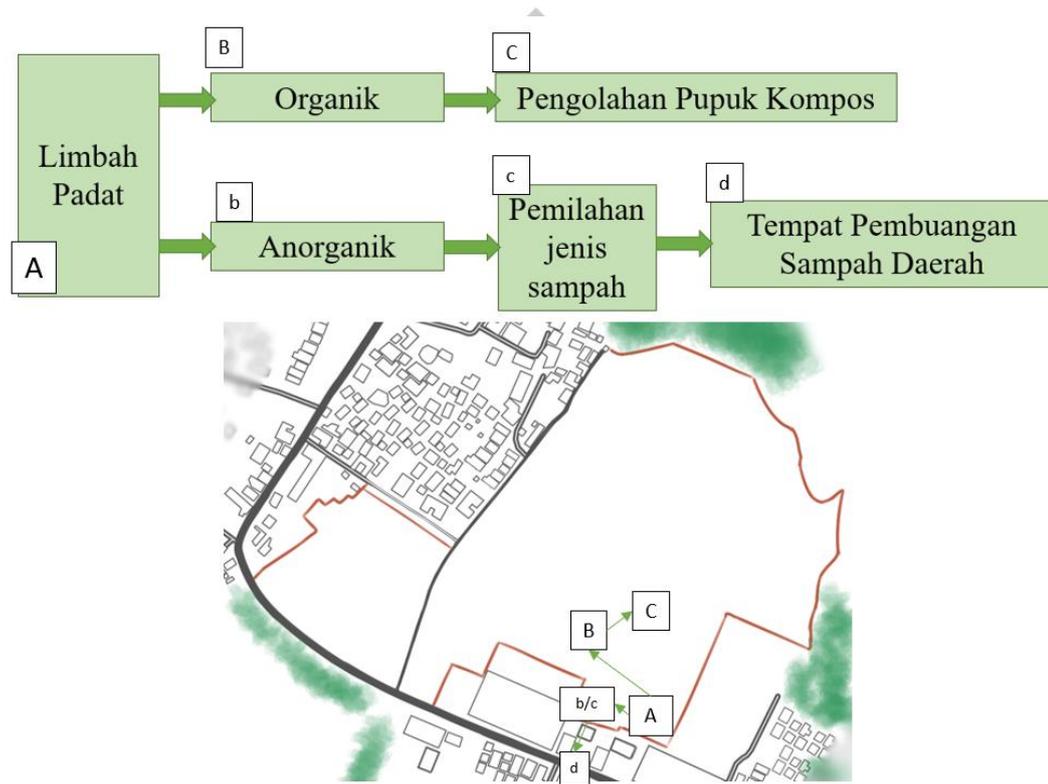
Kebutuhan listrik pada kawasan secara primer menggunakan listrik yang dialirkan dari pusat tenaga listrik, dengan penyimpanan listrik cadangan menggunakan instalasi listrik tenaga surya.



Gambar 4. 25 Skema Penggunaan Listrik pada Kawasan. (Sumber: Pribadi, 2022)

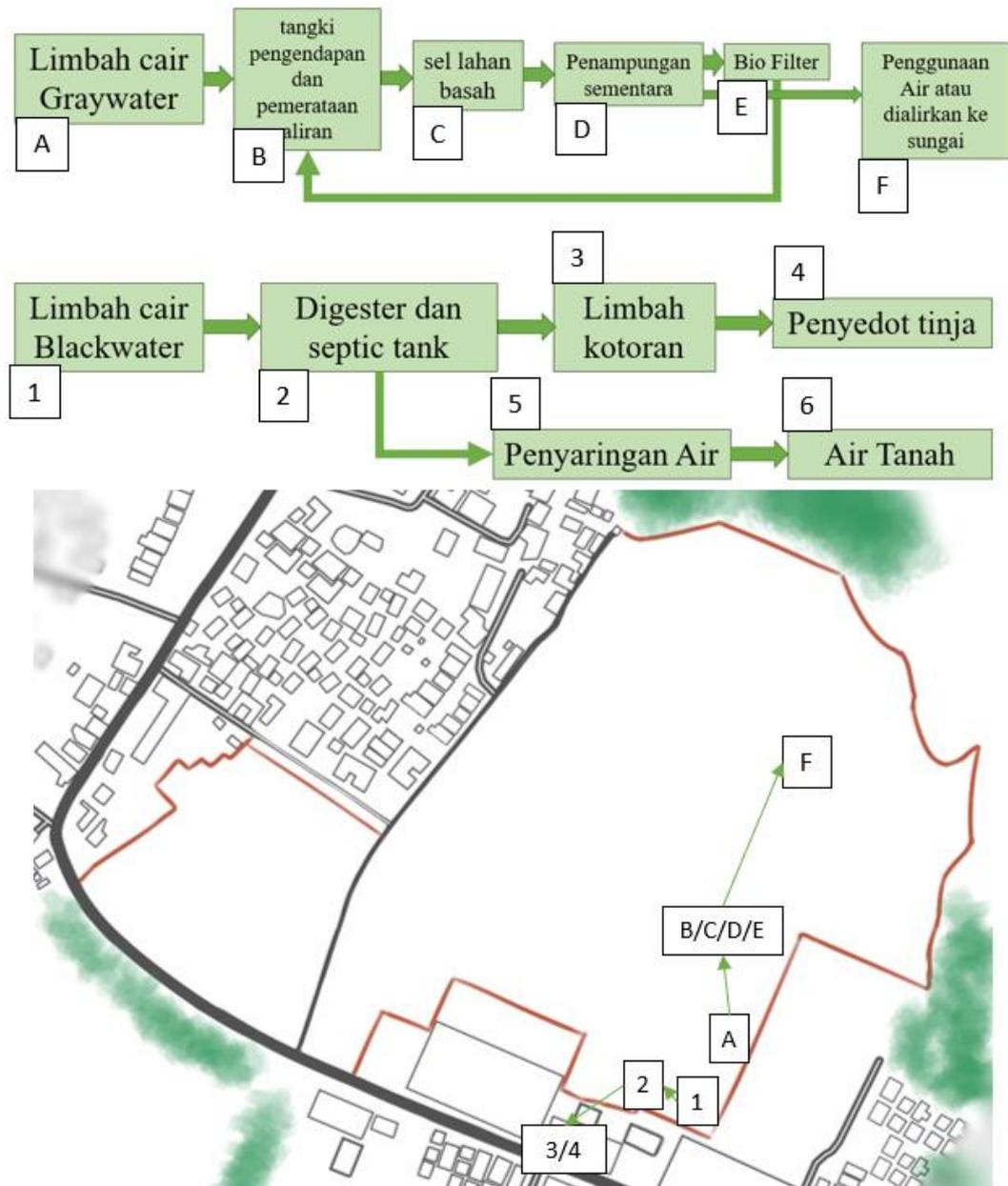
f. Pengelolaan Limbah

Limbah yang dihasilkan di dalam kawasan terbagi menjadi dua jenis, yaitu limbah padat dan limbah cair. Limbah padat dari kawasan dibagi menjadi limbah organik dan anorganik dimana limbah organik seperti sisa makanan, bahan pangan yang rusak, dan lain sebagainya dijadikan sebagai pupuk. Sedangkan limbah anorganik akan dikelompokkan sehingga mudah diangkut.



Gambar 4. 26 Skema Pengelolaan Limbah Padat. (Sumber: Pribadi, 2022)

Limbah cair terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu limbah cair *graywater* dan *blackwater*. Limbah cair *graywater* yang berasal dari air bekas dari wastafel dan sejenisnya dapat difilterisasi dan digunakan ulang untuk mengairi tanaman yang tumbuh di dalam kawasan. Sedangkan limbah cair *blackwater* seperti air toilet, limbah kotoran, dan bekas irigasi dapat ditampung dan difilterisasi sehingga sisa-sisa limbahnya dapat diangkut oleh truk penyedot tinja.



Gambar 4. 27 Skema Pengelolaan Limbah Cair. (Sumber: Pribadi, 2022)

4.5 Analisis Ruang

Analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui ruang-ruang yang dibutuhkan di dalam kawasan agrowisata. Rincian terhadap analisis ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu Kegiatan Pengguna dan Kebutuhan Ruang, Analisis Perkiraan Jumlah Wisatawan, dan Besaran Ruang yang Dibutuhkan.

4.5.1 Kegiatan Pengguna dan Kebutuhan Ruang

Analisis kegiatan pengguna beserta kebutuhan ruang dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pengguna kawasan sehingga dapat diketahui ruang-ruang apa saja yang mereka butuhkan untuk menunjang kegiatan mereka. Analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Tabel Kegiatan dan Kebutuhan Ruang. (Sumber: Pribadi, 2022)

No	Pengguna	Jumlah	Kegiatan	Ruang
1	Direktur Utama	1	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima laporan dari semua kepala bagian • Mengamati kinerja semua pegawai • Melakukan rapat dengan kepala bagian • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Direktur • R. Rapat • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola
2	Kepala Bagian Pemasaran	1	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi kepada staff bagian • Membuat laporan kinerja • Melakukan rapat dengan Direktur Utama • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Kepala Bagian • R. Rapat • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola
3	Kepala Bagian Keuangan	1	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi kepada staff bagian • Membuat laporan kinerja dan laporan keuangan final • Melakukan rapat dengan Direktur Utama • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Kepala Bagian • R. Rapat • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola
4	Kepala Bagian Produksi dan Pemasaran	1	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi kepada staff bagian • Membuat laporan kinerja • Melakukan rapat dengan Direktur Utama • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Kepala Bagian • R. Rapat • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola
5	Kepala Bagian Agrikultur	1	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi kepada staff bagian • Membuat laporan kinerja • Melakukan rapat dengan Direktur Utama • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Kepala Bagian • R. Rapat • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola
6	Kepala Bagian Peternakan	1	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi kepada staff bagian • Membuat laporan kinerja • Melakukan rapat dengan Direktur Utama • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Kepala Bagian • R. Rapat • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola

No	Pengguna	Jumlah	Kegiatan	Ruang
7	Sekretaris	2	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penjadwalan • Menerima, mencatat, dan menyimpan arisp • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Sekretaris • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola
8	Staff Keuangan		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan keuangan • Melaporkan laporan keuangan kepada kepala bagian • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Kepala Bagian • R. kerja • R. Arsip • Kantin Staff • Toilet • Mushola
9	Staff Produksi dan Pemasaran		<ul style="list-style-type: none"> • Mengolah produk kawasan • Memasarkan hasil produksi kawasan • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Kepala Bagian • R. Kerja • R. Arsip • Lobby Pemasaran • Kantin Staff • Gudang Penyimpanan • Toilet • Mushola
10	Staff Agrikultur		<ul style="list-style-type: none"> • Menanam tanaman pangan di dalam kawasan • Merawat tanaman pangan • Menyirami tanaman pangan • Memanen tanaman pangan untuk diserahkan ke staff produksi dan pemasaran • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Ladang Perkebunan dan pertanian • Gudang Bibit Tanaman • Kantin Staff • Toilet • Mushola
11	Staff Peternakan		<ul style="list-style-type: none"> • Merawat hewan ternak di dalam kawasan • Memberi makan hewan ternak • Memandikan hewan ternak • Membersihkan kandang hewan ternak • Menerima persediaan pakan hewan ternak • Mengumpulkan limbah ternak • Hasil pangan seperti telur diberikan kepada staff produksi dan pemasaran • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Kandang Hewan • Gudang alat dan pakan hewan ternak • Kantin Staff • Toilet • Mushola
12	Staff Marketing		<ul style="list-style-type: none"> • Menerima kunjungan wisatawan • Menerima booking penginapan • Menerima order produk kawasan agrowisata • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantin • Lobby Pemasaran • R. kasir • Kantin Staff • Toilet • Mushola
13	Staff Pemeliharaan Taman Rekreasi		<ul style="list-style-type: none"> • Merawat taman bermain kawasan • Menjaga taman bermain kawasan • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Taman Bermain • Gudang peralatan • Kantin Staff • Toilet • Mushola

No	Pengguna	Jumlah	Kegiatan	Ruang
14	Staff Penginapan		<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan kamar inap • Memandu wisatawan dalam mengenali kamar inap • Menjaga area penginapan • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar Inap • Gudang Peralatan • Pos keamanan penginapan • Kantin Staff • Toilet • Mushola
15	Staff Restoran		<ul style="list-style-type: none"> • Menerima produk pangan dari kawasan • Menerima barang kebutuhan dari gudang penyimpanan • Memasak hidangan • Mencuci peralatan • Mengantarkan hidangan kepada pengunjung • Menjaga tempat kasir dan menerima pesanan • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Staff restoran • Area makan untuk pengunjung • Gudang penyimpanan • Kantin Staff • Kasir • Dapur • Toilet • Mushola
16	Staff Utilitas		<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan setiap bangunan dan lahan di dalam kawasan • Merawat vegetasi di dalam kawasan • Merawat jaringan air bersih, jaringan listrik, air hujan, monitor keamanan, Hydrant • Mengolah limbah padat dan cair • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Staff utilitas • Panel listrik pembagi • R. CCTV • R. Tangki dan pompa air • R. pengelolaan limbah padat • R. pengelolaan limbah cair • Kantin Staff • Toilet • Mushola
17	Staff Keamanan		<ul style="list-style-type: none"> • Berjaga di pos keamanan • Mengatur tempat parkir • Patroli Keamanan • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Pos Keamanan • Kantin Staff • Toilet • Mushola
18	Staff Pergudangan		<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan persediaan untuk kebutuhan kawasan seperti pupuk, bibit tanaman, pakan hewan, dan lain sebagainya • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Gudang Penyimpanan • Kantin Staff • Toilet • Mushola
19	Wisatawan		<ul style="list-style-type: none"> • Parkir Kendaraan • Membeli tiket masuk • Bermain di taman bermain kawasan • Berbelanja di dalam kawasan • Makan dan minum di restoran kawasan • Menginap • Melihat hewan ternak dan ladang perkebunan • Memberi makan dan berinteraksi dengan hewan ternak 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Lobby dan pemasaran • Kantin Wisatawan • Taman bermain • Penginapan • Restoran • Kandang Ternak • Pendopo • Toilet

No	Pengguna	Jumlah	Kegiatan	Ruang
			<ul style="list-style-type: none"> • istirahat • Makan, minum, sholat, pergi ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Mushola

4.5.2 Analisis Perkiraan Jumlah Wisatawan

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kuningan, jumlah wisatawan yang mengunjungi Wilayah Kuningan dari tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan namun pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam dan mulai kembali pulih pada tahun 2021. Dari data tersebut dapat diketahui rincian rata-rata kenaikan tiap tahun sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Tabel Analisis Jumlah Wisatawan. (Sumber: Pribadi, 2022)

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan yang datang	Rata-Rata Wisatawan Umum per tahun (Objek Wisata)	Rata-Rata Wisatawan Mancanegara per tahun (Objek Wisata)
1	2016	3.066.376	145.034	17
2	2017	3.123.948	168.522	27
3	2018	4.004.124	178.965	16
4	2019	4.735.408	194.019	14
5	2020	2.480.718	127.055	6
6	2021	2.668.442	123.850	4
Rata – Rata Kenaikan Tiap Tahun: 15%			157.170	19

Berdasarkan LKPJ Bupati Kuningan, target kunjungan wisata di kabupaten Kuningan berada di angka 1,9 juta wisatawan. Dari statistik tersebut, dapat diketahui peningkatan kunjungan sebesar 15% per tahun. Selain itu, rata-rata kunjungan wisatawan terhadap objek wisata di Kabupaten Kuningan per bulan adalah sebesar 157.170 wisatawan umum dan 19 wisatawan mancanegara. Maka dari itu, prediksi jumlah wisatawan yang datang pada tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Diketahui Rumus: $P_n = P_o(1+r)^n$

Keterangan:

P_n = rata-rata wisatawan objek wisata pada tahun n

P_o = rata-rata wisatawan objek wisata pada tahun awal

1 = Angka konstanta

r = Rata-rata kenaikan tiap tahun

n = Jumlah dari rentang tahun awal hingga tahun n

Dari rumus tersebut prediksi rata-rata jumlah kunjungan pada tahun 2025 dapat diketahui seperti berikut:

$$P_{2025} = P_{2016}(1+15\%)^6$$

$$P_{2025} = 145051(1+0,15)^6$$

$$P_{2025} = 145051(2,31)$$

$$P_{2025} = 335067 \text{ wisatawan}$$

Jadi, prediksi rata-rata kunjungan terhadap objek wisata di Kuningan pada tahun 2025 adalah 335.067 wisatawan. Bila dilakukan pembagian, maka kunjungan terhadap objek wisata adalah 27.922 wisatawan setiap bulannya dan 918 wisatawan per harinya sehingga kapasitas maksimal kawasan agrowisata yang ditentukan adalah 1.000 wisatawan.

4.5.3 Besaran Ruang

Besaran ruang yang dirancang berdasarkan kebutuhan ruang yang telah dijabarkan sebelumnya akan mengacu kepada beberapa standar yang ada, yaitu:

- Neufert Architect Data (NAD)
- Time Saver Standard (TSS)
- Study Presedent Data (SPD)

Sehingga rincian besaran ruang yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 19 Tabel Besaran Ruang. (Sumber: Pribadi, 2022)

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²) "S"	Kapasitas (org) "K"	Jumlah Ruang "J"	Total Luas (m ²) "S x K x J"	Sumber
Lobby dan Pemasaran						
1	R. Direktur Utama	12	1	1	12	TSS
2	R. Arsip	37	3	1	37	TSS
3	R. Rapat	14	6	1	14	TSS
4	R. Sekretaris	3.2	2	1	6.4	TSS
5	R. Kepala Bagian Pemasaran	9.3	1	1	9.3	TSS

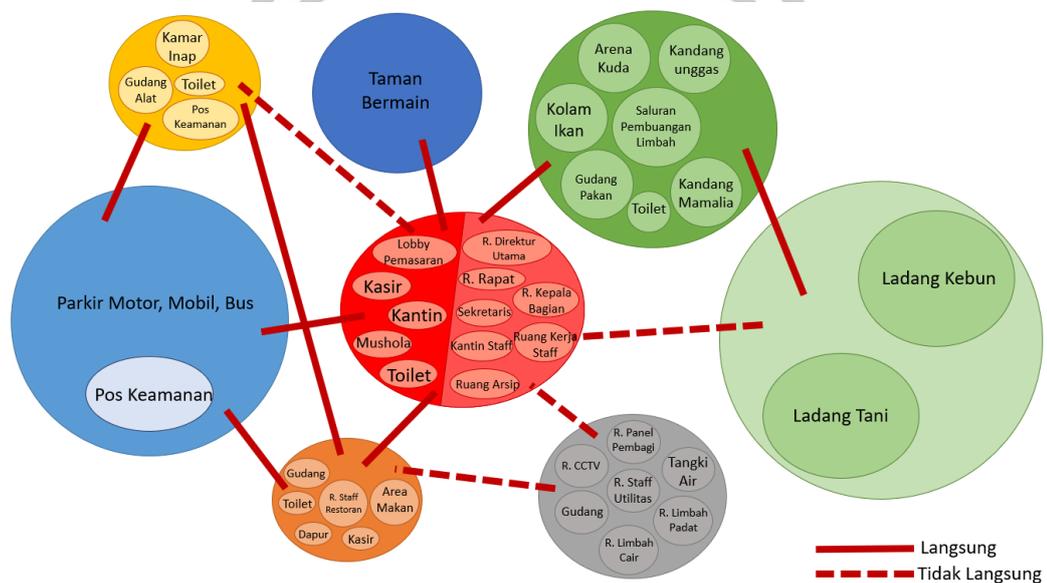
No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²) “S”	Kapasitas (org) “K”	Jumlah Ruang “J”	Total Luas (m ²) “S x K x J”	Sumber	
6	R. Kepala Bagian Keuangan	9.3	1	1	9.3	TSS	
7	R. Kepala Bagian Produksi dan Pemasaran	9.3	1	1	9.3	TSS	
8	R. Kepala Bagian Agrikultur	9.3	1	1	9.3	TSS	
9	R. Kepala Bagian Peternakan	9.3	1	1	9.3	TSS	
10	R. Kerja Staff Keuangan	3.2	3	1	9.6	TSS	
11	R. Kerja Staff Produksi dan Pemasaran	3.2	6	1	19.2	TSS	
12	Toilet Kantor	1.8	1	2	3.6	TSS	
13	Lobby Pengunjung dan Pemasaran	0.01%	-	1	9.5	Asumsi	
14	Kasir Lobby	3.25	3	1	3.25	TSS	
15	Kantin	66	2	3	198	SPD	
16	Mushola	105	82	1	105	Asumsi	
17	Toilet Lobby	1.26	1	2	2.52	TSS	
18	Kantin Staff	0.5	20	1	10	TSS	
Total						476.57	
Restoran							
18	Area Makan	0.5	50	1	25	NAD	
19	Kasir	3.25	3	1	3.25	TSS	
20	Dapur	32.5	8	1	32.5	TSS	
21	Gudang Penyimpanan	25	-	1	25	NAD	
22	R. Staff Restoran	14	4	1	14	TSS	
23	Toilet Restoran	1.26	1	2	2.52	TSS	
Total						102.27	
Penginapan							
24	Kamar Inap	17	4	4	68	TSS	
25	Dapur Penginapan	10.8	4	4	43.2	TSS	
26	Kamar Mandi Penginapan	3.45	1	4	13.8	TSS	
27	Gudang Peralatan Pembersih	9	-	1	9	NAD	
28	Pos Keamanan Area Penginapan	4.6	2	1	4.6	TSS	
Total						138.6	
Parkir							
29	Parkir Mobil	11.5	90	-	1035	NAD	
30	Parkir Motor	1.5	20	-	30	NAD	
31	Parkir Bus	42.5	20	-	850	NAD	
32	Pos Keamanan	4.6	2	2	9.2	TSS	
Total						1924.2	
Taman Bermain							
33	Area Bermain	300	-	-	300	Asumsi	
Peternakan							
34	Kandang Sapi	3.4	6 (ekor)	6	122.4	NAD	

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²) "S"	Kapasitas (org) "K"	Jumlah Ruang "J"	Total Luas (m ²) "S x K x J"	Sumber	
35	Kandang Kerbau	3.4	8 (ekor)	3	81.6	NAD	
36	Kandang Kambing	2	10 (ekor)	4	80	NAD	
37	Kandang Domba	2	10 (ekor)	4	80	NAD	
38	Kandang Bebek	1	10 (ekor)	1	10	NAD	
39	Kandang Ayam	10	20 (ekor)	1	10	NAD	
40	Kandang Angsa	1	10 (ekor)	1	10	NAD	
41	Kandang Kalkun	9	6 (ekor)	2	18	NAD	
42	Kandang Marmut	0.8	12 (ekor)	1	9.6	NAD	
43	Kandang Kelinci	1	14 (ekor)	1	14	NAD	
44	Kandang Kuda	7.5	4 (ekor)	4	120	NAD	
45	Arena Berkuda	0.03%	-	-	28.7	SPD	
46	Kolam Ikan Koi	0.004%	-	1	3.8	SPD	
47	Kolam Ikan Lele	0.004%	-	1	3.8	SPD	
48	Kolam Ikan Bawal	0.006%	-	1	5.7	SPD	
49	Kolam Ikan Nila	0.006%	-	1	5.7	SPD	
50	Kolam Ikan Mas	0.006%	-	1	5.7	SPD	
51	Pendopo	200	-	6	200	SPD	
52	Kantin	66	2	6	396	SPD	
53	Toilet	1.26	1	12	15.12	TSS	
54	Gudang Pakan dan Peralatan	50	-	1	50	NAD	
Total						1270.12	
Pertanian dan Perkebunan							
55	Ladang Pertanian dan Perkebunan	30%	20	-	28740	SPD	
56	Pendopo	200	-	2	200	SPD	
57	Kantin	66	2	2	132	SPD	
58	Toilet	1.26	1	4	5.04	TSS	
Total						29077.04	
Utilitas							
59	R. Staff Utilitas	3.2	6	1	19.2	TSS	
60	R. CCTV	12	3	1	12	TSS	
61	Toilet Staff Utilitas	1.26	1	2	2.52	TSS	
62	R. Gardu Listrik Pembagi	61	2	1	61	Asumsi	
63	R. Tangki dan Pompa Air	40	2	1	40	Asumsi	
64	Gudang Penyimpanan	100	-	1	100	NAD	
65	Area Pengelolaan Limbah Padat	80	-	-	80	NAD	
66	Area Pengelolaan Limbah Cair	90	-	-	90	NAD	
67	Pos Keamanan	3.7	1	1	3.7	TSS	
Total						408.42	
Total Keseluruhan						33697.22 m²	
Kapasitas orang sudah termasuk ke dalam luas ruang, tidak perlu dihitung							

Dari perhitungan besaran ruang yang telah dilakukan, maka total dari besaran ruang yang dibutuhkan oleh kawasan agrowisata ini berjumlah **33.697,22 m²**.

4.5.4 Pola Hubungan Ruang

Analisis pola hubungan ruang dilakukan untuk mengetahui bagian dari zonasi mana saja dan ruangan apa saja yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Setelah mengetahui besaran ruang yang didapat, maka Pola hubungan tersebut dijabarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4. 28 Pola Hubungan Ruang. (Sumber: Pribadi, 2022)

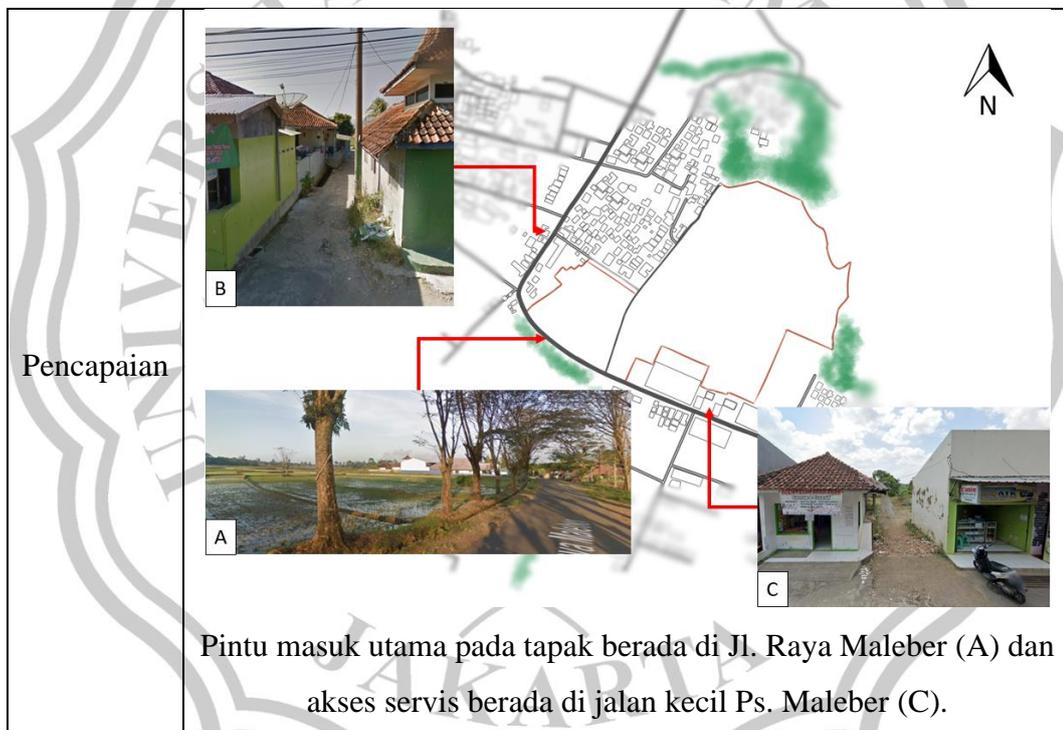
BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

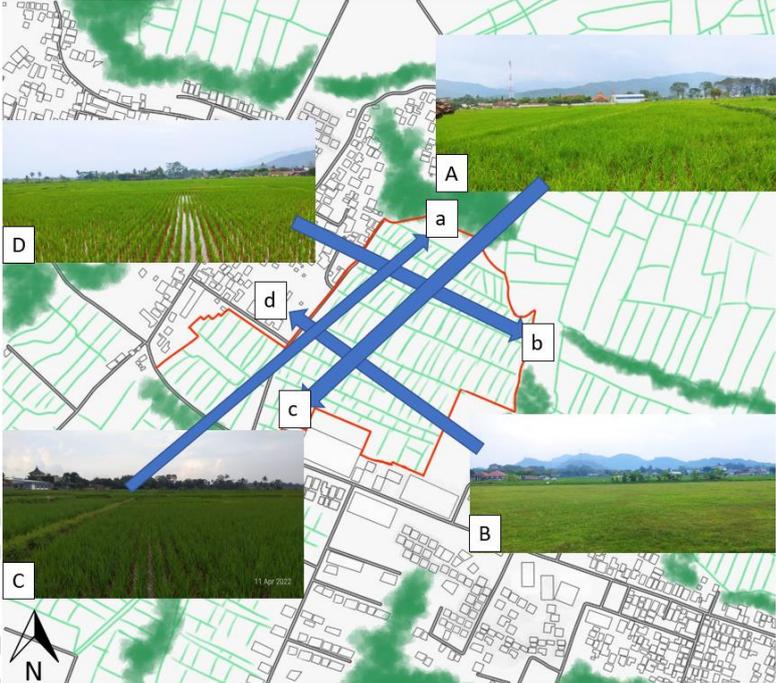
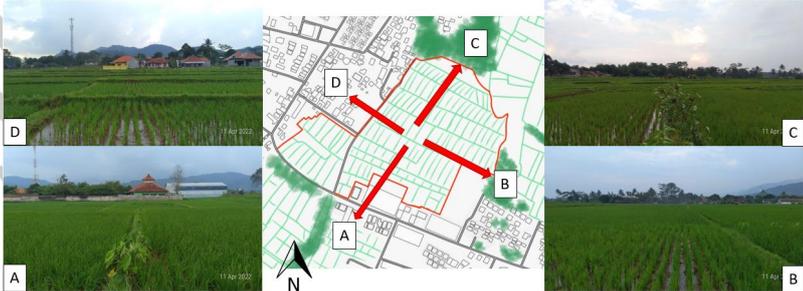
5.1 Konsep Perencanaan dan Perancangan

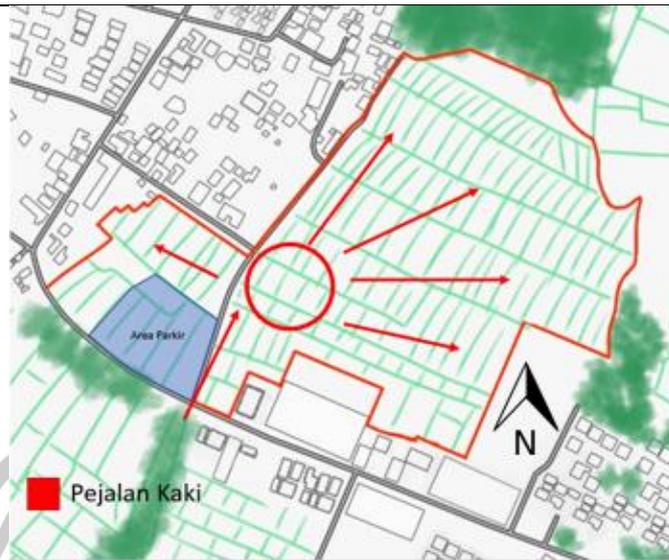
Kesimpulan dari konsep perencanaan dan perancangan yang dilakukan pada pengembangan agrowisata dengan pendekatan Neo-Vernakular dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1 Konsep Tapak

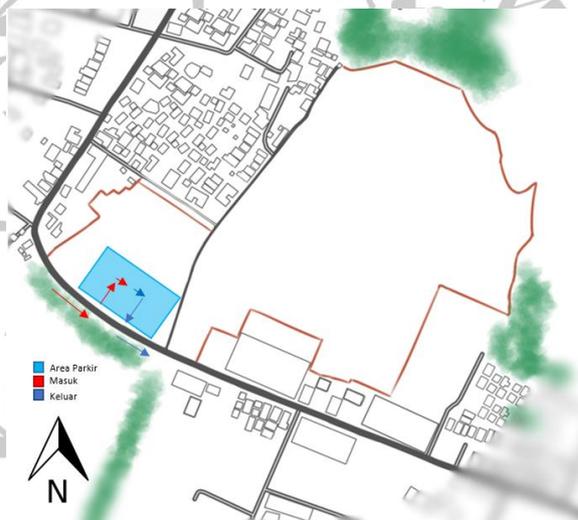
Tabel 5. 1 Tabel Kesimpulan Konsep Tapak. (Sumber: Pribadi, 2022)



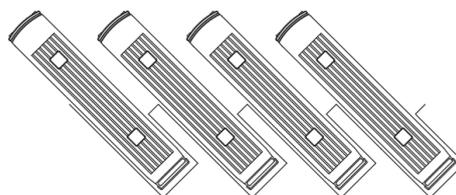
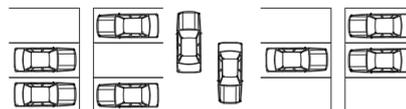
<p>View</p>	 <p>View ke dalam tapak yang terbaik dipilih pada arah Jl. Raya Maleber (titik C mengarah ke a).</p>  <p>Bukaan bangunan di dalam tapak menyesuaikan terhadap alternatif D dimana bangunan akan menghadap Bukit Moncongos serta secara tidak langsung menghadap ke gunung Ciremai.</p>
<p>Sirkulasi Tapak</p>	 <p>Sirkulasi pejalan kaki akan menggunakan jalur khusus berupa paving block.</p>



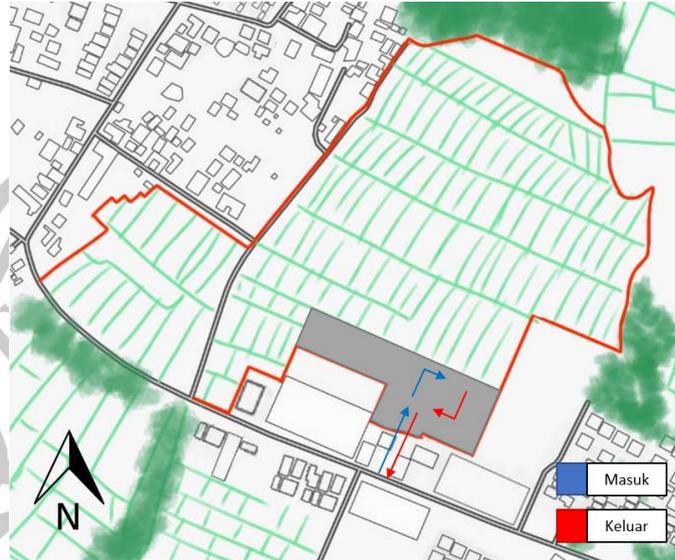
Sirkulasi pejalan kaki melingkupi hampir semua bagian tapak dan berpusat di zonasi Lobby dan Pemasaran.



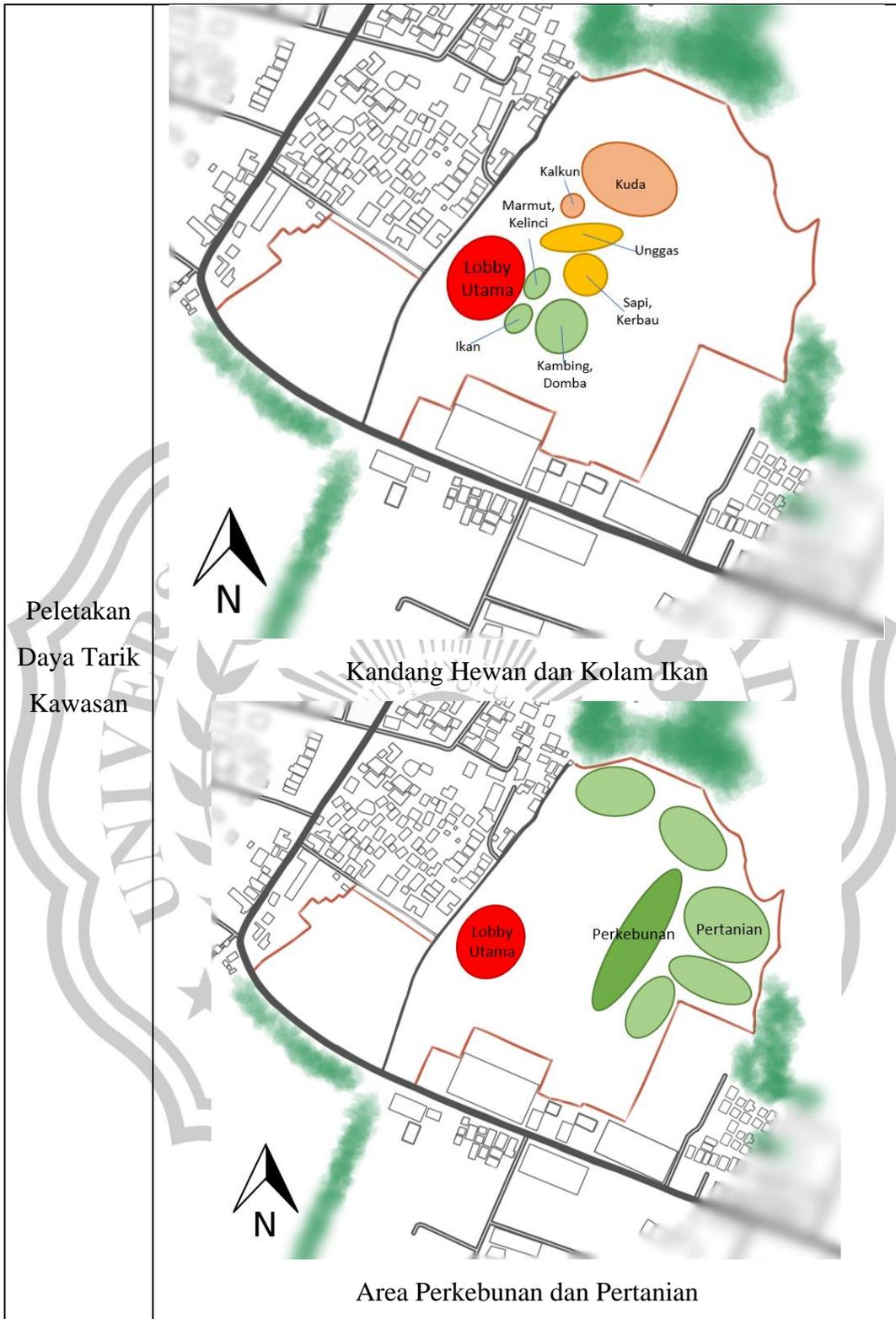
Area Parkir menggunakan metode Linear-Melingkar sehingga memudahkan kendaraan untuk masuk ke dalam tapak.

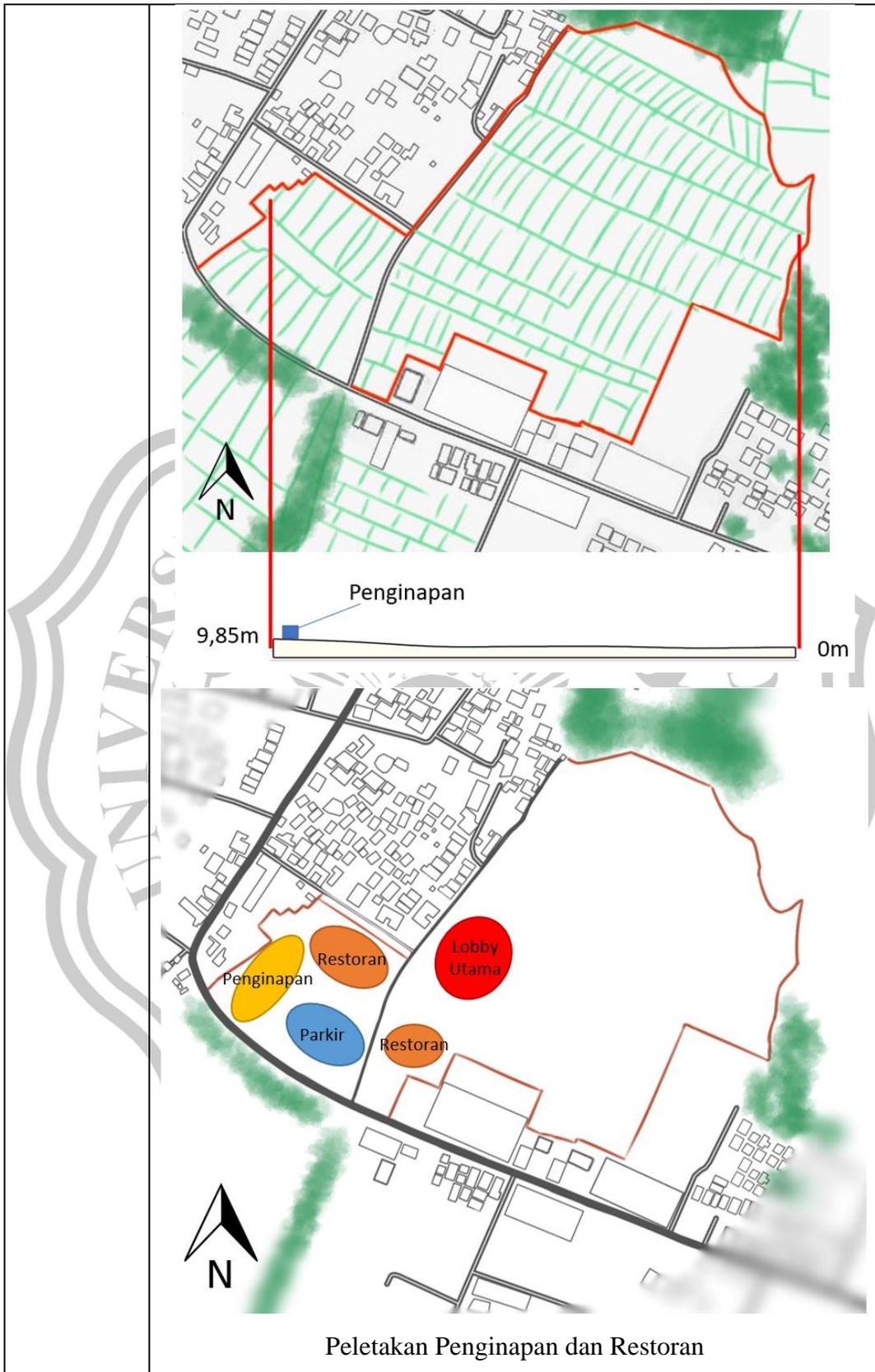


Pola sirkulasi parkir menerapkan model sirkulasi 45° dan model sirkulasi 90°. Selain itu, jenis parkir akan dibedakan menjadi parkir pengelola dan parkir pengunjung serta parkir pengunjung akan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu parkir motor, parkir mobil, dan parkir bus.

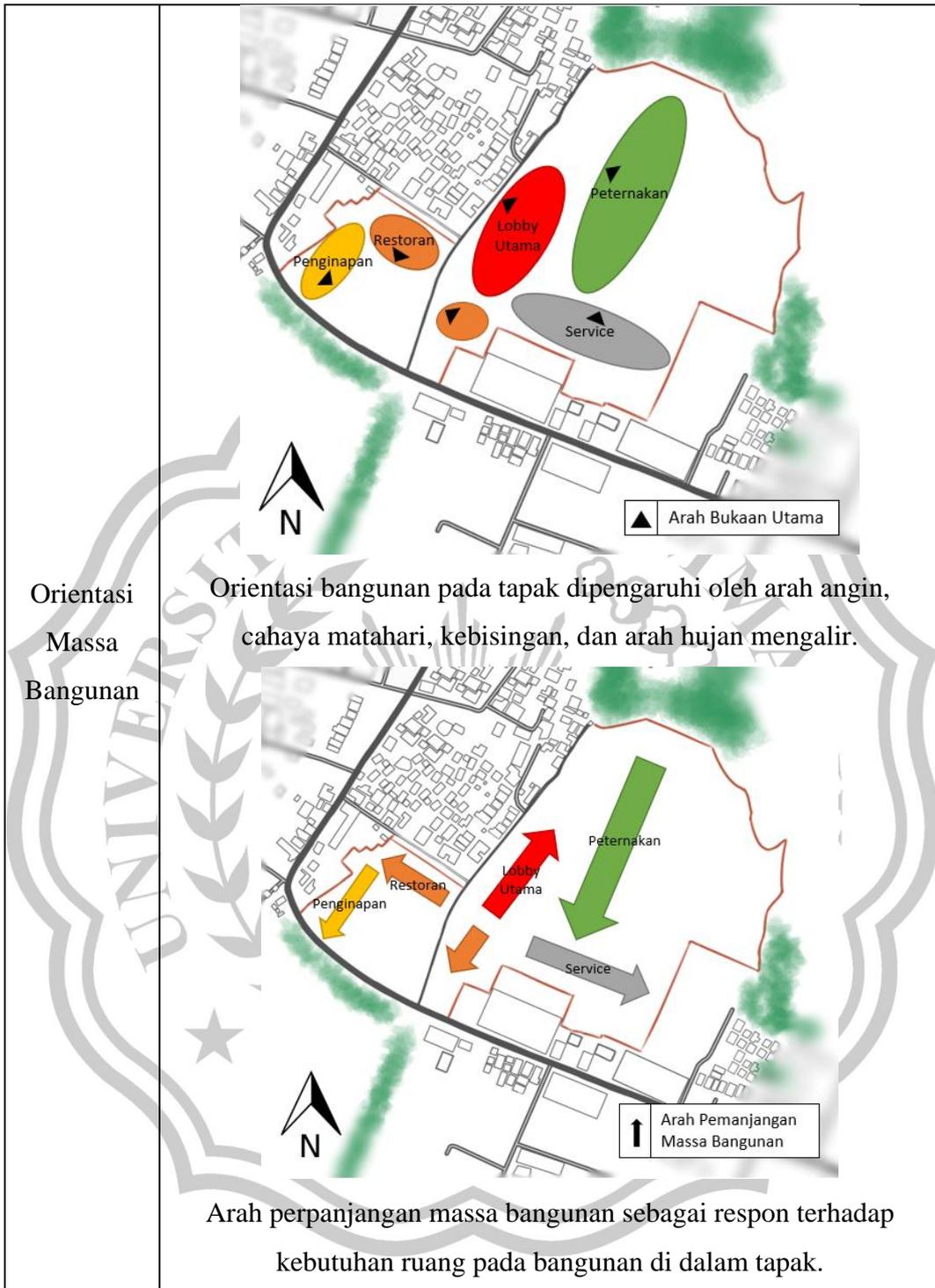


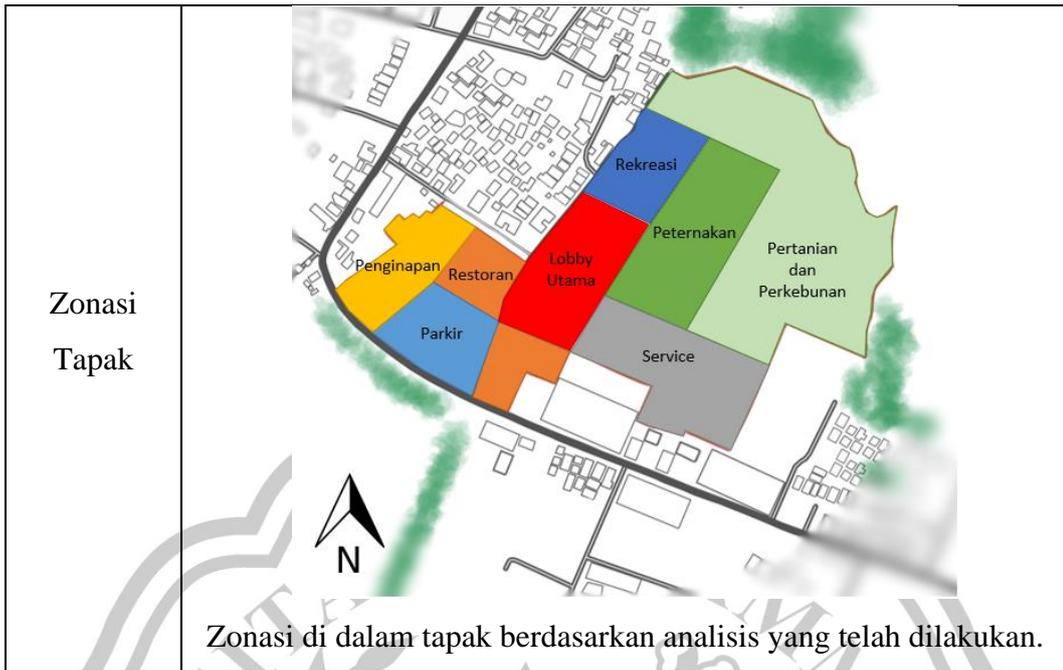
Sirkulasi service menggunakan akses dari jalan kecil Pasar Maleber agar tidak terlalu diperhatikan oleh pengunjung pada tapak.





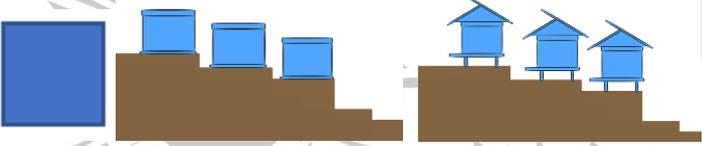
Peletakan Penginapan dan Restoran

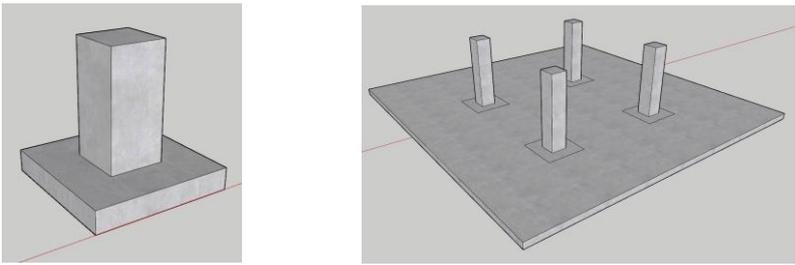
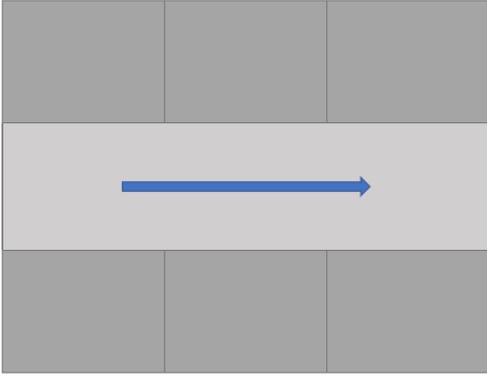




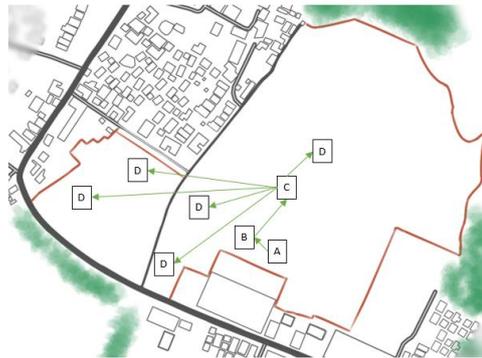
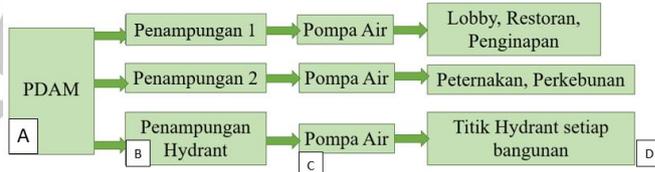
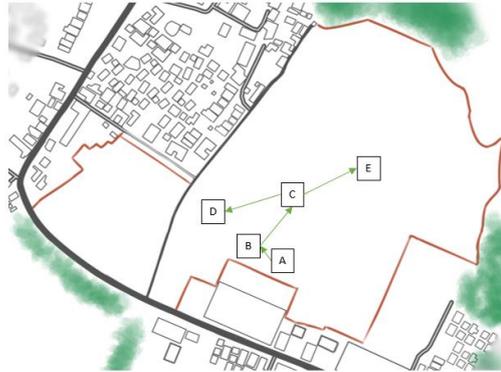
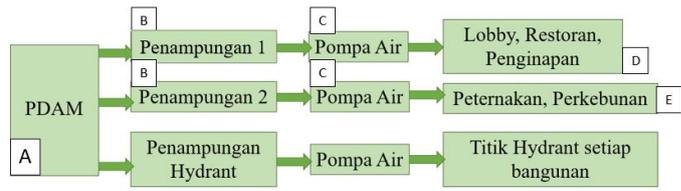
5.1.2 Konsep Bangunan

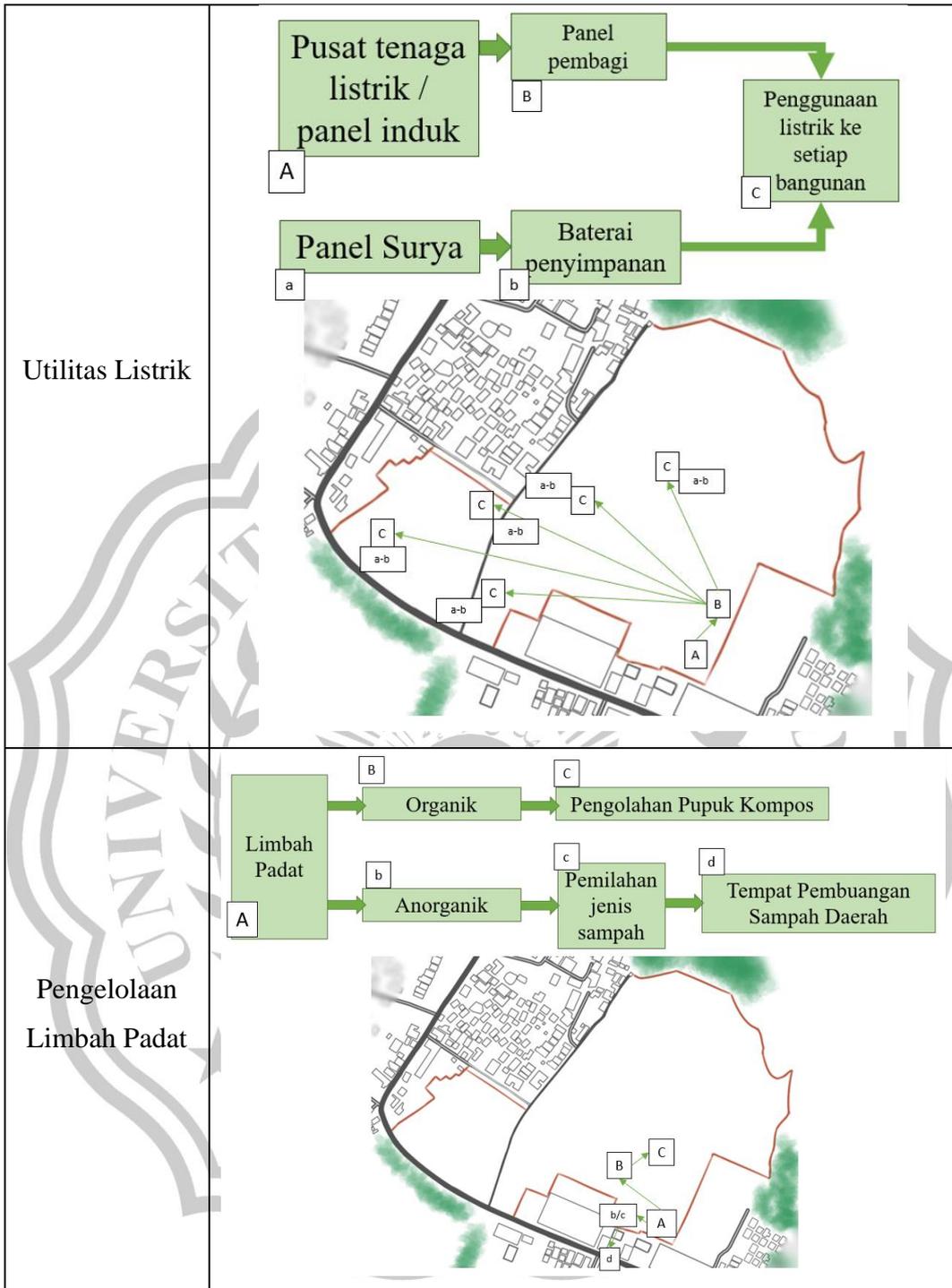
Tabel 5. 2 Tabel Kesimpulan Konsep Bangunan. (Sumber: Pribadi, 2022)

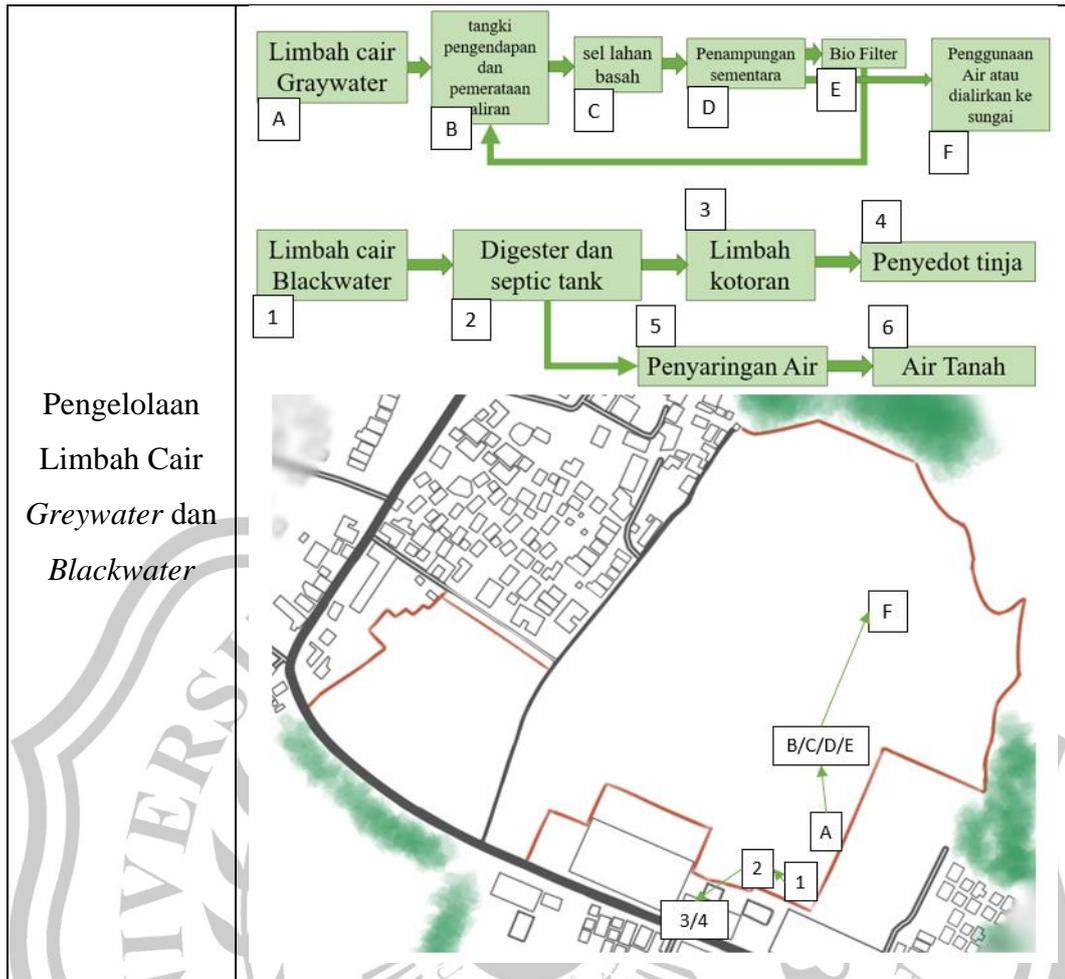
Gubahan Massa Bangunan	 <p>Bangunan menggunakan bentuk dasar Persegi dan menggunakan campuran desain rumah adat sunda dengan bangunan modern</p>
Pola Peletakan Angular	

<p>Bentuk Pondasi menggunakan pondasi setempat dan pondasi rakit</p>	
<p>Kolom Kayu dengan bantuan Stainless Steel</p>	
<p>Fasad Bangunan</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="542 974 845 1209">  <p>Kayu Cedar</p> </div> <div data-bbox="997 985 1332 1209">  <p>Kaca</p> </div> </div>
<p>Sirkulasi Bangunan <i>Double – Loaded</i></p>	

Utilitas Air
Bersih, Air
Hujan, dan
Pemadam
Kebakaran







5.1.3 Rencana Ruang

Tabel 5. 3 Tabel Kesimpulan Rencana Ruang. (Sumber: Pribadi, 2022)

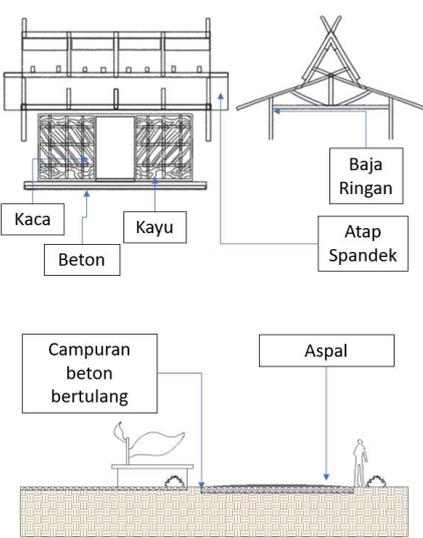
Daftar Pengguna Ruang		
1.	Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> - Direktur Utama - Kepala Bagian Pemasaran - Kepala Bagian Keuangan - Kepala Bagian Produksi dan Pemasaran - Kepala Bagian Agrikultur - Kepala Bagian Peternakan - Sekretaris - Staff Keuangan - Staff Produksi dan Pemasaran - Staff Agrikultur - Staff Peternakan

Daftar Pengguna Ruang		
		<ul style="list-style-type: none"> - Staff Marketing - Staff Pemeliharaan Taman Rekreasi - Staff Penginapan - Staff Restoran - Staff Utilitas - Staff Keamanan - Staff Pergudangan - Wisatawan
Kesimpulan Besaran Ruang		
No	Nama Kelompok Ruang	Luas (m2)
1.	Lobby dan Pemasaran	476.57
2.	Restoran	102.27
3.	Penginapan	138.6
4.	Parkir	1924.2
5.	Taman Bermain	300
6.	Peternakan	1270.12
7.	Pertanian dan Perkebunan	29077.04
8.	Service	408.42
Total		33697.22 m2

5.1.4 Penerapan Neo-Vernakular

Tabel 5. 4 Tabel Penerapan Neo-Vernakular. (Sumber: Pribadi, 2022)

Prinsip	Deskripsi Prinsip	Bentuk Penerapan Pada Kawasan	Ilustrasi Penerapan pada Bangunan
Hubungan Langsung	Bangunan baru disesuaikan secara kreatif dan adaptif terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh arsitektur setempat serta diharuskan untuk bisa menyesuaikan fungsinya terhadap keadaan pada masa kini.	Bangunan baru di dalam kawasan menggunakan desain dari bangunan yang sudah ada di kawasan. Namun, bangunan baru tersebut juga memiliki bentuk dan fungsinya sendiri.	
Hubungan Abstrak	Bangunan menggunakan desain arsitektur setempat dan dapat digabungkan dengan desain masa kini.	Bentuk dasar dari bangunan di dalam kawasan menggunakan desain rumah adat sunda, dengan campuran desain modern.	
Hubungan Lansekap	Penerapan tata massa bangunan baru disesuaikan terhadap kondisi iklim dan topografi yang berada di lokasi.	Desain bangunan di dalam kawasan menggunakan atap pelana berdasarkan desain rumah adat sunda dan peletakan	

Prinsip	Deskripsi Prinsip	Bentuk Penerapan Pada Kawasan	Ilustrasi Penerapan pada Bangunan
		<p>bangunan dipertimbangkan berdasarkan kontur tanah pada kawasan.</p>	
<p>Hubungan Kontemporer</p>	<p>Bangunan baru dan kawasannya menggunakan teknologi terbaru yang sesuai dengan konteks tema dan lingkungan sekitar bangunan.</p>	<p>Pembangunan di dalam kawasan menggunakan teknologi terbaru dalam teknik pembangunan, seperti menggunakan campuran aspal dan kerikil pada jalan utama kawasan, menggunakan material tertentu untuk membuat jalur pedestrian, serta menggunakan teknik pembangunan dan material terbaru pada bangunan.</p>	

Prinsip	Deskripsi Prinsip	Bentuk Penerapan Pada Kawasan	Ilustrasi Penerapan pada Bangunan
Hubungan Masa Depan	Bangunan dan kawasan harus dibangun dengan menggunakan pertimbangan hal-hal yang mungkin akan terjadi di masa depan.	Bagian kawasan yang terluar dapat digunakan sebagai tempat untuk membangun bangunan tambahan sebagai antisipasi lonjakan pengunjung. Selain itu, area kawasan dapat di ekspansi dengan memanfaatkan lahan yang belum dijadikan sebagai pemukiman.	

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, S. M. (2017). *PENGANTAR AGROWISATA I (PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG)*. Malang: International Research and Development for Human Beings.
- Anggraini, E., Suroto, W., & Daryanto, T. J. (2016). Sentra Usaha Kecil Menengah dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Surakarta. *Arsitektura Vol. 14*.
- Bagus, R. I. (2021). Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif. *Riset Kebencanaan Ideathon Bali Kembali 2021*.
- Bartha, B., & Olărescu, A. M. (2020). Neo-Vernacular Concepts for Value-Adding in Contemporary European Architecture and Design. *Bulletin of the Transylvania University of Braşov*.
- Berry, J. W. (1980). Acculturation as varieties of adaptation. *Acculturation: Theory, models and some new findings*.
- Betrianis. (1996). Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Nanggerang di Kabupaten Sukabumi. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian.
- Brolin, B. (1980). *Architecture in Context : Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Chahanjiri, J. G., Golabchi, M., Bemanian, M. R., & Pourmand, H. (2014). Developing Neo-Vernacular Building Technologies to Integrate Natural and Built Environments: A Model Tourist Village in Qeshm Island. *Research Journal of Recent Sciences*.
- Chairuniza, C., Hartanti, N. B., & Topan, M. A. (2020). Net-Zero Energy Building Application In Neo-Vernacular Architecture Concept. *International Journal of Scientific & Technology Research*.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications.
- Dahabreh, S. (2020). Trends in the Contemporary Architecture of Amman. *International Journal of Engineering Research and Technology Vol 13*.
- Erdiono, D. (2011). Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular di Indonesia. *Jurnal Sabua Vol. 3*.
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu. *Seminar Nasional Cendekiawan*.

- Harisdiani, D., & Chandra, A. (2019). Application of Neo Vernacular Architecture In Tongging Agrotourism Planning. *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan Vol. 10*.
- Herlambang, A. A. (2017). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta. *UAJY*.
- Irawan, A., & Dinawati, H. (2020, January). *PRODUKSI PERTANIAN DAN TANAMAN HORTIKULTURA DI DKI JAKARTA*. Diambil kembali dari PORTAL STATISTIK SEKTORAL PROVINSI DKI JAKARTA: <https://statistik.jakarta.go.id/produksi-pertanian-di-dki-jakarta/>
- Ivanov, A. (2020). Armenian City of Gyumri as a Phenomenon of Living Vernacular Urban Environment. *The International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences Vol 44*.
- Jencks, C. (1991). *The language of post-modern architecture*. New York: Rizzoli.
- Lewin, C. (2019). Corpus Planning and Ideologies in Language Revival and Revitalization: The Case of Manx and Scottish Gaelic. *Celtic Sociolinguistics Symposium*.
- Lindarto, D., & Solihin, R. (2020). Mall & Market Design; a Neo-Vernacular Approach. *International Journal of Architecture and Urbanism Vol. 04*.
- Makhlouf, N., & Eid, Y. (2013). Towards an Integrated Neo-Vernacular Living Environment: Physical and Socio-Cultural Aspects. *Cairo Sustainable Building (SB13) Conference*.
- Marks, E., Polucha, I., Jaszczak, A., & Marks, M. (2009). Agritourism in Sustainable Development: Case of Mazury in North-eastern Poland. *The Fourth International Scientific Conference Rural Development* (hal. 90-94). Lithuania: Lithuanian University of Agriculture.
- Mazumdar, S. (1995). Even the Moon Has a Dark Side: A Critical Look at Vernacular Architecture. *ACSA Annual Meeting*.
- Meir, I., & Golding, J. (2010). The Unbearable Lightness of "The Paradigm" On Energy Waste and Discomfort in a Hot Arid Climate. *Proc. 6th Windsor Conf.2010, Adapting to Change: New Thinking On Comfort. Network for Comfort and Energy Use in Buildings (NCEUB)*. Windsor, UK: Cumberland Lodge Conf.Cent.
- Millak, C. (2014). Penerapan Konsep Neo-Vernacular Budaya Betawi pada Resort Hotel di Jakarta.
- Nityasa, Yudiata, W., & Arini, N. D. (2017). Resor Agrowisata di Pelaga. *Jurusan Teknik Gradien Vol 9*.
- Novrianto, I., Wongso, J., & Afrimayetti, R. (2021). Perencanaan Agrowisata dan Budaya di Tarusan Kamang-Kab. Agam dengan Penerapan Prinsip Desain

Neo-Vernakular. *Vol. 2 No. 2 (2021): KUMPULAN EXECUTIVE SUMMARY MAHASISWA STUDIO AKHIR ARSITEKTUR WISUDA PERIODE 76.*

- Palit, I. G., Talumingan, C., & Rumagit, G. A. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat Vol. 13.*
- Petroman, I., & Petroman, C. (2010). AGRITOURISM AND ITS FORMS. *Lucrări Științifice.*
- Rajpu, Y., & Tiwari, S. (2020). Neo-Vernacular Architecture: A Paradigm Shift. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology.*
- Ratmayanti, P. P., Lanus, I., & Mudra, I. (2015). Rumah Salit Tipe D Pratama di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *eJurnal Arsitektur Universitas Udayana Vol 3.*
- Reitz, J., Baerlecken, D., Heiermann, B., & Molestina, P. (2013). Sustainable Building Prototypes. *Advances in Cement and Concrete Technology in Africa, Johannesburg, Proceeding of the ACCTA.*
- Saputra, M. S., & Satwikasari, A. F. (2019). Kajian Arsitektur Tradisional Sunda pada Desain Resort. *Jurnal Arsitektur Purwarupa Vol. 3.*
- Saputra, R., Hidayat, W., & Faisal, G. (2017). Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. *JOM FTEKNIK Vol 4.*
- Saputra, W. D., Suroto, W., & Handayani, K. N. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak pada Fasad Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Jurnal SenTHong.*
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Grasindo.
- Soesilo, R. (2017). Neo-Vernacular Approach in Architecture, as a "National Cultural-Strategy" in Indonesia. *The 5th Celt International Conference Proceeding: Contextualizing the Trajectory of Language, Arts, and Culture in Contemporary Society* (hal. 200-208). Semarang: RISTEKDIKTI.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: alfabeta.
- Sukada, B. (1988). Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern. *Seminar FTUI-Depok.* Jakarta.
- Sumalyo, Y. (2005). *Arsitektur modern: Akhir abad XIX dan abad XX.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wang, Y., Li, X., & Gan, Y. (2016). Study on the Green Design Strategies of "Neo-Vernacular Architecture". *Procedia Engineering 169.*

- Widi, C. D. (2020). *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan*. Jakarta.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Kanisius.
- Zhao, X. (2019). *Living Heritage and Place Revitalisation: A Study of Place Identity of Lili, a Rural Historic Canal Town in China*.
- Zographaki, S. G. (1986). *Neo-Vernacular Trends Towards the Recent Past in Greece*. Cambridge: MITLibraries.



LAMPIRAN

Tabel 1 Analisis Kecamatan Maleber

Desa	Kriteria	Peruntukan Lahan	Lingkungan Penunjang	Kondisi Topografi	Skor
Cipakem	+	sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	4
Giriwaringin	+	sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+ Kontur memiliki banyak area curam	3
Garahaji	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	6
Galaherang	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	5
Mekarsari	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	6
Padamulya	+	sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	4
Cikahuripan	+	sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+ Kontur memiliki banyak area curam	3
Parakan	+	sedikit memiliki lahan untuk agrowisata	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+ Kontur memiliki banyak area curam	3
Kutamandarakan	+++	Memiliki lahan untuk agrowisata yang luas	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	8
Maleber	+++	Memiliki lahan untuk agrowisata yang luas	+++ Lingkungan sangat memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	9
Karangtengah	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	7
Dukuhtengah	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	+ Lingkungan kurang menunjang, pemukiman rendah	+++ Kontur landai	6

Desa	Kriteria	Peruntukan Lahan	Lingkungan Penunjang	Kondisi Topografi	Skor
Buniasih	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	7
Ciporang	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	6
Kutaraja	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	+++ Kontur landai	7
Mandalajaya	++	Memiliki lahan untuk agrowisata tapi tidak mencukupi	++ Lingkungan hampir memadai, pemukiman menengah	++ Kontur cenderung landai namun ada yang curam	6

(Sumber: Pribadi, 2022)

Tabel 2 Besaran Ruang Pada Kawasan

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²) "S"	Kapasitas (org) "K"	Jumlah Ruang "J"	Total Luas (m ²) "S x K x J"	Sumber
Lobby dan Pemasaran						
1	R. Direktur Utama	12	1	1	12	TSS
2	R. Arsip	37	3	1	37	TSS
3	R. Rapat	14	6	1	14	TSS
4	R. Sekretaris	3.2	2	1	6.4	TSS
5	R. Kepala Bagian Pemasaran	9.3	1	1	9.3	TSS
6	R. Kepala Bagian Keuangan	9.3	1	1	9.3	TSS
7	R. Kepala Bagian Produksi dan Pemasaran	9.3	1	1	9.3	TSS
8	R. Kepala Bagian Agrikultur	9.3	1	1	9.3	TSS
9	R. Kepala Bagian Peternakan	9.3	1	1	9.3	TSS
10	R. Kerja Staff Keuangan	3.2	3	1	9.6	TSS
11	R. Kerja Staff Produksi dan Pemasaran	3.2	6	1	19.2	TSS
12	Toilet Kantor	1.8	1	2	3.6	TSS
13	Lobby Pengunjung dan Pemasaran	0.01%	-	1	9.5	Asumsi
14	Kasir Lobby	3.25	3	1	3.25	TSS
15	Kantin	66	2	3	198	SPD
16	Mushola	105	82	1	105	Asumsi
17	Toilet Lobby	1.26	1	2	2.52	TSS

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²) “S”	Kapasitas (org) “K”	Jumlah Ruang “J”	Total Luas (m ²) “S x K x J”	Sumber	
18	Kantin Staff	0.5	20	1	10	TSS	
Total						476.57	
Restoran							
18	Area Makan	0.5	50	1	25	NAD	
19	Kasir	3.25	3	1	3.25	TSS	
20	Dapur	32.5	8	1	32.5	TSS	
21	Gudang Penyimpanan	25	-	1	25	NAD	
22	R. Staff Restoran	14	4	1	14	TSS	
23	Toilet Restoran	1.26	1	2	2.52	TSS	
Total						102.27	
Penginapan							
24	Kamar Inap	17	4	4	68	TSS	
25	Dapur Penginapan	10.8	4	4	43.2	TSS	
26	Kamar Mandi Penginapan	3.45	1	4	13.8	TSS	
27	Gudang Peralatan Pembersih	9	-	1	9	NAD	
28	Pos Keamanan Area Penginapan	4.6	2	1	4.6	TSS	
Total						138.6	
Parkir							
29	Parkir Mobil	11.5	90	-	1035	NAD	
30	Parkir Motor	1.5	20	-	30	NAD	
31	Parkir Bus	42.5	20	-	850	NAD	
32	Pos Keamanan	4.6	2	2	9.2	TSS	
Total						1924.2	
Taman Bermain							
33	Area Bermain	300	-	-	300	Asumsi	
Peternakan							
34	Kandang Sapi	3.4	6 (ekor)	6	122.4	NAD	
35	Kandang Kerbau	3.4	8 (ekor)	3	81.6	NAD	
36	Kandang Kambing	2	10 (ekor)	4	80	NAD	
37	Kandang Domba	2	10 (ekor)	4	80	NAD	
38	Kandang Bebek	1	10 (ekor)	1	10	NAD	
39	Kandang Ayam	10	20 (ekor)	1	10	NAD	
40	Kandang Angsa	1	10 (ekor)	1	10	NAD	
41	Kandang Kalkun	9	6 (ekor)	2	18	NAD	
42	Kandang Marmut	0.8	12 (ekor)	1	9.6	NAD	
43	Kandang Kelinci	1	14 (ekor)	1	14	NAD	
44	Kandang Kuda	7.5	4 (ekor)	4	120	NAD	
45	Arena Berkuda	0.03%	-	-	28.7	SPD	
46	Kolam Ikan Koi	0.004%	-	1	3.8	SPD	
47	Kolam Ikan Lele	0.004%	-	1	3.8	SPD	
48	Kolam Ikan Bawal	0.006%	-	1	5.7	SPD	
49	Kolam Ikan Nila	0.006%	-	1	5.7	SPD	
50	Kolam Ikan Mas	0.006%	-	1	5.7	SPD	
51	Pendopo	200	-	6	200	SPD	
52	Kantin	66	2	6	396	SPD	
53	Toilet	1.26	1	12	15.12	TSS	

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²) “S”	Kapasitas (org) “K”	Jumlah Ruang “J”	Total Luas (m ²) “S x K x J”	Sumber	
54	Gudang Pakan dan Peralatan	50	-	1	50	NAD	
Total						1270.12	
Pertanian dan Perkebunan							
55	Ladang Pertanian dan Perkebunan	30%	20	-	28740	SPD	
56	Pendopo	200	-	2	200	SPD	
57	Kantin	66	2	2	132	SPD	
58	Toilet	1.26	1	4	5.04	TSS	
Total						29077.04	
Utilitas							
59	R. Staff Utilitas	3.2	6	1	19.2	TSS	
60	R. CCTV	12	3	1	12	TSS	
61	Toilet Staff Utilitas	1.26	1	2	2.52	TSS	
62	R. Gardu Listrik Pembagi	61	2	1	61	Asumsi	
63	R. Tangki dan Pompa Air	40	2	1	40	Asumsi	
64	Gudang Penyimpanan	100	-	1	100	NAD	
65	Area Pengelolaan Limbah Padat	80	-	-	80	NAD	
66	Area Pengelolaan Limbah Cair	90	-	-	90	NAD	
67	Pos Keamanan	3.7	1	1	3.7	TSS	
Total						408.42	
Total Keseluruhan						33697.22 m²	
Kapasitas orang sudah termasuk ke dalam luas ruang, tidak perlu dihitung (Sumber: Pribadi, 2022)							

Tabel 3 Kesimpulan Besaran Ruang

Kesimpulan Besaran Ruang		
No	Nama Kelompok Ruang	Luas (m ²)
1.	Lobby dan Pemasaran	476.57
2.	Restoran	102.27
3.	Penginapan	138.6
4.	Parkir	1924.2
5.	Taman Bermain	300
6.	Peternakan	1270.12

7.	Pertanian dan Perkebunan	29077.04
8.	Service	408.42
Total		33697.22 m2

(Sumber: Pribadi, 2022)

Tabel 4 Rekap Bimbingan Tugas Akhir

NPM	2018460032	Nama Mahasiswa	MOHAMAD RIZKY RAMDHANI
Program Studi	Arsitektur	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	5 Oktober 2022	Judul Tugas Akhir	Pengembangan Kawasan Agrowisata dengan Pendekatan Neo Vernakular di Maleber, Kuningan

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	7 Oktober 2022	ANISA, ST, MT	Asistensi Tugas Akhir Bab 2 dan 3	✓	
2	10 Oktober 2022	WAFIRUL AQLI, S.T., M.Sc.	Penulisan Konsep Bab 1 & 2		
2	10 Oktober 2022	WAFIRUL AQLI, S.T., M.Sc.	Asistensi Tugas Akhir pengecekan laporan	✓	
3	15 Oktober 2022	ANISA, ST, MT	Asistensi Tugas Akhir ke-3	✓	
4	20 Oktober 2022	ANISA, ST, MT	Asistensi Tugas Akhir Ke-4	✓	
5	22 Oktober 2022	WAFIRUL AQLI, S.T., M.Sc.	Asistensi Tugas Akhir Ke-5	✓	
6	3 November 2022	ANISA, ST, MT	Asistensi Tugas Akhir Ke-6	✓	
7	8 November 2022	WAFIRUL AQLI, S.T., M.Sc.	Asistensi Tugas Akhir Ke-7	✓	
8	10 November 2022	WAFIRUL AQLI, S.T., M.Sc.	Asistensi Tugas Akhir ke-8	✓	

(Sumber: Pribadi, 2022)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mohamad Rizky Ramdhani

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Desember 1999

Alamat : Jl. Tipar Cakung, Gg. H. Pitang
No.24, RT.14/RW.6, Sukapura,
Kec. Cilincing, Kota Jkt Utara,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta
14140



Penulis lulusan SD Negeri Sukapura 01, SMP Negeri 231 Jakarta, dan SMK Perguruan Cikini Jakarta Utara. Setelah lulus SMK Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan mengambil Program Studi Arsitektur angkatan 2018. Semasa kuliah penulis pernah mengikuti berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Program Studi Arsitektur dan Himpunan Mahasiswa Arsitektur Fathirista seperti Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) dan menjadi Panitia pameran Arsitektur (*ACTION* Architecture Creation 2020). Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan komunitas di luar kampus.

Email: Ramdhani.Mohamadrizky@gmail.com